

**KREATIVITAS BATIK NATURAL SARWIDI  
DESA JARUM BAYAT KLATEN  
STUDI BIOGRAFI SARWIDI**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Kriya Seni  
Jurusan Kriya



**OLEH  
DESI RAHAYU  
NIM. 12147115**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA**

**2016**

**INVENTARIS**

TGL: 28-10-2016

NO: 20/151/Skripsi SR.Kriya/16

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul:

**KREATIVITAS BATIK NATURAL SARWIDI  
DESA JARUM BAYAT KLATEN  
STUDI BIOGRAFI SARWIDI**

Disusun oleh:

**DESI RAHAYU  
NIM. 12147115**

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji  
Pertanggungjawaban Skripsi  
Institut Seni Indonesia Surakarta  
pada tanggal 02 Agustus 2016  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Ketua Penguji : Prima Yustana, S.Sn, M.A.  
Penguji Bidang : Dra. FP. Sri Wuryani, M.Sn.  
Penguji Pembimbing : Sri Marwati, S.Sn, M.Sn.  
Sekretaris : Sutriyanto, S.Sn, M.A.



Surakarta, 1 Agustus 2016  
Institut Seni Indonesia Surakarta  
Dekan Fakultas Seni Rupa Dan Desain

  
**Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn.**  
NIP. 197111102003121001

## PERNYATAAN

Penulisan skripsi “KREATIVITAS BATIK NATURAL SARWIDI DESA JARUM BAYAT KLATEN STUDI BIOGRAFI SARWIDI” ini bukan merupakan karya duplikasi dan bukan pula karya yang dibuatkan oleh pihak lain. Pengutipan dalam penulisan ini telah sesuai dengan etika penulisan ilmiah yang berlaku. Jika ada pihak yang menuntut dan terbukti bahwa skripsi ini adalah karya duplikasi atau karya yang dibuatkan oleh orang lain, penulis sanggup untuk dicabut gelar Strata Satu (S-1) dari Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Surakarta, Juli 2016



Penulis





## MOTTO

*“Tak Peduli seberapa membahagiakan atau menyedihkan, hidup harus terus berlanjut. Waktulah yang selalu menepati janji dan berbaik hati mengobati segalanya.”*

- Tere Liye -



**KREATIVITAS BATIK NATURAL SARWIDI  
DESA JARUM BAYAT KLATEN  
STUDI BIOGRAFI SARWIDI**

**Oleh Desi Rahayu**

**NIM 12147115**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang biografi Sarwidi sebagai seniman batik natural, proses kreatif, serta wujud visual dari proses kreatif tersebut. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan tiga pendekatan yaitu pendekatan biografi, digunakan untuk menjelaskan biografi dari Sarwidi, pendekatan kreativitas, digunakan untuk menguraikan proses kreatif yang dijalankan oleh Sarwidi, dan pendekatan analisis karya, untuk mengupas bentuk visual karya yang dihasilkan oleh Sarwidi. Pengumpulan data berupa kata-kata dan tindakan diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan langkah pengumpulan data, reduksi data, pengolahan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Lokasi penelitian berada di Batik Natural Sarwidi di Desa Jarum, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Biografi Sarwidi dari masa kecil hingga masa tahun 2016. 2) Proses kreatif Sarwidi yang melalui empat tahapan yaitu persiapan dengan cara mengamati obyek, tahapan inkubasi dengan cara merenungkan bentuk obyek, tahap iluminasi dengan munculnya ide, dan tahap evaluasi dengan cara membuat motif berdasarkan ide-ide tersebut. Dalam proses kreatif juga didorong oleh beberapa faktor meliputi: lingkungan, fasilitas atau sarana, ketrampilan, identitas, dan apresiasi. 3) Wujud visual dari proses kreatif berupa motif wahyu tumurun, *sekar jagad*, *babon angrem*, biota laut, daun singkong, teratai, daun sirih, daun krokot, *kupu sinebar*, dan pewayangan yang dianalisis dengan empat tahap yaitu deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi.

Kata kunci : Sarwidi, Proses Kreatif, Wujud Visual.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Kreativitas Batik Natural Sarwidi Desa Jarum Bayat Klaten Studi Biografi Sarwidi”**. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh manusia yang kita harapkan syafaatnya di dunia dan akhirat.

Penulisan dan penyusunan skripsi ini, dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang telah dicanangkan oleh Institut Seni Indonesia Surakarta, sebagai bentuk pertanggungjawaban penulis sebagai mahasiswa serta untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar strata satu Sarjana Seni ISI Surakarta. Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini, baik bantuan tenaga, dana, waktu, pikiran, nasehat, bimbingan, maupun doa. Karena itu, dengan segala kerendahan hati izinkanlah penulis pada kesempatan ini menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya diantaranya kepada:

1. Kedua orang tua, ayahku Suyamto dan ibuku Suwanti yang dengan sabar telah membesarkan, membimbing, mendo'akan mengarahkan, memberi kepercayaan, bantuan moril dan materil demi kesuksesanku, kakakku Dwi Mulyono, eyang putri dan keluarga besar di Klaten yang

senantiasa memberikan bantuan dan doa sampai gelar Sarjana dapat diraih.

2. Sri Marwati, S.Sn., M.Sn selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan pengarahan, nasehat, dukungan serta saran dalam pelaksanaan hingga penyusunan skripsi ini selesai.
3. Tim Penguji Skripsi (Prima Yustana, S.Sn, M.A; Dra. FP. Sri Wuryani, M.Sn; Sutriyanto S.Sn, M.A; dan Sri Marwati, S.Sn, M.Sn)
4. Prof. Dr. Sri Rochana W., S.Kar., M.Hum selaku Rektor ISI Surakarta.
5. Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta.
6. Prima Yustana, S.Sn., M.A selaku Ketua Program Studi Kriya Seni.
7. Sarwidi selaku pemilik Batik Natural Sarwidi yang telah berkenan memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
8. Mas Slamet, Sidol, Mas Henry, Bu Minah, Mbok Dirjo, Bu Giyanti, dan lainnya selaku karyawan Batik Natural Sarwidi yang berkenan memberikan waktu untuk melaksanakan wawancara.
9. Mamasku Sukron Makmun yang selalu sabar menghadapi keluhan kesahku dalam menyusun skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan Kriya Seni 2012 yang selalu memberikan dukungan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
11. Rekan-rekan kerjaku seniman-seniwati campursari Klaten yang selalu memberi semangat dan doa.



Namun demikian penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun diharapkan dapat menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Surakarta, Juli 2016

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Originalitas Penelitian .....	9
G. Kerangka Konseptual .....	10
H. Metode Penelitian .....	13
a. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	14
b. Subyek Penelitian .....	16
c. Sumber Data .....	16
d. Pengumpulan Data.....	17
e. Analisis Data .....	19
I. Sistematika Penulisan .....	21
<b>BAB II LATAR BELAKANG DESA JARUM.....</b>	<b>23</b>
A. Gambaran Umum Kabupaten Klaten dan Kecamatan Bayat .....	23
B. Sejarah Desa Jarum .....	33
C. Pendidikan dan Mata Pencaharian Masyarakat Desa Jarum.....	35
D. Potensi Desa Jarum .....	38

E. Perekonomian Desa Jarum .....	42
F. Industri di Desa Jarum.....	44
G. Hasil Industri di Desa Jarum .....	47
H. Batik dalam Kehidupan Masyarakat Desa Jarum .....	51
<b>BAB III BIOGRAFI SARWIDI DAN PROSES KREATIF .....</b>	<b>55</b>
A. Biografi Sarwidi .....	55
1. Masa Kecil.....	55
2. Masa Remaja .....	57
3. Masa Dewasa sampai Menikah .....	58
4. Masa Tahun 2006 .....	59
5. Masa Tahun 2007 – 2008 .....	61
6. Masa Tahun 2009 – 2012 .....	63
7. Masa Tahun 2013 – 2016 .....	65
8. Sarwidi sebagai Ketua Pelaksana Desa Wisata Jarum .....	67
B. Proses Kreatif Penciptaan Batik Natural .....	69
1. Tahap Persiapan.....	71
2. Tahap Inkubasi .....	72
3. Tahap Iluminasi .....	73
4. Tahap Evaluasi atau Verifikasi.....	74
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Kreatif Penciptaan Batik Natural .....	74
1. Lingkungan .....	75
2. Sarana atau Fasilitas .....	78
3. Keterampilan .....	79
4. Identitas .....	80
5. Apresiasi .....	80
<b>BAB IV WUJUD KREATIF BATIK NATURAL SARWIDI.....</b>	<b>82</b>
A. Teknik Pembuatan Batik Natural Sarwidi.....	82
1. Peralatan Membatik.....	83
2. Bahan Membatik .....	94
3. Proses Membatik Batik Tulis .....	109
B. Bentuk Visual Motif Batik Natural Sarwidi.....	117
1. Analisis Batik Natural Sarwidi .....	117
a. Deskripsi .....	119
b. Analisis Formal.....	119
c. Interpretasi .....	120
d. Evaluasi atau Keputusan.....	121
2. Bentuk Visual Motif .....	121
a. Motif Wahyu Tumurun.....	122
b. Motif <i>Sekar Jagad</i> .....	129
c. Motif <i>Babon Angrem</i> .....	135
d. Motif Biota Laut .....	140
e. Motif Daun Singkong .....	145
f. Motif Teratai .....	151



g. Motif Daun Sirih.....	156
h. Motif Daun Krokot .....	160
i. Motif <i>Kupu Sinebar</i> .....	163
j. Motif Pewayangan .....	168
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>179</b>
A. KESIMPULAN .....	179
B. SARAN–SARAN.....	181
<b>DAFTAR ACUAN.....</b>	<b>183</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>187</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>191</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Kerangka Konseptual.....	13
Gambar 2. Model Analisis Interaktif .....	21
Gambar 3. Obyek Wisata Rowo Jombor Bayat .....	27
Gambar 4. Salah Satu Warung Apung di Rowo Jombor .....	27
Gambar 5. Gapura Masuk ke Bukit Siduguro.....	28
Gambar 6. Kegiatan <i>Sadranan</i> di Makam Sunan Pandanaran.....	29
Gambar 7. Perebutan Gunungan oleh Masyarakat .....	29
Gambar 8. Makam Sunan Pandanaran.....	31
Gambar 9. Produk Gerabah di Desa Paseban.....	32
Gambar 10. Pohon Maja di Pekarangan Supardi .....	33
Gambar 11. Gapura Masuk ke Pura .....	39
Gambar 12. Pura Buana Pertiwi.....	40
Gambar 13. Gapura Selamat Datang di Desa Jarum.....	42
Gambar 14. Kubah Masjid Bentuk Setengah Oval Koleksi Edi .....	47
Gambar 15. Kubah Masjid Bentuk Setengah Lingkaran Koleksi Edi .....	48
Gambar 16. Penerapan Batik pada Media Kayu Koleksi Larto .....	48
Gambar 17. Batik Kayu pada Perabotan Rumah Tangga Koleksi Suyanto .....	49
Gambar 18. Batik Lukis pada Kain Panjang Koleksi Darji .....	50
Gambar 19. Kegiatan Membatik di Desa Jarum .....	51
Gambar 20. Lomba <i>Fashion Show</i> pada Festival Batik Jarum .....	53
Gambar 21. <i>Stand</i> Batik Peserta Festival .....	53
Gambar 22. Sarwidi .....	55
Gambar 23. Sarwidi Sewaktu Menarik Becak .....	58
Gambar 24. Sarwidi Menerima Penghargaan Kusala Swadaya.....	65
Gambar 25. Sarwidi dihadirkan di Metro TV .....	65

Gambar 26. Denah Lokasi Penelitian Batik Natural Sarwidi .....	66
Gambar 27. Motif <i>Kambil Secukil</i> Koleksi Sarwidi.....	77
Gambar 28. Pensil untuk Proses Mendesain .....	84
Gambar 29. Kertas Kalkir .....	84
Gambar 30. Meja Kaca .....	85
Gambar 31. Canting .....	86
Gambar 32. Kompor.....	88
Gambar 33. Wajan .....	89
Gambar 34. <i>Gawangan</i> .....	89
Gambar 35. <i>Dingklik</i> .....	90
Gambar 36. Drum atau Panci Perebusan Bahan Pewarna.....	90
Gambar 37. Bak Pencelupan Bahan Pewarna.....	91
Gambar 38. Bak Pencelupan <i>Fiksasi</i> .....	92
Gambar 39. Ember Perebusan.....	92
Gambar 40. Tungku .....	93
Gambar 41. Kenceng.....	93
Gambar 42. Bis untuk Pembilasan.....	94
Gambar 43. Kain Mori .....	95
Gambar 44. Lilin atau Malam .....	97
Gambar 45. Pasta Daun Nila.....	99
Gambar 46. Buah Jolawe .....	100
Gambar 47. Kayu Tegeran .....	101
Gambar 48. Buah Mengkudu .....	102
Gambar 49. Kulit Mahoni .....	103
Gambar 50. Kulit Kayu Tingi .....	104
Gambar 51. TRO ( <i>Turkis Red Oil</i> ).....	106
Gambar 52. Tawas .....	107



Gambar 53. Kapur .....	107
Gambar 54. Tunjung .....	108
Gambar 55. Soda Abu .....	109
Gambar 56. Proses Pemordanan pada Kain .....	110
Gambar 57. Proses <i>Nyorek</i> atau <i>Memola</i> .....	110
Gambar 58. Proses <i>Nglowongi</i> .....	111
Gambar 59. Proses <i>Ngiseni</i> .....	112
Gambar 60. Proses Pencelupan Bahan Pewarna .....	113
Gambar 61. Proses Pencelupan <i>Fiksasi</i> .....	113
Gambar 62. Proses Pembatikan <i>Njupuk Werno</i> .....	114
Gambar 63. Proses Pembatikan <i>Nemboki</i> .....	115
Gambar 64. Proses <i>Penglorodan</i> .....	116
Gambar 65. Motif Wahyu Tumurun Gaya Yogyakarta .....	123
Gambar 66. Motif Wahyu Tumurun Gaya Surakarta .....	124
Gambar 67. Motif Wahyu Tumurun dengan Latar Ukel <i>Mbayatan</i> Koleksi Sarwidi .....	125
Gambar 68. Motif Wahyu Tumurun dengan Latar <i>Gabah Kopong</i> Koleksi Sarwidi .....	127
Gambar 69. Motif <i>Sekar Jagad</i> Klasik .....	130
Gambar 70. Motif <i>Sekar Jagad</i> Gaya Lama Koleksi Sarwidi .....	131
Gambar 71. Motif <i>Sekar Jagad</i> Gaya Baru Koleksi Sarwidi .....	133
Gambar 72. Motif <i>Babon Angrem</i> Klasik .....	136
Gambar 73. Motif <i>Babon Angrem</i> dengan Latar Ukel <i>Mbayatan</i> Koleksi Sarwidi .....	137
Gambar 74. Motif <i>Babon Angrem</i> dengan Latar Ukel dan Remukan Koleksi Sarwidi .....	138
Gambar 75. Motif Ikan Koi Koleksi Sarwidi .....	140

Gambar 76. Motif Ikan Pari Koleksi Sarwidi .....	142
Gambar 77. Motif Biota Laut dengan Terumbu Karang Koleksi Sarwidi.....	143
Gambar 78. Motif Daun Singkong dengan Latar <i>Remukan</i> Koleksi Sarwidi.....	146
Gambar 79. Motif Daun Singkong dengan Latar Polos Koleksi Sarwidi Koleksi Sarwidi.....	147
Gambar 80. Motif Daun Singkong dengan Latar Daun dan <i>Remukan</i> Koleksi Sarwidi.....	149
Gambar 81. Motif Teratai dengan Latar Polos Koleksi Sarwidi.....	151
Gambar 82. Motif Teratai dengan Latar Ukel <i>Mbayatan</i> Koleksi Sarwidi.....	153
Gambar 83. Motif Teratai dengan Latar <i>Gabah Mawut</i> Koleksi Sarwidi.....	154
Gambar 84. Motif Daun Sirih Gaya Lama dengan Latar Polos Koleksi Sarwidi.....	157
Gambar 85. Motif Daun Sirih Latar Polos Koleksi Sarwidi .....	158
Gambar 86. Motif Daun Krokot Koleksi Sarwidi .....	161
Gambar 87. Motif <i>Kupu Sinebar</i> dengan Latar Lapis Koleksi Sarwidi.....	164
Gambar 88. Motif <i>Kupu Sinebar</i> Modern Koleksi Sarwidi .....	165
Gambar 89. Motif <i>Kupu Sinebar</i> dan Dedaunan Koleksi Sarwidi.....	167
Gambar 90. Motif Wayang <i>Dagel</i> dengan Latar <i>Kepyur</i> Koleksi Sarwidi .....	169
Gambar 91. Motif Wayang <i>Dagel</i> dengan Latar Warna Kain Koleksi Sarwidi .....	171
Gambar 92. Motif Tokoh Punakawan Koleksi Sarwidi .....	174
Gambar 93. Motif Wayang Purwa Koleksi Sarwidi .....	176

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penduduk Menurut Desa dan Jenis Kelamin .....	25
Tabel 2. Dukuh di Desa Jarum.....	34
Tabel 3. Sarana Pendidikan di Desa Jarum.....	36
Tabel 4. Mata Pencarian Masyarakat Desa Jarum .....	37
Tabel 5. Industri dan Perdagangan di Desa Jarum.....	42
Tabel 6. Koperasi di Desa Jarum .....	43
Tabel 7. Jasa di Desa Jarum .....	43
Tabel 8. Jenis Industri Berdasarkan Tenaga Kerja.....	44
Tabel 9. <i>Home Industry</i> di Desa Jarum.....	46
Tabel 10. Anggota Pengurus Desa Wisata Jarum .....	68
Tabel 11. Motif Wahyu Tumurun Gaya Yogyakarta .....	123
Tabel 12. Motif Wahyu Tumurun Gaya Surakarta .....	124
Tabel 13 Motif Wahyu Tumurun dengan Latar Ukel <i>Mbayatan</i> .....	125
Tabel 14. Motif Wahyu Tumurun dengan Latar <i>Gabah Kopong</i> .....	128
Tabel 15. Motif <i>Sekar Jagad</i> Gaya Klasik.....	131
Tabel 16. Motif <i>Sekar Jagad</i> Gaya Lama .....	132
Tabel 17. Motif <i>Sekar Jagad</i> Gaya Baru .....	133
Tabel 18. Motif <i>Babon Angrem</i> Gaya Klasik.....	136
Tabel 19. Motif <i>Babon Angrem</i> Latar Ukel <i>Mbayatan</i> .....	137
Tabel 20. Motif <i>Babon Angrem</i> Latar Ukel <i>Remukan</i> .....	139
Tabel 21. Motif Ikan Koi .....	141
Tabel 22. Motif Ikan Pari.....	142
Tabel 23. Motif Biota Laut dan Terumbu Karang .....	144
Tabel 24. Motif Daun Singkong Latar <i>Remukan</i> .....	146
Tabel 25. Motif Daun Singkong Latar Polos .....	148



Tabel 26. Motif Daun Singkong Latar Daun Gugur dan <i>Remukan</i> .....	149
Tabel 27. Motif Teratai Latar Polos .....	152
Tabel 28. Motif Teratai Latar Ukel <i>Mbayatan</i> .....	153
Tabel 29. Motif Teratai Latar <i>Gabah Mawut</i> .....	155
Tabel 30. Motif Daun Sirih Gaya Lama Latar Polos .....	157
Tabel 31. Motif Daun Sirih Latar Polos .....	159
Tabel 32. Motif Daun Krokot.....	161
Tabel 33. Motif <i>Kupu Sinebar</i> Latar Lapis .....	164
Tabel 34. Motif <i>Kupu Sinebar</i> Modern.....	166
Tabel 35. Motif <i>Kupu Sinebar</i> dan Dedaunan .....	167
Tabel 36. Motif Wayang <i>Dagel</i> Latar <i>Kepyur</i> .....	169
Tabel 37. Motif Wayang <i>Dagel</i> Latar Warna Kain.....	172
Tabel 38. Motif Tokoh Punakawan.....	174
Tabel 39. Motif Wayang Purwa .....	176

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lokasi Batik Natural Sarwidi .....	192
Lampiran 2. Konsumen Batik Natural Sarwidi.....	192
Lampiran 3. Permohonan Izin Observasi Badan Pusat Statistik Klaten .....	193
Lampiran 4. Permohonan Izin Observasi Kecamatan Bayat .....	194
Lampiran 5. Permohonan Izin Observasi Kepala Desa Jarum.....	195
Lampiran 6. Lembar Konsultasi .....	196



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kabupaten Klaten secara geografis wilayahnya diapit oleh gunung Merapi dan pegunungan Seribu. Kabupaten Klaten adalah salah satu pusat industri kecil di Jawa Tengah yang mempunyai jumlah industri cukup banyak dan beragam jenisnya. Pada umumnya industri kecil tersebut dikelompokkan dalam bentuk sentra industri, sebagai contoh sentra industri keramik, batik, tenun, mebel, logam dan sebagainya. Perkembangan industri kecil di Klaten pada saat ini terus mengalami peningkatan yaitu ditandai dengan munculnya industri kecil baru, salah satunya adalah industri batik.

Sentra industri batik yang terkenal di Kabupaten Klaten adalah di Desa Jarum, Kecamatan Bayat. Riwat pematikan di Desa Jarum erat hubungannya dengan pematikan di keraton Surakarta dan Yogyakarta. Hal ini dikarenakan pengusaha-pengusaha batik di Bayat awalnya berasal dari buruh batik di keraton, berawal dari hal tersebut kemudian batik mulai dilestarikan di Desa Jarum.

Desa Jarum merupakan sentra batik terbesar di Kecamatan Bayat yang akan memberi dampak positif bagi masyarakatnya. Jumlah industri yang terdapat di Desa Jarum terbagi menjadi tiga jenis yaitu industri sedang, industri kecil, dan industri rumah tangga.<sup>1</sup> Semakin banyaknya jumlah industri batik di Desa Jarum,

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten, 2015, *Kecamatan Bayat Dalam Angka 2015*, Klaten: Badan Pusat Statistik, hal. 71.

maka akan membuka kesempatan kerja bagi masyarakat. Dengan demikian, industri batik di Desa Jarum memberikan kontribusi yang cukup tinggi terhadap pendapatan masyarakat di sekitarnya.

Selain itu, sebagai upaya melestarikan warisan nenek moyang dan semakin majunya peradaban manusia, serta tuntutan hidup yang semakin kompleks, maka batik di Desa Jarum saat ini telah mampu menjadi sumber mata pencaharian pokok sehari-hari bagi penduduk. Jumlah industri batik di Desa Jarum yang masih berjalan saat ini kurang lebih terdapat 33 industri dalam bentuk *home industry*. Adapun sebagian besar *home industry* batik di Desa Jarum tersebar di beberapa wilayah padukuhan, antara lain Dukuh Pendem, Pundungrejo, Karangnongko, Kebonagung dan Gedangklutuk. Berdasarkan pada potensi batik yang terdapat di Desa Jarum, pada tahun 2013 Desa Jarum dijadikan sebagai salah satu desa wisata di wilayah Kabupaten Klaten. Sampai saat ini Desa Jarum masih menjadi desa wisata yang memiliki daya tarik tersendiri di bidang batik.

Perkembangan batik di Desa Jarum dari masa ke masa terus mengalami kemajuan, mulai dari aspek bahan pembuatannya maupun teknik atau prosesnya. Pada masa sekarang pewarna alam sudah jarang sekali dipakai dalam pembatikan dan sudah mulai banyak digantikan dengan pewarna sintetis yang memang lebih mudah pemakaiannya. Ketahanan warna juga lebih baik dan jumlah warna yang dihasilkan tidak terbatas. Selain itu juga berkembang batik dengan teknik cap, serta munculnya kain motif batik dengan teknik *printing*, yang jika dilihat dari segi waktu dan teknik pembuatannya memang lebih cepat.

Perkembangan batik dari masa ke masa pada aspek bahan pembuatan dan teknik atau prosesnya memang telah menunjukkan kemajuan, namun sampai saat ini masih ada beberapa perajin batik di Desa Jarum yang tetap konsisten mempertahankan pembuatan batik dengan teknik-teknik seperti pada zaman dulu, yaitu dengan menggunakan teknik dan bahan-bahan alami secara tradisional. Bahan-bahan pewarna alam yang biasa digunakan dalam pewarnaan antara lain terbuat dari bagian-bagian tumbuhan yaitu batang, kulit, daun dan lain-lain, sehingga dapat menghasilkan warna yang lebih natural.

Salah satu industri batik tersebut adalah usaha batik natural spesialis pewarna alam yaitu Batik Natural Sarwidi. Batik Natural Sarwidi merupakan salah satu industri yang sudah dikenal oleh masyarakat. Industri batik ini seringkali didatangi oleh beberapa pengunjung dari dalam bahkan luar kota. Batik Natural Sarwidi juga sering dijadikan tempat magang bagi pengusaha batik baru, mahasiswa dan juga dijadikan tempat penelitian. Keberhasilan Batik Natural Sarwidi tidak terlepas dari peran pemiliknya yaitu Sarwidi, selain itu Sarwidi juga menjadi Ketua Pelaksana Desa Wisata Batik. Sarwidi yang hanya mengenyam pendidikan hingga kelas 4 SD adalah pekerja *serabutan* di kampungnya. Selain itu pada masa lalu, Sarwidi juga bekerja sebagai penarik becak. Namun, dengan adanya kesempatan mengikuti pelatihan batik pewarna alam, Sarwidi mulai mencoba untuk membuat batik pewarna alam. Atas dasar kerja keras dan kemauan yang tinggi, lambat laun Sarwidi mulai berhasil mengembangkan batik pewarna alam miliknya sendiri. Sampai saat ini, Sarwidi sudah sukses dan masih terus bergelut dalam batik pewarna alam.

Sarwidi merupakan tokoh yang menginspirasi banyak orang, hal tersebut dapat dilihat dari hasil yang telah dicapai Sarwidi melalui batiknya. Rendahnya pendidikan tidak mengurangi semangat dari Sarwidi untuk terus berkreaitivitas melalui batik naturalnya. Banyak orang yang tidak mengira, jika Sarwidi menjadi sesukses ini dalam mengolah batik naturalnya. Namun, hal tersebut tidak menjadikan Sarwidi sombong, Sarwidi tetap rendah hati dan suka berbagi ilmu di bidang batik naturalnya.

Sebuah batik memerlukan desain dan proses pewarnaan.<sup>2</sup> Batik Natural Sarwidi memiliki kreativitas yang berbeda dari batik lainnya. Hal ini berkaitan dengan variasi motif untuk kain batik yang diproduksi oleh Sarwidi dan juga hasil berbagai macam produk yang semuanya serba batik. Kreativitas Batik Natural Sarwidi dapat diidentifikasi secara visual melalui unsur-unsur di dalamnya. Ciri khas dari motif-motif yang dihasilkan oleh Sarwidi ialah adanya motif yang berbeda dengan motif batik lainnya, serta warna natural yang dihasilkan dari pewarna alami.

Beberapa motif yang dihasilkan oleh Sarwidi dibedakan menjadi dua jenis yaitu motif tradisional dan motif kontemporer. Motif kontemporer merupakan motif yang dihasilkan sendiri oleh Sarwidi, antara lain motif biota laut, motif teratai, motif daun singkong, motif daun sirih, dan sebagainya. Kemudian, selain diterapkan pada kain panjang, Sarwidi juga memproduksi beberapa produk berupa kemeja, sajadah, gaun, tas, dompet, sarung bantal, dan lain-lain.

---

<sup>2</sup> R. M. Ismunandar, 1958, *Teknik & Mutu Batik Tradisional-Mancanegara*, Cetakan Pertama, Semarang: Dahara Prize, hal. 8.



Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan menulis tentang biografi Sarwidi sebagai tokoh batik natural di Desa Jarum. Penulisan ini melihat sisi kehidupan Sarwidi tentang latar belakang kehidupan, proses kreatif yang dijalankannya dan wujud kreatif batik yang dihasilkannya. Penelitian ini diberi judul “KREATIVITAS BATIK NATURAL SARWIDI DESA JARUM BAYAT KLATEN STUDI BIOGRAFI SARWIDI”.

### **B. Rumusan Masalah**

Agar penulisan ini lebih terarah dan terfokus maka beberapa persoalan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi biografi Sarwidi ?
2. Bagaimana proses kreatif yang dijalankan oleh Sarwidi ?
3. Bagaimana wujud kreatif Batik Natural Sarwidi ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi kehidupan Sarwidi.
2. Untuk mendeskripsikan proses kreatif yang dijalankan oleh Sarwidi.
3. Untuk menganalisis wujud kreatif Batik Natural Sarwidi.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Peneliti**

- a. Mendapatkan pengetahuan mengenai biografi Sarwidi.
- b. Menambah pengetahuan tentang batik natural.
- c. Menambah sikap kritis terhadap suatu karya seni pada umumnya, dan khususnya batik.

### **2. Bagi Masyarakat**

- a. Dapat memberikan informasi baru kepada pembaca mengenai biografi Sarwidi.
- b. Sebagai sumber referensi untuk menciptakan motif baru.
- c. Sebagai motivasi agar menggunakan pewarna alam dalam proses pewarnaan.

### **3. Bagi Keilmuan**

Diharapkan dapat memberi kontribusi dokumentasi dan referensi dalam pengembangan ilmu, serta pengetahuan terutama batik.

### **4. Bagi Batik Natural Sarwidi**

Manfaat yang dapat disumbangkan dari penelitian ini untuk Batik Natural Sarwidi adalah dapat memberikan motivasi untuk membuat karya-karya batik yang unggul.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memaparkan tentang hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Tinjauan pustaka digunakan untuk menunjukkan originalitas dan kebenaran dalam sebuah penelitian. Konsep pemikiran dan teori yang telah diakui keakuratannya merupakan sumber data yang dibutuhkan sebagai penguat sebuah penelitian. Penelitian ini disertai tinjauan terhadap sumber-sumber pustaka yang sebelumnya pernah dibuat.

Slamet Widodo (2012) dalam skripsinya yang berjudul Pewarnaan Bahan Alam Pada Batik Lurik Karya “Batik Natural Sarwidi” Bayat Klaten Jawa Tengah. Dalam skripsi ini mendeskripsikan pewarnaan alam pada batik karya Batik Natural Sarwidi yakni jenis-jenis warna alam yang digunakan dan proses pewarnaan batik warna alam pada Batik Natural Sarwidi. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat memudahkan penulis dalam mencari data yang berkaitan dengan Batik Natural Sarwidi.

Ismadi (2010) dalam penelitiannya dengan judul Batik Bayat Klaten Tinjauan Sejarah, Bentuk dan Gaya. Penelitian ini mengupas sejarah batik Bayat hingga batik Bayat saat ini. Selain itu, dijelaskan tentang bentuk dan gaya batik Bayat. Sehingga, dapat memberikan manfaat pada penulis untuk mengetahui ciri khas dari batik *mbayatan*.

Yesiana (2014) dalam skripsinya dengan judul Perancangan Sistem Informasi Penjualan Berbasis Web Pada Batik Natural Sarwidi Klaten. Tujuan dari penulisannya ialah untuk membantu menangani permasalahan dalam promosi dan penjualan yang dihadapi perusahaan menggunakan aplikasi Adobe

Dreamweaver dan Microsoft SQL Server. Aplikasi yang akan digunakan diharapkan memenuhi kebutuhan sistem yang akan dibuat sehingga tuntutan pemakai untuk efisiensi dan efektifitas bisa dipenuhi secara optimal.

Sewan Soesanto dalam naskah penerbitan seri BIPIK No.18 yang menguraikan secara singkat tentang “Zat Warna dan Zat Pembantu Dalam Pematikan”. Relevan dengan penelitian ini adalah pembahasan tentang zat warna alami yang digunakan dalam batik. Di dalam penerbitan ini dimuat keterangan-keterangan pokok tentang zat warna yang biasa dipergunakan untuk kain batik, baik zat warna yang berasal dari alam maupun zat warna buatan atau zat warna sintetis. Buku ini sangat bermanfaat bagi penulis berkaitan dengan pewarnaan batik pada Batik Natural Sarwidi.

Utami Munandar (2002) dalam bukunya yaitu Kreativitas & Keberbakatan, yang di dalamnya menguraikan secara singkat tentang kreativitas dan proses kreatif. Sehingga dapat memudahkan penulis dalam menguraikan kreativitas dan proses kreatif dari Sarwidi.

Dharsono Sony Kartika (2007) dalam bukunya Kritik Seni yang membahas tentang analisis suatu karya. Berkaitan dengan penelitian ini, buku ini sangat bermanfaat untuk membahas wujud kreatif dari Batik Natural Sarwidi.

R. M. Ismunandar (1985) dalam bukunya yang berjudul Teknik dan Mutu Batik Tradisional-Mancanegara. Dalam buku ini menjelaskan tentang proses kreatif seorang pembatik. Mulai dari desain motif, proses pematikan hingga warna yang ada dalam batik.

Hamzuri (1981) dalam bukunya yang berjudul Batik Klasik, mendeskripsikan tentang alat, bahan dan proses dalam membuat batik. Berkaitan dengan penelitian ini, sangat bermanfaat dalam menguraikan pembatikan yang dilakukan oleh Sarwidi.

#### **F. Originalitas Penelitian**

Penelitian mengenai Batik Natural Sarwidi sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Slamet Widodo (2012) untuk membahas pewarnaan bahan alam pada batik lurik karya “Batik Natural Sarwidi” Bayat Klaten Jawa Tengah. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang latar belakang keberadaan Industri Batik Natural Sarwidi, kemudian juga dijelaskan mengenai jenis-jenis warna alam yang digunakan dan proses pewarnaan batik warna alam pada Batik Natural Sarwidi.

Yesiana (2014) membahas mengenai perancangan sistem informasi penjualan berbasis web pada Batik Natural Sarwidi Klaten. Hasil dari penulisannya ialah menangani permasalahan dalam promosi dan penjualan yang dihadapi perusahaan menggunakan aplikasi Adobe Dreamweaver dan Microsoft SQL Server. Aplikasi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sistem yang akan dibuat, sehingga tuntutan pemakai untuk efisiensi dan efektifitas bisa dipenuhi secara optimal.

Berdasarkan hasil pencarian penulis, belum ada laporan penelitian mengenai kreativitas batik natural Sarwidi di Desa Jarum Bayat Klaten. Penelitian yang dilaksanakan ini lebih memfokuskan pada studi biografi Sarwidi, proses kreatif dan wujud visual dari Batik Natural Sarwidi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Slamet Widodo yang membahas tentang proses pewarnaan di

Batik Natural Sarwidi dan Yesiana yang membahas tentang sistem promosi Batik Natural Sarwidi, maka dari itu penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini memiliki originalitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

### **G. Kerangka Konseptual**

Batik natural adalah batik yang proses pewarnaannya menggunakan pewarna alam. Penggunaan pewarna batik alami didorong kesadaran akan pentingnya memelihara lingkungan dari faktor-faktor penyebab pencemaran lingkungan antara lain proses pewarnaan batik. Batik natural merupakan batik ramah lingkungan yang dapat menggantikan pewarna batik sintetis.

Pewarna batik natural biasanya menggunakan dedaunan, kulit pohon, biji-bijian, dan lain-lain. Pewarna alam tersebut antara lain: Pohon Nila (*Indigofera*), Pohon Tingi (*Cerips Candolleana Arn*), Pohon Tegeran (*Cudrania Javanensis*), Pohon Mengkudu (*Morinda Citrifelia*), dan lainnya. Bahan pembantu yang digunakan untuk menimbulkan warna dan memperkuat ketahanan warna dan untuk mengikat zat warna menggunakan bahan-bahan antara lain : Tawas, Kapur dan Tunjung.

Batik dengan pewarna alam ini juga diproduksi di Desa Jarum, Kecamatan Bayat, salah satunya yaitu Batik Natural Sarwidi sampai saat ini masih menekuni batik pewarna alam. Proses pengerjaan di Batik Natural Sarwidi ini memiliki tiga variabel penting yaitu: pelaku, proses dan bahan. Ketiga variabel tersebut tidak dapat dipisahkan dan memiliki peran masing-masing yang saling terkait.



Pelaku usaha sebagai orang yang menjalankan usaha adalah subyek dari penelitian biografi. Biografi (*biographie, biography*), *bios* (kehidupan) + *graphein* (menulis), secara luas diartikan sebagai riwayat hidup.<sup>3</sup> Analisis biografi jelas bersifat individual. Ciri-ciri individualitas biografi sangat jelas dalam karya seni. Biografi bukan semata-mata riwayat hidup, bukan *curriculum vitae*, seperti tahun lahir, pendidikan, pekerjaan, susunan keluarga, daftar hasil karya, dan sebagainya. Biografi adalah riwayat hidup dalam kaitannya dengan proses kreatif, bagaimana proses kehidupan tersebut menjelaskan obyeknya. Biografi dengan demikian memiliki kaitan integral dengan karya dalam menentukan kualitas dan makna secara keseluruhan.

Biografi berkaitan dengan ciri-ciri otonomi karya kultural yang dihasilkan. Seni batik Jawa misalnya, masih banyak yang dikerjakan secara bersama-sama. Dalam hubungan ini masalah biografi dapat dipecahkan dengan cara menelusurinya pada subjek yang berfungsi sebagai konseptor.

Dalam menghasilkan suatu karya batik, seniman memiliki proses kreatif sendiri untuk memunculkan kreativitas dalam karya batik. Sesuai dengan teori Wallas, proses kreatif meliputi empat tahap yaitu, persiapan, inkubasi, iluminasi, dan evaluasi.<sup>4</sup> Sedangkan kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain.

---

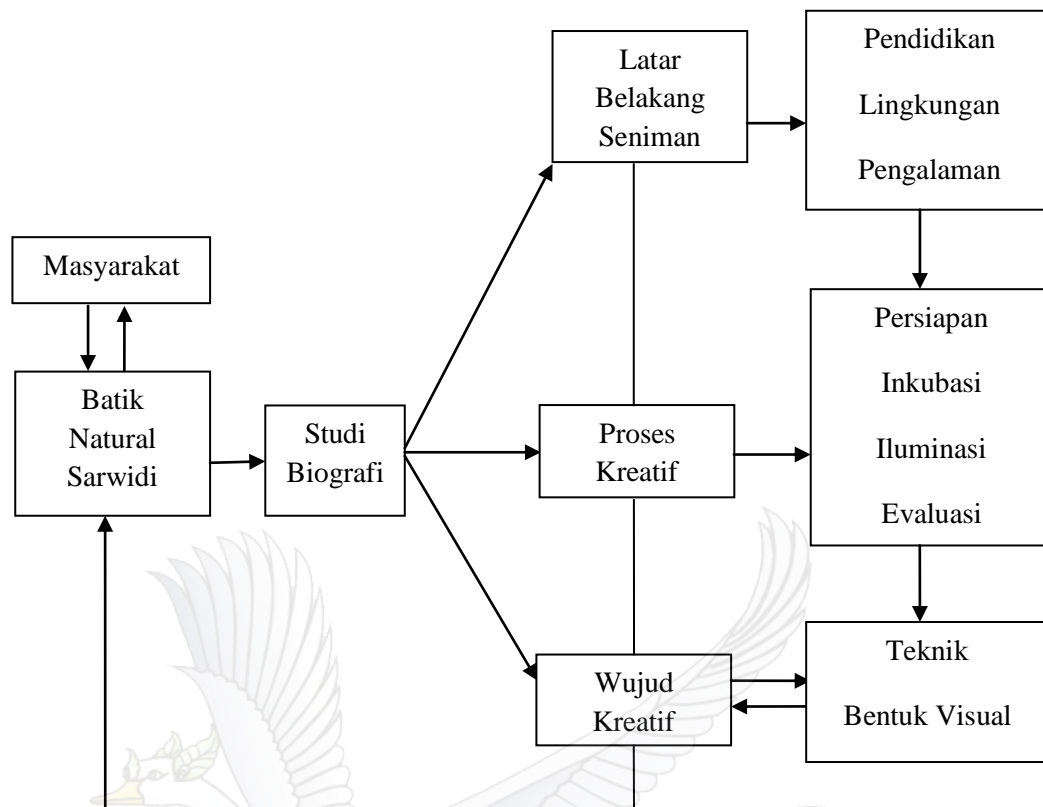
<sup>3</sup> Nyoman Kutha Ratna, 2010, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 375.

<sup>4</sup> Utami Munandar, 2002, *Kreativitas & Keberbakatan*, Cetakan Kedua, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal 59.

Peranan pelaku usaha tidak lepas dari motif yang dihasilkan. Hal tersebut akan menjadi unsur pembeda atau karakteristik dengan batik lainnya. Upaya mencari karakteristik Batik Natural Sarwidi berarti membedakan dari batik lainnya. Diartikan bahwa, Batik Natural Sarwidi harus memiliki ciri khas dibandingkan dengan batik lainnya. Karakteristik batik dapat dibedakan atas dasar elemen visual dan filosofikal. Elemen visual meliputi bentuk motif dan warna, sedangkan elemen filosofikal meliputi nilai-nilai yang terkandung dalam elemen visual.

Penelitian pada Batik Natural Sarwidi ini diidentifikasi dalam tiga permasalahan. Pertama, latar belakang seniman meliputi: pendidikan, lingkungan, dan pengalaman. Kedua, proses kreatif yang meliputi tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap iluminasi, dan tahap evaluasi. Ketiga, wujud kreatif meliputi teknik dan bentuk visual. Ketiganya merupakan hubungan tunggal yang saling kait, sehingga menghasilkan produk Batik Natural Sarwidi yang bisa diterima masyarakat.

Uraian kerangka konseptual di atas dapat diilustrasikan melalui gambar bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Konseptual

## H. Metode Penelitian

Metode berasal dari kata *methodos*, bahasa Latin, sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah.<sup>5</sup> Pengertian yang lebih luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Untuk dapat menjelaskan secara benar tentang biografi batik natural

<sup>5</sup> Nyoman Kutha Ratna, 2010 a, hal. 84.

Sarwidi maka diperlukan langkah-langkah yang prosedural. Berikut adalah langkah-langkah penelitian yang akan ditempuh:

## **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang akan diteliti.<sup>6</sup> Diperlukan bingkai pemahaman dan wawasan berkesenian yang mengacu pada Batik Natural Sarwidi dalam penelitian ini. Pendalaman materi batik, penguasaan teknik batik, serta kemampuan mengurai aspek biografi Sarwidi dapat mempertajam analisis penelitian ini. Untuk memperkaya analisis pemecahan masalah dalam penelitian ini, maka diperlukan beberapa pendekatan, yakni: (1) pendekatan biografi sesuai dengan penjelasan pada buku Nyoman Kutha Ratna yang berjudul *Metodologi Penelitian*, digunakan untuk menjelaskan biografi dari Sarwidi; (2) pendekatan kreativitas sesuai dengan Teori Wallas pada buku karya Utami Munandar yang berjudul *Kreativitas dan Keberbakatan*, digunakan untuk menguraikan proses kreatif yang dijalankan oleh Sarwidi; (3) pendekatan analisis karya yang mengacu pada Teori Feldman dalam buku karya Dharsono Sony Kartika yang berjudul *Kritik Seni*, untuk mengupas bentuk visual karya yang dihasilkan oleh Sarwidi. Dalam proses menganalisis karya dari Sarwidi, memerlukan teori yang sesuai dengan unsur-unsur dalam karya batik tersebut. Dalam hal ini, penulis menggunakan teori

---

<sup>6</sup> Lexy J. Moleong, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, hal. 6.

yang berkaitan dengan komponen penyusun batik sesuai dengan buku Ari Wulandari yang meliputi, motif utama, motif tambahan, dan *isen-isen*. Data yang telah diperoleh di lapangan tersebut disajikan secara deskriptif kualitatif.

Adapun jenis dari penelitian ini adalah penelitian naratif dan penelitian studi kasus. Jenis penelitian naratif digunakan untuk mengupas tentang biografi seniman yang akan diteliti. Hal ini dilakukan untuk memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada cerita. Subyek dari seniman dalam penelitian ini adalah Sarwidi. Sarwidi merupakan tokoh penting untuk pencarian data biografi yang bersifat naratif dalam konteks ini.

Studi kasus (*case study*) adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.<sup>7</sup> Subjek penelitian bisa saja individu, kelompok lembaga maupun masyarakat. Studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Tujuan dari penelitian studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas dari kasus kemudian dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

Jenis penelitian studi kasus ini dikhususkan untuk mengupas tentang Batik Natural Sarwidi. Hal ini berkaitan dengan proses kreatif yang dijalankan oleh Sarwidi. Kreativitas menyiratkan kebaruan, akan tetapi kreativitas seringkali juga berkaitan dengan perbaikan produk-produk lama dengan

---

<sup>7</sup> Moh. Nazir, Ph. D, 2014, *Metode Penelitian*, Cet. Kesepuluh, Bogor: Ghalia Indonesia, hal. 45.

menciptakan sesuatu yang baru.<sup>8</sup> Berkaitan dengan proses kreatif, langkah awal yang dijalankan oleh Sarwidi adalah mencari sumber ide untuk menciptakan karya batiknya. Selanjutnya adalah menjalankan proses kreatif untuk menghasilkan bentuk visual dari proses kreatif tersebut.

## **2. Subyek Penelitian**

Penelitian yang berjudul Batik Natural Desa Wisata Jarum: Kreativitas Batik Natural Sarwidi Desa Jarum Bayat Klaten Studi Biografi Sarwidi ini dilaksanakan untuk membahas biografi Sarwidi, proses kreatif dan wujud kreatif Batik Natural Sarwidi. Pelaksanaan penelitian ini bertempat di Batik Natural Sarwidi di Desa Jarum, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah.

## **3. Sumber Data**

Jenis data penelitian adalah kualitatif, data akan dinyatakan dalam bentuk kata-kata, kalimat, narasi, uraian dan berbagai bentuk pemahaman lainnya. Secara konkrit data yang dikumpulkan terdiri dari hasil wawancara dengan informan. Data juga dikumpulkan melalui observasi dan dokumen-dokumen lain yang dianggap perlu.

Menurut Lofland dalam buku karya Lexy J. Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data

---

<sup>8</sup> Guntur, *Teba Kriya*, 2011, Cetakan pertama, Surakarta: ISI Press Solo, hal. 98.



tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>9</sup> Untuk memperoleh data di atas, penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data sebagai berikut:

**a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer pada penelitian ini meliputi:

1. Informan, berupa sumber data yang pengumpulannya dilakukan wawancara dengan Sarwidi untuk mengetahui tentang latar belakang Sarwidi dan proses kreatif dalam Batik Natural Sarwidi.
2. Karya batik, berupa produk (artefak) yang dihasilkan oleh Sarwidi.
3. Foto yang diperoleh dari hasil pengamatan.

**b. Sumber Data Sekunder**

1. Sumber-sumber data sekunder ialah buku-buku yang permasalahannya berkenaan dengan batik.
2. Wawancara dengan informan yang secara langsung mengetahui tentang Sarwidi. Informan tersebut antara lain karyawan Batik Natural Sarwidi, keluarga Sarwidi, dan lembaga pemerintah setempat.

**4. Pengumpulan Data**

Lexy J. Moleong dalam bukunya menjelaskan beberapa teknik pengumpulan data yaitu: pengamatan, wawancara, pengumpulan dokumen dan

---

<sup>9</sup> Lofland dalam buku Lexy J. Moleong, 2012 a, hal. 47.

catatan lapangan.<sup>10</sup> Adapun dalam penelitian ini akan menggunakan teknik sebagai berikut:

#### **a. Observasi Langsung**

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.<sup>11</sup> Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran umum wilayah penelitian, tindakan atau proses dari Sarwidi, dan karya-karya yang dihasilkan oleh Sarwidi. Teknik dokumen dikaitkan dengan berbagai dokumen yang ada di lapangan. Instrumen terpenting dalam penelitian adalah peneliti sendiri dengan peralatan utama yang disebut sebagai pemahaman. Pengumpulan data dianggap selesai apabila data yang diperoleh dianggap sudah cukup dan sesuai dengan pembahasan.

#### **b. Wawancara**

Wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan informan, sesuai dengan kompetensinya dalam rangka memperoleh data mengenai penelitian. Wawancara ini akan dilakukan secara mendalam dan non formal kepada beberapa informan yang berkaitan dengan Sarwidi. Informan tersebut antara lain Sarwidi, sebagai informan utama untuk mengetahui latar belakang Sarwidi dan proses kreatif yang dijalankan. Karyawan di Batik

---

<sup>10</sup> Lexy J. Moleong, 2012 b, hal. 163.

<sup>11</sup> Moh. Nazir, 2014 a, hal. 154.

Natural Sarwidi, masyarakat sekitar, dan keluarga untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan Sarwidi dan Batik Natural Sarwidi.

### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Beberapa dokumen yang tersedia di Batik Natural Sarwidi antara lain karya batik, artefak, piagam penghargaan, dan gambar yang berkaitan dengan Batik Natural Sarwidi.

Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi untuk mendukung hasil pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Alat yang digunakan dalam mengambil gambar atau foto pada saat observasi ialah kamera, kemudian untuk merekam saat wawancara ialah telepon genggam.

## **5. Analisis Data**

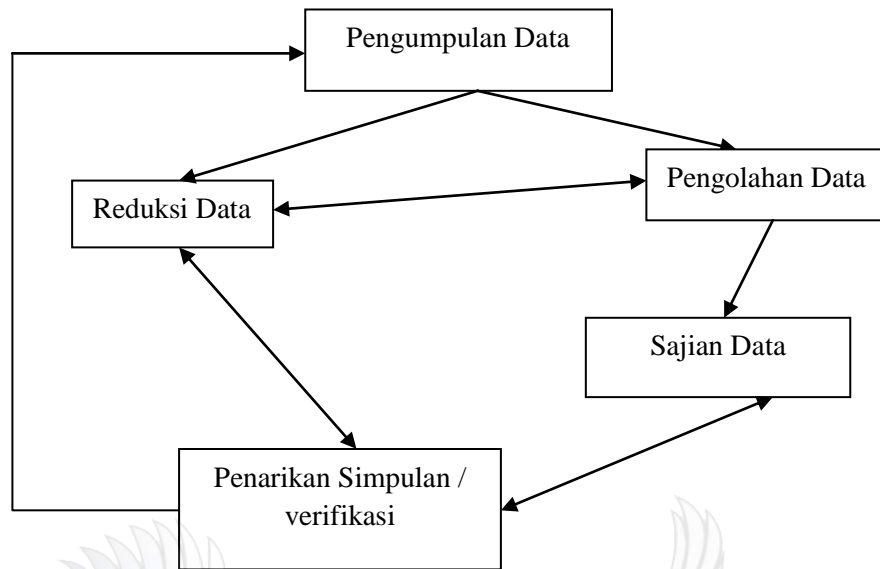
Analisis data menurut Patton dalam buku karya Lexy J. Moleong adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian besar.<sup>12</sup> Setiap penelitian terkandung tiga kegiatan pokok yang harus dilakukan oleh seorang peneliti, yaitu: pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Secara definitif pengumpulan data

---

<sup>12</sup> Lexy J. Moleong, 2012 c, hal. 280.

berarti berbagai kegiatan dalam kaitannya dengan perolehan data, baik melalui metode lapangan maupun metode pustaka. Data yang telah dikumpulkan berupa gambaran wilayah penelitian, biografi Sarwidi, proses kreatif yang dijalankan oleh Sarwidi dan wujud kreatif karya yang dihasilkan oleh Sarwidi.

Analisis data mempunyai empat komponen yang saling menjalin dan terus menerus di dalam proses pelaksanaannya. Empat alur kegiatan yang dilakukan secara bersama yaitu: pengolahan data yang telah terkumpul, reduksi data yang dilakukan dengan cara mempertegas, memperpendek, memfokuskan dan membuang hal-hal yang tidak berkaitan dengan pembahasan Batik Natural Sarwidi, penyajian data dalam bentuk narasi kalimat, gambar, dan tabel yang berkaitan dengan Batik Natural Sarwidi, dan penarikan simpulan atau verifikasi dengan cara melakukan pengulangan untuk memantapkan data-data biografi, proses kreatif, dan wujud kreatif Batik Natural Sarwidi yang benar-benar tepat untuk disajikan. Untuk lebih jelasnya model analisis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Model Analisis Interaktif  
(Sumber : H. B. Sutopo, 2002, hal. 187)

## **I. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dalam penyusunan penelitian, maka diperlukan rancangan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan. Bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah yang menyebabkan munculnya gagasan penelitian ini, berisi pula tentang rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, originalitas penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

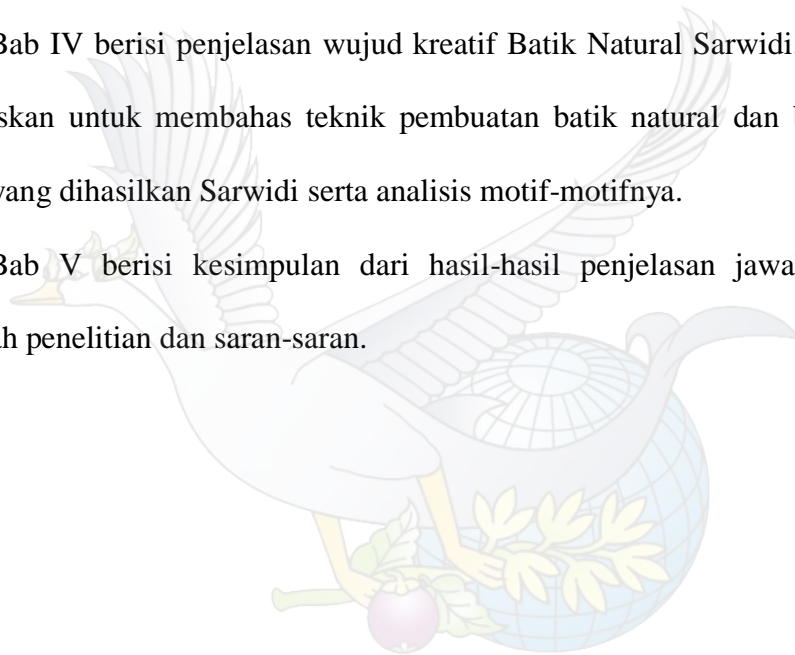
Bab II adalah Latar Belakang Desa Jarum, yang berisi penjelasan tentang gambaran umum Kabupaten Klaten dan Kecamatan Bayat, sejarah Desa Jarum, pendidikan dan mata pencaharian masyarakat Desa Jarum, potensi Desa Jarum,

perekonomian Desa Jarum, industri di Desa Jarum, hasil industri di Desa Jarum dan batik dalam kehidupan masyarakat Desa Jarum

Bab III adalah Biografi Sarwidi dan Proses Kreatif. Pada bab ini berisi penjelasan tentang biografi Sarwidi, proses kreatif, dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses kreatif penciptaan batik natural. Maka orientasi pembahasan ditujukan untuk mengupas riwayat hidup Sarwidi dari lahir hingga saat ini menekuni usaha Batik Natural Sarwidi.

Bab IV berisi penjelasan wujud kreatif Batik Natural Sarwidi. Pembahasan difokuskan untuk membahas teknik pembuatan batik natural dan bentuk visual motif yang dihasilkan Sarwidi serta analisis motif-motifnya.

Bab V berisi kesimpulan dari hasil-hasil penjelasan jawaban rumusan masalah penelitian dan saran-saran.





## BAB II

### LATAR BELAKANG DESA JARUM

#### A. Gambaran Umum Kabupaten Klaten dan Kecamatan Bayat

Klaten merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang secara geografis terletak diantara 7°32'19" sampai dengan 7°48'33" lintang selatan dan 110°26'14" sampai dengan 110°47'51" bujur timur.<sup>13</sup> Di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan Kabupaten Sukoharjo di sebelah timur dan Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di sebelah barat.<sup>14</sup> Luas Kabupaten Klaten seluas 65.556 Ha, terdiri dari lahan pertanian 39.801 Ha dan lahan bukan pertanian seluas 25.755 Ha.<sup>15</sup> Secara administrasi, Kabupaten Klaten dibagi menjadi 26 kecamatan meliputi Kecamatan Prambanan, Gantiwarno, Wedi, Bayat, Cawas, Trucuk, Kalikotes, Kebonarum, Jogonalan, Manisrenggo, Karangnongko, Ngawen, Ceper, Pedan, Karangdowo, Juwiring, Wonosari, Delanggu, Polanharjo, Karanganom, Tulung, Jatinom, Kemalang, Klaten Selatan, Klaten Tengah, dan Klaten Utara.

---

<sup>13</sup> Badan Pusat Statistik, 2015, *Klaten Dalam Angka 2015*, Klaten: Badan Pusat Statistik, hal. 8.

<sup>14</sup> Badan Pusat Statistik, 2015, *Statistik Daerah Kabupaten Klaten 2015*, Klaten: Badan Pusat Statistik, hal. 1.

<sup>15</sup> Badan Pusat Statistik, 2015, *Statistik Daerah Kabupaten Klaten 2015 a*, hal. 1.

Penduduk Kabupaten Klaten berdasarkan hasil proyeksi penduduk tahun 2014 sebesar 1.154.040 jiwa, terdiri dari 566.449 jiwa penduduk laki-laki dan 587.591 jiwa penduduk perempuan.<sup>16</sup> Jika dilihat dari lapangan usahanya, penduduk di Kabupaten Klaten paling banyak bekerja di lapangan usaha industri yaitu sebesar 29,23 % dari jumlah penduduk di Kabupaten Klaten.<sup>17</sup> Menurut data dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kabupaten Klaten, tahun 2014 terdapat 291 sentra industri, dengan jumlah usaha sebanyak 9.484 usaha. Keadaan ini menyerap tenaga kerja sebesar 39.366 orang.<sup>18</sup>

Kecamatan Bayat merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Klaten dengan batas di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kalikotes dan Trucuk, sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi DIY, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Cawas dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Wedi. Luas wilayah Kecamatan Bayat seluas 3.943,00 Ha, dibagi menjadi 18 Desa, 223 Dukuh, 162 RW, dan 453 RT. Adapun ke-18 desa tersebut adalah Bogem dengan 7 dukuh, 8 RW dan 16 RT, Nengahan dengan 8 dukuh, 5 RW dan 11 RT, Jarum dengan 14 dukuh, 10 RW dan 31 RT, Ngerangan dengan 19 dukuh, 13 RW dan 32 RT, Jambakan dengan 9 dukuh, 7 RT dan 18 RW, Dukuh dengan 7 dukuh, 7 RW dan 21 RT, Banyuripan dengan 11 dukuh, 7 RW dan 19 RT, Beluk dengan 9 dukuh, 6 RW dan 14 RT, Paseban dengan 20 dukuh, 29 RW dan 50 RT, Krikilan dengan 7 dukuh, 5 RW dengan 12 RT, Kebon dengan

---

<sup>16</sup> Badan Pusat Statistik, 2015 b, *Statistik Daerah Kabupaten Klaten 2015*, hal. 4.

<sup>17</sup> Badan Pusat Statistik, 2015 c, *Statistik Daerah Kabupaten Klaten 2015*, hal. 5.

<sup>18</sup> Badan Pusat Statistik, 2015 b, *Klaten Dalam Angka 2015*, hal. 284.

10 dukuh, 6 RW dan 19 RT, Gunung Gajah dengan 12 dukuh, 6 RW dan 23 RT, Tegalrejo dengan 14 dukuh, 7 RW dan 19 RT, Talang dengan 12 dukuh, 9 RW dan 20 RT, Tawangrejo dengan 7 dukuh, 5 RW dan 11 RT, Wiro dengan 9 dukuh, 13 RW dan 34 RT, Jotangan dengan 7 dukuh, 6 RW dan 16 RT, Krakitan dengan 32, 22 RW dan 87 RT. Berikut adalah jumlah penduduk di setiap desa di Kecamatan Bayat sesuai dengan jenis kelamin:

Tabel 1. Penduduk Menurut Desa dan Jenis Kelamin

No	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Bogem	858	881	1739
2	Nengahan	736	713	1443
3	Jarum	1665	1325	2390
4	Ngerangan	2173	2377	4550
5	Jambakan	1019	1253	2272
6	Dukuh	1001	1419	2420
7	Banyuripan	1408	1543	2951
8	Beluk	865	819	1684
9	Paseban	2398	2518	4916
10	Krikilan	827	851	1678
11	Kebon	1276	1099	2375
12	Gunung gajah	1332	1345	2677
13	Tegalrejo	1021	1497	2518
14	Talang	1736	1509	3245
15	Tawangrejo	863	919	1782
16	Wiro	1847	1874	3721

17	Jotangan	1185	1066	2251
18	Krakitan	4424	4299	8723

(Sumber : Kecamatan Bayat Dalam Angka Tahun 2015, hal 15)

Berdasarkan tabel di atas, jumlah penduduk di Kecamatan Bayat pada tahun 2014 tercatat 53.335 jiwa, terdiri dari 26.028 jiwa penduduk laki-laki dan 27.309 jiwa penduduk perempuan. Desa dengan penduduk terpadat yaitu Desa Krakitan dengan jumlah penduduk sebesar 8723 jiwa yang terdiri dari 4424 jiwa penduduk laki-laki dan 4299 jiwa penduduk perempuan. Kemudian untuk desa dengan penduduk terendah yaitu Desa Nengahan dengan jumlah penduduk sebesar 1443 jiwa yang terdiri dari 726 penduduk laki-laki dan 713 penduduk perempuan.

Terdapat banyak desa di Kecamatan Bayat yang memiliki potensi dan mampu dijadikan sebagai destinasi wisata. Potensi tersebut terdiri dari beberapa sektor yaitu alam, seni dan budaya, serta kuliner. Pada sektor alam terdapat obyek wisata yang tergolong banyak dan beragam. Salah satu yang terkenal adalah Rowo Jombor di Desa Krakitan, yang merupakan rawa dan digunakan sebagai keramba untuk memelihara ikan. Krakitan merupakan desa penghasil ikan yang melimpah, bahkan terdapat pula Pasar *Iwak* yang digunakan sebagai sarana jual beli ikan oleh masyarakat. Rowo Jombor juga terkenal dengan warung apungnya yang mengapung di atas rawa. Warung apung merupakan tempat pemancingan dan tempat makan yang menyediakan beberapa olahan ikan hasil dari rawa. Khusus pada hari libur, terdapat hiburan yang disediakan oleh setiap pemilik warung apung untuk dapat dinikmati oleh pengunjung.



Gambar 3. Obyek Wisata Rowo Jombor Bayat  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)



Gambar 4. Salah Satu Warung Apung di Rowo Jombor  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

Selanjutnya terdapat pula bukit-bukit di Kecamatan Bayat yang bisa digunakan sebagai wahana *outbond* bagi pecinta alam. Bukit-bukit tersebut terletak di Desa Krakitan, Desa Wiro, Desa Tawangrejo, Desa Paseban, Desa Gununggajah, Desa Jotangan dan Desa Krikilan. Adanya Bukit Sidoguro di Desa Krakitan menambah daya tarik tersendiri, sehingga pengunjung dapat menikmati keindahan Rowo Jombor dari atas bukit.



Gambar 5. Gapura Masuk ke Bukit Sidoguro  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

Potensi pada jenis seni dan budaya di Kecamatan Bayat juga sangat beragam dan masih bersifat tradisi. Luasnya wilayah pesawahan di Kecamatan Bayat juga memiliki tradisi sendiri di setiap daerahnya. Di Desa Wiro, Desa Talang, Desa Tawangrejo dan Desa Kebon masih menggunakan ritual khusus sebagai wujud syukur kepada Tuhan. Ritual tersebut adalah *kenduri wiwitan* yang dilakukan sebelum panen dan *kenduri tedunan* yang dilakukan setelah panen. Kedua ritual tersebut dilakukan di sawah masing-masing. Selain itu, di Desa Wiro juga masih terdapat kegiatan *merti dusun (rasulan)* atau sedekah bumi yang diadakan setiap dua tahun sekali pasca panen.

Mayoritas masyarakat di Kecamatan Bayat juga masih melaksanakan acara *sadranan* yang diadakan setiap menjelang bulan suci ramadhan. Kegiatan yang dilaksanakan pada acara *sadranan* adalah bersih-bersih di setiap makam, *tirakatan* pada malam hari, kemudian *kenduri* yang dilakukan secara bersama-sama di



bangsal makam. Kegiatan *sadranan* di Desa Kebon dilaksanakan dengan ditambah adanya pagelaran wayang kulit semalam suntuk di kompleks Makam Minang Langse. Pada bulan *Ruwah* dalam penanggalan Jawa juga terdapat pekan *Haul* di kompleks Makam Sunan Pandanaran. Pekan *Haul* merupakan serangkaian kegiatan yang diadakan untuk memperingati *Haul* Agung Sunan Pandanaran. Kegiatan tersebut diawali dengan pengajian akbar dan ditutup dengan pagelaran wayang kulit semalam suntuk. Selain itu, dalam waktu sepekan juga diadakan beberapa kegiatan kesenian lainnya.



Gambar 6. Kegiatan *Sadranan* di Makam Sunan Pandanaran  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)



Gambar 7. Perebutan Gunungan oleh Masyarakat  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)



Selanjutnya terdapat kegiatan *labuhan kupat* yang diadakan setiap bulan Syawal dan didukung sepenuhnya oleh pemerintah setempat. Terdapat puluhan gunungan berupa ketupat yang ikut serta dalam acara *labuhan kupat* tersebut. Pada bidang seni pertunjukan, Kecamatan Bayat juga memiliki beberapa kelompok kesenian, seperti sholawatan, karawitan, jathilan, campur sari, laras madyo, dan sebagainya.

Kecamatan Bayat merupakan daerah yang memiliki sejarah dan mitos yang besar sesuai dengan peninggalannya. Beberapa peninggalan tokoh-tokoh besar di Kecamatan Bayat tersebut berupa makam, seperti Makam Sunan Pandanaran, Makam Syekh Kewel, Makam Syekh Domba, Makam Minang Kabo, dan Makam Minang Langse. Adanya peninggalan berupa situs Makam Sunan Pandanaran juga menambah daya tarik dari Kecamatan Bayat. Makam Sunan Pandanaran seringkali ramai dikunjungi oleh peziarah dari dalam ataupun luar kota. Makam Sunan Pandanaran merupakan peninggalan dari salah satu murid Sunan Kalijaga yaitu Sunan Pandanaran. Selain menyebarkan ajaran agama Islam, kedatangan Sunan Pandanaran di Kecamatan Bayat juga merupakan titik awal munculnya beberapa kerajinan baru, salah satunya adalah kerajinan batik. Batik berhasil dikenalkan oleh Nyai Ageng Rakitan selaku istri Sunan Pandanaran kepada masyarakat setempat. Pada saat itu batik diciptakan untuk memenuhi kebutuhan sandang saja.<sup>19</sup> Proses pembuatan batik hanya dikerjakan dengan menggunakan alat seadanya, dengan begitu masyarakat cenderung menggunakan alat tradisional

---

<sup>19</sup> Saryono (58 tahun) selaku salah satu juru kunci Makam Pandanaran dalam wawancara pada tanggal 2 Juni 2016, pukul 10.10 WIB.

dan batik yang dihasilkan adalah batik tulis. Sampai saat ini batik juga masih dilestarikan oleh sebagian masyarakat di Kecamatan Bayat.



Gambar 8. Makam Sunan Pandanaran  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

Batik merupakan salah satu potensi pada bidang kriya di Kecamatan Bayat. Batik di Kecamatan Bayat tersebar di tiga desa yaitu Desa Jarum, Desa Kebon dan Desa Paseban. Setiap desa penghasil batik di Kecamatan Bayat tersebut memiliki ciri khas tersendiri. Selain batik, terdapat kerajinan gerabah yang terdapat di Desa Melikan dan Desa Paseban. Kerajinan gerabah di Desa Paseban sedikit berbeda dengan gerabah di Desa Melikan, namun untuk bahan dasar pembuatannya sama. Gerabah di Desa Paseban kebanyakan berupa perkakas rumah, seperti *keren*, *layah*, *kuwali* dan sebagainya. Sedangkan gerabah di Melikan saat ini sudah mulai memunculkan bentuk desain yang lebih modern dan sudah dipasarkan ke luar daerah. Tidak hanya gerabah di Desa Paseban, namun juga terdapat pasar sampah atau sering disebut Pasar *Uwuh*. Kegiatan jual beli di Pasar *Uwuh* ini hanya buka di hari tertentu saja, dan berakhir sebelum matahari terbit. Barang yang dijual di Pasar *Uwuh* ialah sampah yang digunakan untuk membakar gerabah, seperti daun, ranting, batang pohon kecil dan lain-lain.



Gambar 9. Produk Gerabah di Desa Paseban  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

Adanya kerajinan tenun di Desa Jambakan juga menambah potensi pada bidang kriya di Kecamatan Bayat. Kerajinan tenun di Desa Jambakan sudah ada sejak dahulu, dan saat ini masih dilestarikan oleh beberapa masyarakat. Hasil dari tenun di Desa Jambakan berupa kain lurik, biasanya berbentuk selendang. Alat yang digunakan dalam proses pembuatan kain lurik ialah alat tenun bukan mesin atau sering disebut tenun *oklek*.

Selanjutnya pada bidang kuliner, Kecamatan Bayat tidak kalah dengan daerah lainnya. Salah satu kuliner asli dari Kecamatan Bayat adalah *angkringan*, tepatnya berasal dari Desa Ngerangan. Pada saat ini *angkringan* sudah tersebar hampir seluruh wilayah di Indonesia. Hal ini dikarenakan, makan yang disediakan di *angkringan* bersifat merakyat dan murah. Tidak hanya sebagai tempat jajan, *angkringan* juga bisa dijadikan sebagai tempat nongkrong dan mengobrol lepas bagi kalangan masyarakat. Desa Ngerangan juga merupakan daerah penghasil gerobak *angkringan* yang terbuat dari kayu. Selain *angkringan*, beberapa kuliner

lain yang terkenal dari Kecamatan Bayat adalah *dawet Mbayat*, *jenang Mbayat*, dan *intip Mbayat*.

## B. Sejarah Desa Jarum

Menurut cerita sesepuh, Desa Jarum berasal dari singkatan kata “maja” dan “arum”. “Maja” diambil dari nama sebuah pohon yang terdapat di Desa Jarum yaitu pohon Maja, sedangkan “arum” berarti harum. Sesuai dengan asal-usul nama Desa Jarum, konon terdapat tamu dari Keraton Surakarta yang sedang berkunjung, kemudian diberi suguhan berupa buah Maja. Pada umumnya buah Maja tersebut rasanya pahit, tetapi berbeda dengan buah Maja yang ada di Desa Jarum yaitu rasanya harum. Kemudian sesuai dengan perkembangan zaman, desa tersebut diberi nama Jarum.<sup>20</sup>



Gambar 10. Pohon Maja  
di Pekarangan Supardi  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

---

<sup>20</sup> Tugino ( 68 tahun) selaku mantan Kepala Desa Jarum dalam wawancara pada tanggal 3 Juni 2016, pukul 10.30 WIB.

Penggunaan kata Jarum bertujuan untuk menuju kehidupan warga yang tenteram dan makmur. Pada saat itu pohon Maja tersebut tumbuh di pekarangan Almarhum Sowitono, namun sampai saat ini masih terdapat anak dari pohon Maja tepatnya di pekarangan Supardi selaku anak dari Almarhum Sowitono. Sesuai dengan rencana pembangunan desa, rencananya pohon Maja tersebut akan diberi pagar dan dijadikan sebagai situs sejarah Desa Jarum.

Letak Desa Jarum berbatasan dengan Desa Banyuripan di sebelah Utara, di sebelah Timur dan Selatan berbatasan dengan Desa Tegalrejo, di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Nengahan. Luas Desa Jarum adalah 151.331 Ha, yang terbagi dalam 13 dusun, 10 RW dan 31 RT. Adapun dukuh yang terdapat di Desa Jarum adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Dukuh di Desa Jarum

No	Dukuh	RW	RT	Keterangan
1.	Kabonagung	I	I, II, III, IV, V	Kadus I
2.	Pundung rejo	II	I, II, III	Kadus I
3.	Kalisoga	III	I, II, III	Kadus I
4.	Tunggul	IV	I, II, III	Kadus I
5.	Jarum	V	I, II, III	Kadus II
6.	Pendem	VI	I, II, III	Kadus II
7.	Kr. Gumuk, Melikan	VII	I, II, III	Kadus II
8.	Kr. Nongko	VIII	I, II, III	Kadus III
9.	Karanganom	IX	I, II, III	Kadus III
10.	Tirejan, Karang Ploso	X	I, II	Kadus III

( Sumber : Laporan RPJM Desa Jarum 2014 - 2018)

Berdasarkan tabel di atas, Desa Jarum terbagi menjadi 10 dukuh, 10 RW dan 3 Kadus yaitu Dukuh Kebonagung di RW I yang berjumlah 5 RT, Desa Pundung Rejo di RW II dengan 3 RT, Dukuh Kalisoga di RW III dengan 3 RT, Dukuh Tunggul di RW IV dengan 3 RT, Dukuh Jarum di RW V dengan 3 RT, Dukuh Pendem di RW VI dengan 3 RT, Dukuh Karang Gumuk dan Melikan di RW VII dengan 3 RT, Karang Nongko di RW VIII dengan 3 RT, Karang Anom di RW IX dengan 3 RT, dan Dukuh Tirejan dan Karang Ploso di RW X dengan 2 RT.

### **C. Pendidikan dan Mata Pencaharian Masyarakat Desa Jarum**

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting pada era pembangunan, hal tersebut dikarenakan bahwa pendidikan dapat meningkatkan daya intelektual seseorang. Pendidikan akan mendukung pembangunan supaya terwujud dengan baik dan lancar. Proses pembangunan yang dijalankan, didukung oleh adanya sumber daya manusia yang dapat diandalkan dari segi kemampuan dan keterampilan. Maka dari itu, pendidikan merupakan sarana yang penting untuk mewujudkan suatu pembangunan.

Adanya sarana dan prasarana yang memadai juga akan mendorong kelancaran suatu pembangunan. Sarana dan prasarana tersebut merupakan hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan sekolah. Di samping hal tersebut, peran tenaga pengajar juga sangat berperan dalam pendidikan. Namun, hal yang lebih penting adalah kesadaran masyarakat yang sangat diperlukan untuk memahami arti penting pendidikan. Selanjutnya, kemauan untuk menuntut ilmu melalui pendidikan formal akan tumbuh pada benak masyarakat.



Berkaitan dengan pendidikan, sebagian masyarakat Desa Jarum sudah menempuh dunia pendidikan formal, terdiri dari tingkat SD sebanyak 749 orang, SMP/SLTP sebanyak 654 orang, SMA/SLTA sebanyak 206 orang, akademi(D1-D3) sebanyak 11 orang, dan sarjana (S1-S3) sebanyak 9 orang.<sup>21</sup> Berdasarkan jumlah penduduk Desa Jarum yang telah menempuh pendidikan formal tersebut dapat dikatakan masih rendah. Hal ini dikarenakan masih kurangnya kesadaran masyarakat Desa Jarum tentang arti pendidikan untuk kelangsungan hidup. Adapun sarana prasarana sekolah yang terdapat di Desa Jarum ialah sebagai berikut:

Tabel 3. Sarana Pendidikan di Desa Jarum

No	Sarana	Jumlah	Keterangan
1	<i>Play Group</i>	1	Unit
2	TK	1	Unit
3	SD / MI	2	Unit

( Sumber : Laporan RPJM Desa Jarum 2014 - 2018)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sarana pendidikan di Desa Jarum terdapat tiga jenis yaitu *play group* dengan jumlah 1 unit, TK sejumlah 1 unit, dan SD/MI sebanyak 2 unit. Untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti SMP, SMA, atau Perguruan Tinggi, masyarakat dapat pergi ke daerah lain yang masih se area Kecamatan Bayat atau area lain, atau bahkan di area Kabupaten Klaten.

---

<sup>21</sup> Kelurahan Desa Jarum, 2014, Laporan *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Jarum 2014 – 2018*, Klaten: Kelurahan Desa Jarum, Kecamatan Bayat.



Sesuai dengan tingkat keterampilan dan pendidikannya, mata pencaharian masyarakat di Desa Jarum sangat bermacam-macam. Adapun beberapa mata pencaharian di Desa Jarum sebagai berikut:

Tabel 4. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Jarum

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Keterangan
1	Petani	304	Orang
2	Buruh Tani	154	Orang
3	Buruh Migran	4	Orang
4	PNS	19	Orang
5	Perajin Industri	40	Orang
6	Pedagang Keliling	13	Orang
7	Montir	4	Orang
8	Perawat	1	Orang
9	TNI	2	Orang
10	POLRI	3	Orang
11	Pensiunan	12	Orang
12	Pengusaha Kecil	32	Orang
13	Karyawan Swasta	8	Orang

( Sumber : Laporan RPJM Desa Jarum 2014 - 2018)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui mata pencaharian masyarakat Desa Jarum yaitu petani, buruh tani, buruh migran, PNS, perajin industri, pedagang keliling, montir, perawat, TNI, POLRI, pensiunan, pengusaha kecil, dan karyawan swasta. Jumlah mata pencaharian masyarakat Desa Jarum dengan

jumlah terbanyak ialah sebagai petani yaitu 304 orang, sedangkan mata pencaharian dengan jumlah terendah ialah perawat dengan jumlah 1 orang saja.

#### **D. Potensi Desa Jarum**

Potensi desa adalah kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Desa Jarum merupakan salah satu desa di Kecamatan Bayat yang memiliki beberapa potensi andalan. Potensi Desa Jarum tersebut meliputi ketersediaan tanah yang digunakan sebagai lahan pertanian, namun terdapat permasalahan yang dihadapi yaitu pada musim kemarau cenderung sulit mendapatkan air karena sistem pengairan di Desa Jarum menggunakan tadah hujan dan setengah teknis, sehingga pertanian terkadang mengalami kendala dikarenakan faktor air tersebut. Desa Jarum memiliki organisasi pertanian yang terbagi menjadi tiga kelompok yaitu Ngudi Rukun di Dukuh Kebonagung dengan 76 anggota, Sedyo Rukun di Dukuh Karang gumuk dengan 110 anggota, Sayuk Rukun di Dukuh Karang nongko dengan 68 anggota.<sup>22</sup> Tersedianya sumber daya alam yang melimpah juga sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Desa Jarum, dengan begitu masyarakat bisa memanfaatkan potensi sumber daya alam tersebut. Sumber daya manusia juga merupakan potensi yang berharga di Desa Jarum. Peran dari sumber daya manusia adalah sebagai pengolah sumber daya alam sesuai dengan kemampuan dan keterampilan masing-masing. Beberapa kelompok kesenian campur sari di

---

<sup>22</sup> Kelurahan Desa Jarum, 2014 a.

Desa Jarum juga merupakan salah satu wujud dari peran sumber daya manusia tersebut.

Sebagai penunjang sarana ibadah bagi umat Hindu, Desa Jarum juga memiliki pura. Pura tersebut tidak hanya digunakan oleh masyarakat Desa Jarum saja, tetapi juga meliputi masyarakat Kecamatan Bayat dari berbagai desa. Ukuran dari pura tersebut tidak terlalu besar, pada saat ini pura juga masih dalam proses penyelesaian pembangunan.



Gambar 11. Gapura Masuk ke Pura  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)



Gambar 12. Pura Buana Pertiwi  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

Desa Jarum juga memiliki potensi pada bidang batik. Berbagai jenis batik yang dihasilkan seperti batik tulis, batik cap, batik lukis dan batik kayu merupakan potensi yang mampu meningkatkan dan membantu menggerakkan perekonomian di Desa Jarum. Hasil batik dari Desa Jarum tidak kalah menarik dengan batik dari daerah lain. Selain batik dengan pewarna sintetis, terdapat pula batik pewarna alam sehingga dapat menimbulkan kesan natural pada batik yang dihasilkan.

Desa Jarum merupakan salah satu desa penghasil batik terbesar di Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Keberadaan batik di Desa Jarum awalnya dibawa oleh masyarakat yang bekerja sebagai buruh membatik di Surakarta dan Yogyakarta. Tahun 1980 batik mulai dikenal luas oleh masyarakat Desa Jarum, hal ini ditandai dengan munculnya beberapa pengusaha kecil di bidang batik. Munculnya pengusaha batik tersebut berawal dari masyarakat yang bekerja di

galeri batik di Yogyakarta. Permintaan batik di pasar yang cenderung meningkat, kemudian mendorong masyarakat untuk kembali ke kampung halaman dan memulai usaha di bidang batik. Munculnya pengusaha batik baru, membuat masyarakat untuk mulai bekerja di beberapa pengusaha batik Desa Jarum. Seiring dengan perkembangan zaman batik tidak hanya diterapkan pada jarik saja, tetapi juga diterapkan pada produk lain seperti kaos, baju, selendang, syal, daster, dan lain-lain. Selain penerapannya pada kain, batik juga diterapkan pada media kayu berupa topeng, miniatur hewan, tempat tissu, meja, *mebel maker*, dan sebagainya. Berbekal ilmu yang didapat selama menjadi buruh batik, kemudian masyarakat yang bekerja sebagai buruh batik mulai berusaha membuat batik sendiri di rumah masing-masing.<sup>23</sup>

Dalam rangka mendukung pada sektor pariwisata di Kabupaten Klaten, saat ini telah tumbuh dan berkembang desa-desa wisata yang berbasis pada potensi lokal. Melihat perkembangan batik di Desa Jarum yang semakin pesat, serta didorong pengakuan dari UNESCO bahwa batik adalah warisan asli budaya Indonesia, maka pada tahun 2013 Desa Jarum dicanangkan sebagai Desa Wisata.

Pemerintah Kabupaten Klaten telah melihat potensi batik sebagai salah satu daya tarik utama yang dapat ditawarkan dalam pengembangan produk pariwisata berbasis seni dan budaya. Desa Jarum saat ini telah mendapatkan perhatian lebih dari Pemerintah Kabupaten Klaten, hal tersebut ditandai dengan pembangunan infrastruktur berupa perbaikan jalan, fasilitas pariwisata seperti gapura masuk, taman jalan, sumur, tanaman holtikultural, *homestay*, *showroom* dan koperasi

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Suyanto (45 tahun) selaku Sekdes 2 Desa Jarum dalam wawancara pada tanggal 28 April 2016, pukul 09.45 WIB.

sebagai akses permodalan bagi pengusaha batik untuk meningkatkan produksi usahanya.



Gambar 13. Gapura Selamat Datang di Desa Jarum  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

#### E. Perekonomian Desa Jarum

Sistem perekonomian di Desa Jarum diarahkan menjadi perekonomian yang mandiri dan kreatif, sehingga diperlukan landasan dan struktur perekonomian yang kokoh. Pengembangan perekonomian di Desa Jarum didasarkan pada potensi dan kekuatan yang dimiliki. Sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Jarum, perekonomian di Desa Jarum dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu industri dan perdagangan, koperasi dan jasa.<sup>24</sup> Adapun setiap kelompok akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 5. Industri dan Perdagangan di Desa Jarum

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	<i>Handycraft</i>	50	Perajin
2	Mebel	10	Rumah Produksi

<sup>24</sup> Kelurahan Desa Jarum, 2014 b.

3	Toko Bangunan	1	Unit
4	Toko Kelontong	29	Buah
<b>Jumlah</b>		<b>80 buah</b>	

( Sumber : Laporan RPJM Desa Jarum 2014 - 2018)

Dari tabel di atas dapat dijelaskan jumlah industri dan perdagangan di Desa Jarum tercatat sebanyak 80 buah, yang terbagi menjadi 4 jenis yaitu *handycraft* 50 perajin, mebel 10 rumah produksi, toko bangunan 1 unit, dan toko kelontong 29 buah.

Tabel 6. Koperasi di Desa Jarum

No	Nama	Jumlah	Keterangan
1	Karya Tani / Kelompok Tani	3	Kelompok
2	Arta Jaya	1	Unit

( Sumber : Laporan RPJM Desa Jarum 2014 – 2018)

Berdasarkan tabel di atas, Desa Jarum juga memiliki koperasi sejumlah 2 buah. Koperasi tersebut ialah Karya Tani atau Kelompok Tani dengan jumlah 3 kelompok. Kemudian terdapat koperasi simpan pinjam yaitu Arta Jaya sebanyak 1 unit.

Tabel 7. Jasa di Desa Jarum

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Mantri	2	Orang
2	Bengkel mobil	1	Buah
3	Bengkel sepeda motor	3	Buah
4	Penggilingan padi	1	Buah
5	<i>Foto copy</i>	1	Buah
6	<i>Counter HP</i>	6	Buah



7	Penggergajian	1	Buah
8	Penjahit	6	Orang

( Sumber : Laporan RPJM Desa Jarum 2014 - 2018)

Berdasarkan tabel jasa terdapat 8 jenis jasa di Desa Jarum. Pada bidang kesehatan terdapat 2 orang mantri, bengkel mobil 1 buah, bengkel sepeda motor 3 buah, penggilingan padi 1 buah, *foto copy* 1 buah, *counter HP* 6 buah, penggergajian 1 buah, dan penjahit 6 orang.

#### F. Industri di Desa Jarum

Usaha industri adalah unit usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada lokasi tertentu dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya, serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut.<sup>25</sup> Berdasarkan jumlah tenaga kerja, dalam suatu industri dibagi menjadi empat golongan antara lain:

Tabel 8. Jenis Industri Berdasarkan Tenaga Kerja

No	Jenis Industri	Jumlah Tenaga Kerja
1	Industri Besar	100 orang lebih
2	Industri Sedang	20 - 99 orang
3	Industri Kecil	5 - 19 orang
4	Industri Rumah Tangga	1 - 4 orang

(Sumber: Industri besar dan Sedang Tahun 2013, BPS Klaten)

<sup>25</sup> Badan Pusat Statistik, 2013, *Industri Besar dan Sedang Tahun 2013*, Klaten: Badan Pusat Statistik, hal 2.

Berdasarkan tabel tersebut terdapat 4 jenis industri yang didasarkan pada jumlah tenaga kerja. Jenis industri tersebut meliputi: industri besar dengan jumlah 100 orang lebih tenaga kerja, industri sedang dengan jumlah 20 – 99 tenaga kerja, industri kecil dengan jumlah 5 – 19 tenaga kerja, dan industri rumah tangga dengan jumlah 1 – 4 tenaga kerja.

Industri merupakan jalur kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dalam tingkat hidup yang lebih maju dan bermutu. Hal ini bisa dilihat dari industri kecil yang kebanyakan berada di lingkungan pedesaan, yang keberadaannya sangat bergantung pada perekonomian keluarga. Adanya industri kecil dapat meningkatkan pendapatan keluarga, serta mampu menampung tenaga kerja. Artinya, masyarakat yang semula hanya mengandalkan pada sektor pertanian dapat menjadikan alternatif baru untuk mendirikan sebuah lapangan pekerjaan.

Terdapat beberapa industri kecil di Desa Jarum yang dijadikan sebagai sumber penghasilan bagi masyarakat. Industri tersebut antara lain: mebel, konveksi, GRC (*Glassfiber Reinforced Cement*), dan batik. Namun, batik merupakan salah satu industri dengan jumlah terbanyak dari sekian industri yang ada di Desa Jarum. Batik di Desa Jarum menjadi sangat khas karena bertopang sepenuhnya pada beberapa pengusaha kecil, bukan pada segelintir pengusaha bermodal besar.

Sejak berpuluh tahun lampau hingga sekarang, sebagian besar produksi batik di Desa Jarum dikerjakan di rumah-rumah atau bisa disebut *home industry*. Akibatnya, batik menyatu erat dengan kehidupan masyarakat desa Jarum. Batik

adalah nafas kehidupan sehari-hari warga desa Jarum, batik dapat menghidupi dan dihidupi masyarakat Desa Jarum.

Jumlah industri batik yang ada di Desa Jarum kurang lebih berjumlah 33 industri. Industri tersebut tergolong dalam jenis *home industry*, hal ini dikarenakan proses pengerjaannya yang hanya dikerjakan di rumah.<sup>26</sup> Adapun *home industry* batik yang ada di Desa Jarum adalah sebagai berikut:

Tabel 9. *Home Industry* Batik di Desa Jarum

No	Dukuh	Nama Pengusaha
1	Kebonagung	1. Sarino 2. Suroto 3. Sarwidi 4. Slamet 5. Suratmi 6. Sriyono
2	Pundungrejo	1. Hj. Suratmi 2. Purwanti 3. Dewi 4. Suparman 5. Giyarto
3	Kalisoga	1. Minten 2. Surati 3. Widodo
4	Tunggul	1. Harsiyem
5	Jarum	1. Edi Suryanto 2. Sunardi 3. Sri Sarino 4. Wiyanto
6	Pendem	1. Suyanto 2. Sularto 3. Hardi Trimanto 4. Sajino 5. Giyarno 6. Sriwiyono 7. Giyarto 8. Dwi Sutopo 9. Sarino 10. Miyono
7	Kr. Gumuk	1. Suharjo 2. Endarto

<sup>26</sup> Suyanto (45 tahun) selaku Sekdes 2 Desa Jarum dalam wawancara pada tanggal 28 April 2016, pukul 10.10 WIB.

8	Kr. Nongkon	1. Suhodo 2. Nuryati
9	Kr. Anom	1. Umi Haryati 2. Darji

( Sumber : Suyanto, 28 April 2016 )

### **G. Hasil Industri di Desa Jarum**

Adanya industri yang beragam di Desa Jarum juga menjadikan hasil industri yang bermacam-macam pula. Beberapa hasil industri tersebut antara lain macam-macam mebel seperti almari, meja, kursi, gerobak dll. Selain itu pada industri GRC (*Glassfiber Reinforced Cement*) bergerak dalam pembuatan berbagai kubah masjid, dekorasi dinding, ukiran dan ornamen. Kemudian terdapat pula industri konveksi *Pioncloth* yang menghasilkan beberapa jenis pakaian. Selanjutnya ialah hasil dari industri batik yang merupakan industri dengan jumlah terbanyak.



Gambar 14. Kubah Masjid Bentuk Setengah Oval  
Koleksi Edi  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)



Gambar 15. Kubah Masjid Bentuk Setengah Lingkaran  
Koleksi Edi  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

Perkembangan batik saat ini menjadikan Desa Jarum sebagai salah satu desa penghasil batik yang dikenal khalayak umum. Batik yang dihasilkan di Desa Jarum tidak hanya diterapkan pada kain saja, tetapi juga sudah mulai diterapkan pada media lainnya seperti kayu, bambu, keramik, dan batu. Namun, sampai saat ini batik kain masih menjadi produk unggulan di Desa Jarum. Hal ini dikarenakan jumlah penghasil batik dengan media lain tidak sebanyak dengan batik dengan media kain di Desa Jarum.



Gambar 16. Penerapan Batik  
pada Media Kayu Koleksi Larto  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)



Gambar 17. Batik Kayu pada Perabotan  
Rumah Tangga Koleksi Suyanto  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

Salah satu ciri khas dari batik yang dihasilkan di Desa Jarum adalah batik tulis. Batik tulis merupakan batik yang tergolong mahal, hal ini dikarenakan teknik pencantingan yang diterapkan pada kain bersifat halus. Batik tulis menjadi sangat eksklusif karena dibuat dengan tangan, sehingga sangat khas dan dapat dibuat sesuai keinginan. Selain hal tersebut, pembuatan batik tulis juga memerlukan waktu yang lama. Semakin rumit motif pada kain, maka akan semakin menambah harga dari batik tulis tersebut.

Selain batik tulis, beberapa masyarakat di Desa Jarum juga menghasilkan batik cap. Alat bantu dalam pembatikan ini berupa cap atau *stamp*, yang biasanya terbuat dari tembaga, setiap cap atau *stamp* memiliki motif yang berbeda. Batik cap bisa diproduksi secara masal, sehingga batik cap bisa didapatkan dengan harga yang lebih murah dibandingkan batik tulis. Terdapat pula batik lukis yang menjadi produk Desa Jarum. Berbeda dengan batik lainnya, batik lukis tersebut biasanya digunakan untuk hiasan dinding saja.





Gambar 18. Batik Lukis pada Kain Panjang Koleksi Darji (Foto: Desi Rahayu, 2016)

Teknik pembatikan yang semakin berkembang juga mempengaruhi batik yang dihasilkan di Desa Jarum. Hal ini ditandai dengan munculnya teknik *screening* dalam pembuatan batik di Desa Jarum. Terdapat beberapa masyarakat di Desa Jarum saat ini sudah mulai menggunakan teknik tersebut dalam pembuatan batik. Waktu yang digunakan dalam pembuatan batik *screening* ini relatif singkat, sehingga dari segi harga batik *screening* lebih murah dibandingkan dengan batik cap dan batik tulis.

Batik yang dihasilkan di Desa Jarum menggunakan dua jenis pewarnaan yaitu pewarna sintetis dan pewarna alami. Pewarna alami memang sudah dikenal sejak dulu di Desa Jarum, namun sampai saat ini jumlah pengguna pewarna alami lebih sedikit dibandingkan pewarna sintetis. Hal tersebut dikarenakan proses pewarnaan menggunakan pewarna sintetis lebih mudah dibandingkan dengan penggunaan pewarna alami, kemudian warna yang dihasilkan juga lebih beragam dan cerah. Namun, hal tersebut tidak mengurangi minat masyarakat dengan batik pewarna alam. Batik pewarna alam juga memiliki peminat yang tidak kalah



banyak dengan batik pewarna sintetis. Penggunaan pewarna alam pada batik dapat memberikan kesan yang unik dan kalem pada penggunaanya.

#### **H. Batik dalam Kehidupan Masyarakat Desa Jarum**

Batik dalam kehidupan masyarakat di Desa Jarum memiliki peranan yang sangat penting. Artinya, bahwa produk batik tersebut sangat diterima oleh masyarakat dan berperan penting sebagai sarana aktivitas sosial, budaya dan ekonomi. Batik dalam realitas kehidupan sehari-hari berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan sandang. Namun, dengan semakin berkembangnya kehidupan masyarakat saat ini, batik telah mampu menjadi suatu bidang keahlian yang mampu menghidupi sebagian masyarakat yang menggelutinya.

Aktivitas pembatikan di Desa Jarum telah berlangsung cukup lama dan telah menjadi pekerjaan pokok dari sebagian besar masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas masyarakat Desa Jarum yang setiap hari bergelut dengan batik, mulai dari bangun tidur sampai berangkat tidur lagi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan membatik di Desa Jarum merupakan sesuatu yang menjadi pekerjaan utama sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup.



Gambar 19. Kegiatan Membatik di Desa Jarum  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

Atas dasar bahwa batik merupakan tumpuan hidup, pekerjaan membatik tersebut benar-benar ditekuni oleh masyarakat di Desa Jarum. Pada era yang modern seperti ini, batik kebanyakan hanya dikerjakan oleh orang tua saja. Pekerjaan membatik saat ini kurang diminati oleh generasi muda, meskipun banyak tenaga kerja yang menganggur. Fenomena ini merupakan hal yang sangat disayangkan, karena produksi batik sangat berkurang terutama batik tulis halus. Karena rendahnya pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia, oleh karena itu SMK N 1 ROTA Bayat dengan jurusan tekstil dapat menjadi satu alternatif untuk menghasilkan tenaga-tenaga yang memahami batik. Mereka dapat menjadi pengusaha batik maupun pengusaha bahan dan alat batik, selain itu dapat juga sebagai tenaga di bidang pembuatan batik.<sup>27</sup> Semakin tinggi tingkat penguasaan teknik keterampilan seorang pembatik, sangat berpengaruh terhadap kualitas karya yang dihasilkan.

Batik dari Desa Jarum mulai dikenal luas sejak tahun 2002, pada saat itu Desa Jarum mengikuti karnaval pada acara Hari Jadi Klaten. Berbagai macam batik dipamerkan pada saat itu, sehingga banyak masyarakat yang mulai tertarik dengan batik dari Desa Jarum. Selanjutnya, pada tahun 2003 Desa Jarum juga mengikuti lomba kreativitas desa se-Kabupaten dan berhasil meraih juara 1. Daya kreatif yang tinggi serta kegiatan desa yang beragam membuat Desa Jarum unggul dari desa lainnya. Selain itu, setiap satu tahun sekali Desa Jarum juga mengadakan festival batik. Dalam festival tersebut terdapat berbagai kegiatan yang dilaksanakan meliputi: *workshop* batik, berbagai macam lomba, pameran, pentas

---

<sup>27</sup> Suyanto (45 tahun) selaku Sekdes 2 Desa Jarum dalam wawancara pada tanggal 28 April 2016, pukul 10.10 WIB.

seni dan pagelaran wayang. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mempromosikan Desa Jarum agar lebih dikenal luas oleh masyarakat.



Gambar 20. Lomba *Fashion Show* pada Festival Batik Jarum  
(Foto: Koleksi Cavin Batik, 2015)



Gambar 21. *Stand Batik* Peserta Festival  
(Foto: Koleksi Cavin Batik , 2015)

Adanya peristiwa gempa bumi pada tahun 2006, merupakan titik awal munculnya perkembangan batik di Desa Jarum. Perkembangan batik tersebut adalah munculnya batik pewarna alam yang mulai dikenal oleh masyarakat Desa

Jarum. Ilmu pewarnaan batik dengan pewarna alam tersebut diperoleh oleh beberapa masyarakat yang mengikuti pelatihan sebagai program pemulihan korban bencana alam. Salah satu perwakilan yang saat ini menekuni batik pewarna alam adalah Sarwidi. Menurut Tugino, Sarwidi adalah tokoh yang merintis dan sudah maju dalam bidang batik pewarna alam. Dengan begitu, batik pewarna alam menjadi produk hasil Desa Jarum yang dapat dinikmati dan mampu bersaing di pasar.<sup>28</sup>



---

<sup>28</sup> Tugino ( 68 tahun) selaku mantan Kepala Desa Jarum dalam wawancara pada tanggal 3 Juni 2016, pukul 10.30 WIB.

### **BAB III**

## **BIOGRAFI SARWIDI DAN PROSES KREATIF**

### **A. Biografi Sarwidi**



Gambar 22. Sarwidi  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

#### **1. Masa Kecil**

Sarwidi lahir pada tanggal 02 Maret 1970 di Dukuh Pundungrejo, Desa Jarum, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten dari pasangan Ripto dan Ginah. Sarwidi adalah anak kedua dari lima bersaudara, yaitu Parlan, Tri, Giyarto, dan Giyati. Seperti pada umumnya masyarakat di Desa Jarum, kedua orang tua Sarwidi bekerja sebagai buruh yaitu penarik becak dan buruh batik di Batik Purwanti yang berada di Pundungrejo, di samping pekerjaannya tersebut orang tua Sarwidi juga bekerja sebagai petani.

Pada tahun 1980 Sarwidi mulai mengenyam bangku sekolah di SD N 1 Jarum. Sarwidi tergolong siswa yang terlambat masuk sekolah, karena pada saat itu Sarwidi sudah berusia 10 tahun. Hal tersebut dikarenakan faktor biaya dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan. Kemudian Sarwidi mengenyam bangku sekolah hanya sampai kelas 4 SD saja, pada saat itu Sarwidi seringkali tidak diberi uang saku oleh orang tuanya saat berangkat sekolah. Seperti pada umumnya anak-anak di Desa Jarum, setelah keluar dari bangku sekolah Sarwidi tidak lagi mengenal dunia pendidikan dan hanya bermain setiap harinya. Sarwidi memiliki kegemaran di bidang sepak bola, sehingga hampir setiap sore Sarwidi dengan teman-temannya bermain sepak bola di lingkungan sekitarnya. Terkadang Sarwidi juga membantu orang tuanya mencari rumput di sawah, namun hal tersebut dilakukan atas kemauan Sarwidi sendiri dikarenakan dari pihak orang tua tidak pernah mengharuskan anaknya untuk membantu kegiatannya. Sarwidi tergolong anak yang paling nakal dibandingkan kakak dan adik-adiknya, sebagai contoh apabila meminta sesuatu kepada orang tuanya maka permintaan tersebut harus dipenuhi. Sarwidi juga merupakan anak yang berpendirian kuat, hal tersebut dikarenakan apabila Sarwidi memiliki suatu keinginan, maka keinginan tersebut harus terwujud. Terkadang raut kekecewaan muncul di muka Sarwidi apabila keinginan tersebut tidak terwujud, namun pihak orang tua menyadari kemudian memberi nasehat pada Sarwidi sampai akhirnya Sarwidi pun juga menyadari hal tersebut.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ripto (75 tahun) selaku orang tua Sarwidi pada tanggal Mei



## 2. Masa Remaja

Selang waktu 3 tahun setelah memutuskan keluar dari bangku sekolah, Sarwidi mulai membantu kedua orang tuanya bekerja di sawah sebagai petani. Selain membantu bekerja di sawah, Sarwidi juga sempat menjadi pelayan di salah satu warung nasi di Yogyakarta. Berawal dari pekerjaan ayah Sarwidi sebagai seorang penarik becak, kemudian Sarwidi mulai mencoba menekuni pekerjaan sebagai penarik becak. Saat itu postur tubuh Sarwidi tidak jauh tinggi dari becak. Sarwidi pernah mengalami kecelakaan saat sedang menarik becak, hal tersebut dikarenakan jalan yang dilewati mengalami kerusakan. Sampai akhirnya Sarwidi jatuh ke trotoar saat mengayuh pedal becak, dan penumpang yang dibawa langsung pergi tanpa membayar Sarwidi.

Sarwidi bersama teman-teman penarik becak lainnya tinggal di kos secara bersama-sama. Pada saat itu ayahnya juga masih bekerja sebagai penarik becak, namun ayah Sarwidi tinggal di rumah salah satu pelanggannya. Sarwidi pun sering menjenguk ayahnya dan membawa oleh-oleh untuk ayahnya. Pada saat Sarwidi bekerja sebagai penarik becak, Sarwidi juga sudah mempunyai pelanggan sendiri, sehingga jika keadaan sedang sepi penumpang Sarwidi tidak perlu susah payah keliling untuk mencari penumpang. Saat itu kebanyakan pelanggan Sarwidi adalah anak-anak kuliah.<sup>30</sup>

---

2016, pukul 13.30 WIB.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ripto (75 tahun) selaku orang tua Sarwidi pada tanggal 17 Mei 2016, pukul 13.30 WIB.





Gambar 23. Sarwidi Sewaktu Menarik Becak  
(Foto: Koleksi Sarwidi, 2012)

### 3. Masa Dewasa Sampai Menikah

Pada saat menginjak usia dewasa sekitar umur 18 tahun, Sarwidi ingin mengembangkan pengalamannya dengan cara hijrah ke Jakarta dan bekerja sebagai buruh serabutan. Pada tahun 1993 Sarwidi menikah dengan Kasmi, perempuan kelahiran Sumberejo, Talang, Bayat pada 04 Januari 1972 anak dari Yoso Kartono. Setelah menikah, Sarwidi masih melangsungkan kehidupannya di Jakarta sebagai penjual es. Namun, pada tahun 1999 Sarwidi kembali ke kampung halaman dan memulai berjualan es di Palur, Surakarta. Setelah berjalan satu tahun, kemudian Sarwidi pindah ke Madiun untuk meneruskan berjualan es selama kurang lebih satu tahun juga. Perjalanan Sarwidi sebagai penjual es tidak berhenti di Madiun, Sarwidi kembali lagi ke Jakarta tepatnya di Kedoya Utara untuk berjualan es potong.

Pada tanggal 07 Juli 2001 merupakan kelahiran anak pertama Sarwidi, anak tersebut diberi nama Lilis Widyaningsih. Kehadiran Lilis sebagai anak pertama dan keinginan untuk hidup berdekatan dengan keluarga membuat

Sarwidi melanjutkan hidupnya di Desa Jarum. Sarwidi mulai bekerja sebagai buruh pencelup pewarna sintetis milik Sarina yaitu di Batik Sekar Mawar. Saat pertama kali bekerja, Sarwidi mendapatkan upah senilai Rp. 6.500,00 per hari. Selang waktu tiga tahun, Sarwidi mempunyai anak kedua yang lahir pada tanggal 31 Juli 2004 dan diberi nama Andre Krisnanto. Seiring berjalannya waktu sampai 5 tahun, Sarwidi masih menjadi buruh pencelup batik pewarna sintetis dengan upah terakhir Rp. 22.500,00. Selain bekerja sebagai buruh pencelup batik, Sarwidi juga masih bekerja sebagai penarik becak di Yogyakarta. Namun, hal tersebut dikerjakan Sarwidi hanya kadang-kadang saja, tidak seperti pada saat Sarwidi masih muda.<sup>31</sup>

Selama bekerja sebagai pencelup batik, Sarwidi juga membantu dalam proses pemasaran Batik Sekar Mawar. Pemasaran tersebut dilakukan Sarwidi pada saat Sarwidi pergi ke Yogyakarta untuk menarik becak. Kemudian Sarwidi mulai memasarkan batik ke butik-butik yang ada di Yogyakarta. Melalui kegiatan tersebut, Sarwidi mulai memiliki pelanggan batik di Yogyakarta.

#### **4. Masa Tahun 2006**

Pasca gempa bumi yang melanda Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya pada tahun 2006, saat itu terdapat penawaran program pemulihan korban bencana alam yang masuk di Desa Jarum dari beberapa lembaga. Salah satu lembaga tersebut berasal dari JICA (*Japan International Cooperation*

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Sarwidi (46 tahun) pada tanggal 11 Mei 2016, pukul 11.30 WIB.

*Agency*). Lembaga tersebut berasal dari Jepang, kemudian bekerjasama dengan Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta. Kegiatan yang diadakan adalah pelatihan dengan materi batik tulis pewarna alam dan diselenggarakan di Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta. Sasaran dari kegiatan tersebut adalah beberapa pelaku usaha batik yang ada di Desa Jarum. Berdasarkan hal tersebut, Desa Jarum ditunjuk untuk mengembangkan pemberdayaan lingkungan melalui batik tulis warna alam. Maka dari itu, masyarakat Desa Jarum harus mencari orang-orang yang harapannya ke depan bisa berkompetisi dalam bidang batik tulis warna alam.

Namun, dari sekian pelaku usaha yang ada di Desa Jarum tidak ada satu pun yang hadir dalam pelatihan tersebut, pelaku usaha tersebut hanya hadir untuk tanda tangan dan diwakilkan oleh orang lain. Kemudian, Sarwidi ditunjuk beserta 29 masyarakat lainnya yang bekerja sebagai buruh, pedagang, petani, dan sebagainya untuk mewakili dalam pelatihan tersebut. Pelatihan tersebut dilaksanakan selama tiga hari dengan fasilitas yang diberikan berupa kain 22 meter, lilin 1 kg, canting pola, canting *isen*, canting *cecek*, bahan pewarna berupa tingi 1 ons, tegeran 1 ons, jambal 1 ons, dan *indigofera* 0,5 kg, kompor minyak 1 buah, dan uang senilai Rp. 250.000,00. Materi yang diberikan selama mengikuti pelatihan adalah pewarnaan alam pada batik tulis.

Sebagai seorang buruh batik, Sarwidi sudah mengetahui proses pembuatan batik, namun Sarwidi tetap semangat mempelajari proses pewarnaan dengan pewarna alam yang diajarkan saat pelatihan. Setelah pelatihan selesai, dikarenakan Sarwidi hanya mewakili juragan atau pelaku

usaha tempatnya bekerja sebagai buruh pencelup batik dan namanya pun tidak tercantum pada daftar peserta pelatihan, kemudian fasilitas yang diberikan selama mengikuti pelatihan tersebut tidak berhak menjadi miliknya dan diminta oleh pelaku usaha. Meskipun seperti itu, Sarwidi tetap ikhlas memberikan fasilitas tersebut kepada pelaku usaha lain. Sebenarnya Sarwidi merasa sedikit kecewa, hal ini dikarenakan kondisi ekonomi Sarwidi yang relatif rendah yaitu rumah yang Sarwidi miliki hanya bambu yang hampir roboh, namun begitu teganya pihak pelaku usaha meminta fasilitas yang diberikan tersebut.<sup>32</sup>

## **5. Masa Tahun 2007- 2008**

Sesuai dengan persetujuan istrinya, dua becak yang dimiliki Sarwidi dijual dengan harga Rp. 950.000,00. Uang hasil penjualan becak kemudian digunakan sebagai modal awal Sarwidi dalam berkarya. Berawal dari modal tersebut, kemudian Sarwidi mulai membeli peralatan membatik berupa kain, mori dan canting. Di samping pekerjaan Sarwidi sebagai buruh batik, Sarwidi mulai bereksperimen membuat batik pewarna alam dan mengerjakan pada malam hari. Hal tersebut dilakukan Sarwidi dikarenakan keinginannya untuk mengembangkan ilmu yang didapatkan saat mengikuti pelatihan di Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta. Sarwidi mulai untuk mengatur kehidupan dan berkarya sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, dalam proses pengerjaannya Sarwidi dibantu oleh istrinya yaitu Kasmi dan ayahnya yaitu

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Sarwidi (46 tahun) pada tanggal 11 Mei 2016, pukul 11.30 WIB.

Ripto. Setelah 6 bulan mencoba bereksperimen, kemudian Sarwidi memutuskan untuk keluar dari tempatnya bekerja sebagai buruh pencelup batik.

Sarwidi membutuhkan waktu 2 tahun setelah mengikuti pelatihan untuk melanjutkan eksperimennya, hal tersebut dilakukan tanpa banyak bicara dengan lingkungan sekitar. Minimnya faktor pendidikan dan kondisi perekonomian yang sulit membuat Sarwidi rendah hati tanpa mendengar cibiran dari lingkungan tentang proses yang dijalankan. Selama kegiatan yang dilakukan Sarwidi tidak mengganggu dan tidak merugikan orang lain, Sarwidi terus berusaha untuk maju mengembangkan ilmunya.<sup>33</sup>

Setelah melalui proses eksperimen yang meliputi, pembuatan motif, pembuatan pewarna, dan pencelupan warna yang cukup lama, kemudian Sarwidi mulai menghasilkan produk berupa batik dengan pewarna alam. Setelah berhasil menghasilkan batik, kemudian Sarwidi memasarkan batik tersebut. Saat itu Sarwidi hanya memiliki 3 karyawan yaitu Minah, Dirjo dan Slamet, kemudian Sarwidi dibantu Slamet memasarkan secara *door to door* ke beberapa butik yang ada Yogyakarta. Jumlah kain batik yang dibawa sekitar 35 kain, dari jumlah tersebut kurang lebih 15 diantaranya berhasil dijual dengan harga sekitar Rp. 150.000,00 per lembar.<sup>34</sup>

Sarwidi mulai berinisiatif untuk menunjukkan hasil produknya ke Balai Besar Kerajinan dan Batik tempat Sarwidi mengikuti pelatihan batik dengan

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Sarwidi (46 tahun) pada tanggal 11 Mei 2016, pukul 11.30 WIB.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Slamet (30 tahun) pada tanggal 27 Mei 2016, pukul 14. 30 WIB.

pewarna alam. Setelah memberanikan diri untuk menunjukkan produknya, kemudian Sarwidi dipanggil oleh Kepala Staff Balai Besar Kerajinan dan Batik yaitu Handoyo. Pada saat menghadap Handoyo dan pihak lainnya, Sarwidi membawa sepuluh lembar karya batiknya. Kemudian, Sarwidi harus menjelaskan tentang proses pembuatan karya batik dengan pewarna alam tersebut. Setelah menjelaskan secara rinci tentang hasil produknya, Sarwidi mendapat apresiasi yang baik dari pihak JICA (*Japan International Cooperation Agency*). Dari kesepuluh karya yang dibawa, delapan diantaranya dibeli oleh pihak JICA. Selain itu, Sarwidi juga mendapatkan pujian atas keberaniannya dalam menghasilkan produk batik dengan pewarna alam. Dari sekian peserta yang mengikuti pelatihan batik dengan pewarna alam, hanya Sarwidi yang mampu menerapkan ilmunya dan menghasilkan produk sendiri. Berawal dari munculnya Sarwidi sebagai pelaku usaha batik dengan pewarna alam, kemudian Sarwidi mendapatkan pesan untuk meningkatkan kualitas produknya. Setelah itu, Sarwidi mendapatkan penawaran sebagai *trainer* di bidang batik di Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta. Namun, hal tersebut hanya berlangsung selama 3 hari saja. Selanjutnya, upah yang diterima Sarwidi digunakan untuk meningkatkan bahan baku dan Sarwidi mulai fokus untuk merintis karirnya di bidang batik dengan pewarna alam.

## **6. Masa Tahun 2009-2012**

Eksistensi Sarwidi di bidang batik dengan pewarna alam semakin pesat. Hal tersebut menjadikan Sarwidi mulai dikenal oleh banyak orang. Kemudian,



pada tahun 2009 Sarwidi mendapat tawaran dari Lembaga Kerjasama Internasional Jerman yaitu GIZ (*Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit GmbH*) untuk ikut serta menjadi anggota. GIZ merupakan salah satu lembaga yang bergerak dalam pemulihan korban pasca gempa yang menangani beberapa jenis Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Pihak GIZ sempat berkunjung ke rumah Sarwidi untuk berunding, sampai akhirnya Sarwidi setuju dan mulai bergabung menjadi anggota GIZ.<sup>35</sup>

Sama halnya dengan JICA (*Japan International Cooperation Agency*), GIZ juga memberikan pelatihan kepada peserta atau anggotanya. Namun jenis pelatihan yang diberikan berbeda, GIZ lebih fokus pada teknik pemasaran produk yang dimiliki oleh anggota. Materi tersebut meliputi pengenalan IPTEK, ekspor produk, dan impor produk. Pelatihan tersebut diadakan selama tiga bulan dengan jadwal seminggu tiga kali. Setelah mengikuti pelatihan, Sarwidi mulai mendapatkan beberapa pesanan batik dari rekan-rekan GIZ. Kemudian Sarwidi mulai diajak untuk mengembangkan batik pewarna alam ke sebagian daerah yang ada di Jawa Tengah sesuai dengan program GIZ.

Selama kurang lebih empat tahun Sarwidi menjadi anggota GIZ, sampai akhirnya GIZ menyelenggarakan acara perpisahan dengan semua anggota di Aula Candi Prambanan. Pada acara perpisahan tersebut Sarwidi mendapatkan satu *stand* untuk menjual batiknya, dalam satu malam batik yang dijual Sarwidi laku keras dibeli oleh pejabat-pejabat GIZ dan Pemerintah setempat.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Sarwidi pada tanggal 27 Mei 2016, Pukul 15.30 WIB.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Slamet (30 tahun) pada tanggal 27 Mei 2016, pukul 14. 30 WIB.

## 7. Masa tahun 2013-2016

Sikap rendah hati dan pantang menyerah membuat Sarwidi sukses menekuni bidangnya. Pada tahun 2013 Sarwidi menerima Penghargaan Kusala Swadaya sebagai pelaku usaha kewirausahaan sosial yang tidak kenal lelah dalam mensejahterakan lingkungan dan masyarakat sekitar. Pada saat itu Sarwidi mewakili Jawa Tengah dan berhasil bersaing dengan peserta dari setiap provinsi di seluruh Indonesia sebagai wirausahawan yang kreatif.

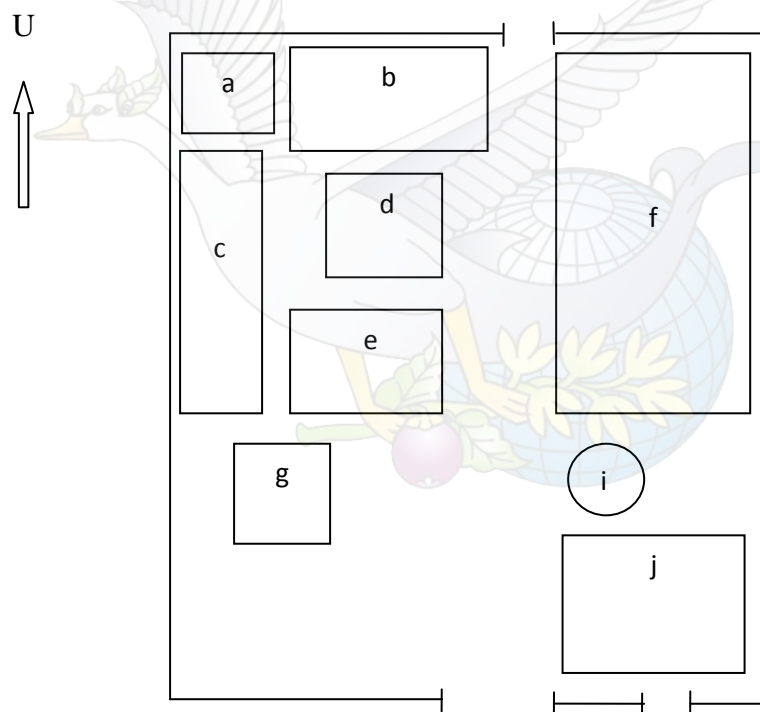


Gambar 24. Sarwidi Menerima Penghargaan Kusala Swadaya  
(Foto: Koleksi Sarwidi, 2013)



Gambar 25. Sarwidi dihadirkan di Metro TV  
(Foto: Koleksi Sarwidi, 2013)

Akhirnya, Sarwidi terangkat dan dihadirkan di berbagai kota untuk menjadi pelatih pewarnaan alam pada batik. Selain itu Sarwidi juga mengikuti beberapa pameran yang diadakan di kota-kota besar di Indonesia. Produk yang dihasilkan oleh Sarwidi hanya batik dengan pewarna alam saja, hal tersebut dikarenakan Sarwidi tidak ingin menyaingi industri tempatnya bekerja sebagai buruh pencelup batik dulu. Selanjutnya, industri yang berhasil Sarwidi dirikan pada tahun 2007 dan diberi nama Batik Natural Sarwidi tersebut mulai berkembang dan diakui oleh masyarakat. Berikut adalah gambar denah lokasi penelitian sesuai dengan ruang kerja di Batik Natural Sarwidi:



Gambar 26. Denah Lokasi Penelitian  
Batik Natural Sarwidi  
(Digambar oleh Desi Rahayu, 2016)

Keterangan:

- a. Tempat perebusan warna
- b. Tempat pembatikan
- c. Tempat penjemuran dalam
- d. Meja desain
- e. Tempat pencelupan
- f. Tempat penjemuran luar
- g. Tempat *penglorodan*
- h. Tempat pencucian
- i. Sumur
- j. *Showroom*

Sampai saat ini Sarwidi sudah memiliki hampir 35 karyawan dan berhasil mendidik sekitar lebih dari 560 orang, yang telah sukses dan mandiri dalam membangun usaha sendiri sampai menjadi wirausahawan di berbagai daerah seperti di Yogyakarta, Pulau Jawa, Medan dan Kalimantan. Selain menjadi guru yang mengajar dan melatih anak-anak sekolah, pelajar, mahasiswa, pengrajin pemula, dan kelompok usaha, bahkan Sarwidi juga melatih karyawan pemerintah daerah setempat.

#### **8. Sarwidi sebagai Ketua Pelaksana Desa Wisata Jarum**

Berkaitan dengan *icon* batik, Sarwidi juga berperan sebagai Ketua Pelaksana Desa Wisata Jarum. Desa Jarum resmi dijadikan sebagai desa wisata

oleh Pemerintah pada tahun 2013. Sebagai desa wisata, Jarum seringkali ramai dikunjungi oleh pengunjung dari daerah lain. Hal tersebut tidak terlepas dari peran masyarakat yang berpartisipasi dalam mengolah ciri khas dan mengembangkan identitas Desa Jarum. Berikut adalah susunan anggota pengurus Desa Wisata Jarum:

Tabel 10. Anggota Pengurus Desa Wisata Jarum

No	Nama	Jabatan
1	Sarwidi	Ketua
2	Miyono	Wakil Ketua
3	Piter	Sekretaris 1
4	Pompi	Sekretaris 2
5	Yuli	Bendahara 1
6	Sarino	Bendahara 2

(Sumber: Pompi, 03 Agustus 2016)

Prinsip dari pengembangan desa wisata adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan. Prinsip-prinsip pengelolaan desa wisata antara lain, memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia, melibatkan masyarakat setempat sehingga memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat. Maka, diharapkan kemampuan masyarakat setempat untuk memelihara, menggali, mengembangkan keanekaragaman seni budaya dapat terwujud, sehingga dapat berguna bagi kelengkapan tujuan wisata yang

dapat dinikmati oleh pengunjung dan tersedianya makanan khas daerah dari bahan bahan mentah yang ada di Desa Jarum.

Beberapa program kerja yang disusun oleh Sarwidi sebagai pengembangan Desa Jarum antara lain, pelatihan pemasaran bagi masyarakat Jarum dengan cara *online* atau pameran, pengemasan produk hasil dari masyarakat, dan inovasi produk. Selain itu juga terdapat POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) yang bertugas dalam menerima tamu, membuat promosi desa, dan menarik wisatawan agar tertarik untuk berkunjung ke Desa Jarum.<sup>37</sup>

Namun, kenyataannya pada saat ini beberapa agenda yang berkaitan dengan Desa Wisata belum terwujud dengan baik. Hal tersebut dikarenakan kurangnya komunikasi antara anggota pengurus Desa Wisata, serta kesibukan antara masing-masing anggota. Sehingga program kerja menjadi terhambat dan terkesan pasif pada agenda Desa Wisata tersebut.<sup>38</sup>

## **B. Proses Kreatif Penciptaan Batik Natural Sarwidi**

Kreativitas sangat dibutuhkan dalam mengembangkan suatu karya batik. Lewat sebuah karya batik, seorang seniman dapat menentukan eksistensinya tersendiri. Hasil dari karya seni batik merupakan wujud dari kemampuan manusia dalam menggali pandangan-pandangan terhadap pengalaman-pengalaman hidupnya, sehingga mampu menghasilkan suatu karya yang dapat diakui oleh

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Sarwidi (46 tahun) pada tanggal 13 Juni 2016, pukul 16.15 WIB.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Sarwidi (46 tahun) pada tanggal 13 Juni 2016, pukul 16.30 WIB.



orang lain. Ide-ide kreatif merupakan modal awal dalam menghasilkan suatu karya, yang kemudian dikembangkan oleh seniman untuk menghasilkan sebuah karya batik.

Sebagai seniman batik, proses kreatif merupakan tuntutan yang harus dilakukan untuk menghasilkan karya batik yang bermutu dan dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Clark Moustakas mengatakan bahwa kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain.<sup>39</sup>

Sesuai dengan teori Wallas, menyatakan bahwa proses kreatif meliputi empat tahap. Pertama yaitu tahap persiapan yaitu tahap mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belajar bafikir, mencari jawaban, bertanya kepada orang lain, dan sebagainya. Tahap ini dapat diartikan sebagai tahap eksplorasi, yaitu tahap untuk mengenal dan memahami yang diamati. Kedua adalah tahap inkubasi adalah tahap untuk mencari dan menghimpun data atau informasi tidak dilanjutkan. Pada tahap ini, individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam arti bahwa individu tersebut tidak memikirkan masalahnya secara sadar tetapi mengeramnya dalam alam pra-sadar. Dalam tahap ini merupakan proses timbulnya inspirasi yang merupakan titik mula dari suatu penemuan atau kreasi baru. Ketiga ialah tahap iluminasi, tahap ini adalah tahap timbulnya *insight* saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta

---

<sup>39</sup> Utami Munandar, 2002, *Kreativitas & Keberbakatan* , Cetakan Kedua, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal 24.

proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru. Keempat adalah tahap verifikasi, tahap ini adalah tahap dimana ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas. Pada tahap ini diperlukan pemikiran yang kreatif untuk menghasilkan suatu karya.<sup>40</sup>

Teori yang diungkapkan oleh Wallas merupakan teori yang masih digunakan dalam proses kreatif. Sesuai dengan pembahasan di atas, dengan adanya bakat, kemampuan serta faktor pendukung lainnya, maka proses kreatif Sarwidi melalui beberapa tahapan, meliputi:

### **1. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan merupakan tahap awal proses kreatif Sarwidi, tahap ini juga bisa disebut sebagai tahap eksplorasi. Tahap eksplorasi bertujuan untuk memperkaya pengalaman sebagai salah satu bekal dalam menyusun suatu karya batik. Eksplorasi secara umum merupakan penjajagan terhadap obyek-obyek yang diamati. Pada tahap ini Sarwidi mulai mencari literatur-literatur yang berkaitan dengan gagasan yang dimiliki, baik yang tertulis seperti: buku, katalog, majalah, dan media lainnya.

Terdapat pula sumber lain yang berkaitan dengan lingkungan sekitar, seperti: pengamatan pada bentuk flora yaitu kupu-kupu, ikan, burung, dan lain-lain, fauna yaitu tumbuhan yang terdapat di lingkungan sekitar seperti daun singkong, daun krokot, teratai, daun sirih, dan lainnya, serta aktivitas yang sedang berlangsung di masyarakat. Sarwidi melakukan pengamatan tersebut secara langsung, tanpa mewakilkan pada orang lain. Selanjutnya Sarwidi mulai

---

<sup>40</sup> Utami Munandar, 2002 a, 59.

memahami dari beberapa obyek yang diamati, kemudian Sarwidi mencoba merenungkan obyek yang akan dijadikan motif batik sesuai dengan obyek yang telah diamati.

Jadi selama ini saya melihat tentang kekayaan alam yang ada di lingkungan sekitar kita itu ada flora, fauna, dedaunan. Kita mengolaborasikan motif pada batik tulis misalnya daun krokot, daun sirih. Kemudian ada kekayaan fauna seperti burung, ikan, kupu-kupu, dan capung yang ada di lingkungan sekitar kita.<sup>41</sup>

## **2. Tahap Inkubasi**

Tahap inkubasi merupakan tahap menyiapkan pikiran bawah sadar untuk merenungkan obyek-obyek yang sudah terkumpul. Pada tahap ini Sarwidi sering berkhayal tentang obyek yang telah diamati, kemudian Sarwidi mulai memikirkan obyek agar bisa menjadi suatu motif. Dalam proses perenungan tersebut Sarwidi berpikir untuk mengambil bagian apa dari obyek yang akan dijadikan motif. Sebagai contoh pada obyek flora yang memiliki bagian-bagian sebagai penyusunnya yaitu bagian daun, bagian bunga, dan bagian tangkai. Kemudian dengan daya kreatif yang dimiliki, Sarwidi mulai memilih bagian-bagian yang dirasa memiliki keindahan tersendiri ketika dijadikan sebagai motif.

Kegiatan pemilihan bagian tersebut dilakukan pada setiap obyek-obyek yang ingin dijadikan sebagai motif. Untuk setiap obyek bisa menghasilkan beberapa motif, hal tersebut didasarkan sesuai dengan kreativitas Sarwidi. Salah satu contoh ialah obyek teratai, dari obyek tersebut Sarwidi

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Sarwidi (46 tahun) pada tanggal 26 Juni 2016, pukul 11.00 WIB.

menghasilkan beberapa bentuk motif yaitu daun teratai, bunga teratai, dan tangkai. Tahap inkubasi sering dilakukan pada malam hari sebelum tidur, sehingga dapat mendorong pikiran untuk bekerja pada saat tidur. Hal tersebut juga bisa dilakukan pada saat dalam kondisi santai, sehingga ide-ide akan muncul dengan sendirinya.

Semisal kita pada siang hari berjalan-jalan atau naik sepeda atau motor, kemudian melihat sesuatu mungkin melihat teratai, kemudian kita amati. Pada tengah malam muncul ide pembuatan motif daun teratai yang bersumber dari teratai tadi.<sup>42</sup>

### **3. Tahap Iluminasi**

Tahap iluminasi adalah tahap munculnya ide-ide secara spontan. Ide-ide tersebut muncul setelah pemikiran tentang obyek yang akan dibuat motif. Misalnya saja pada obyek flora, Sarwidi memilih pada bagian daun. Selanjutnya, Sarwidi mulai menggambarkan bentuk obyek-obyek tersebut seperti daun singkong, daun sirih, teratai, daun krokot, dan lainnya. Tujuan dari pembuatan desain tersebut untuk menuangkan ide dalam jumlah yang sebanyak-banyaknya. Selain itu, dengan banyaknya ide yang tercipta dapat menambah variasi motif.

Dalam menuangkan ide kreatif, kita menyatukan kekayaan alam dan budaya untuk membuat inovasi motif. Sebagai salah satu contoh kita mengembangkan motif wahyu tumurun dengan inovasi kita, tanpa mengurangi bentuk pakem dari motif itu.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Sarwidi (46 tahun) pada tanggal 26 Juni 2016, pukul 11.00 WIB.

<sup>43</sup> Wawancara dengan Sarwidi (46 tahun) pada tanggal 26 Juni 2016, pukul 11.00 WIB.

#### **4. Tahap Evaluasi atau Verifikasi**

Tahap evaluasi adalah tahap akhir dalam proses kreatif yang dikerjakan oleh Sarwidi. Pada tahap ini Sarwidi melakukan evaluasi terhadap desain-desain yang sudah dibuat dalam bentuk motif. Evaluasi dilakukan dengan cara menyeleksi desain-desain seperti daun singkong, daun krokot, daun teratai, dan sebagainya sebelum diterapkan pada kain. Dalam proses penciptaan motif, Sarwidi lebih banyak menghasilkan motif dengan obyek flora, fauna, dan motif-motif tradisi. Berkaitan dengan hal tersebut, kemudian motif yang dihasilkan tersebut menjadi ciri khas dari Sarwidi. Selanjutnya, desain motif yang dihasilkan oleh Sarwidi diterapkan pada kain untuk dibatik. Pada saat proses pemindahan desain tersebut terkadang juga sering mengalami perubahan bentuk, hal tersebut disesuaikan dengan keinginan Sarwidi dalam proses perwujudan karya.

Batik merupakan peninggalan nenek moyang, jadi kita harus mempertahankan motif sebagai peninggalan budaya. Seperti wahyu tumurun, parang, truntum, kawung, sekar jagad, kemudian untuk peremajaan kita juga membuat motif kontemporer dari berbagai sumber. Motif-motif itu kita pilih untuk dituangkan pada kain mori.<sup>44</sup>

#### **C. Faktor-faktor Pendorong Proses Kreatif Sarwidi**

Batik dalam proses penciptaannya melalui tahap-tahap yang panjang sebelum batik tersebut dapat dikenal oleh masyarakat luas. Selain tahap-tahap proses kreatif yang dijelaskan di atas, terdapat pula faktor-faktor yang mendorong

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Sarwidi (46 tahun) pada tanggal 26 Juni 2016, pukul 11.00 WIB.

serta berpengaruh dalam proses kreatif Sarwidi. Faktor-faktor tersebut juga membuat sebuah karya batik memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Adapun beberapa faktor yang diperhatikan dalam proses kreatif Sarwidi dapat dijelaskan sebagai berikut:

## **1. Lingkungan**

Faktor lingkungan terdiri dari lingkungan dalam dan lingkungan luar. Lingkungan dalam adalah kemampuan atau keterampilan dan bakat yang dimiliki oleh seorang seniman batik, sedangkan lingkungan luar adalah pengaruh yang datang dari luar pribadi seseorang sehingga mempengaruhi proses kreatif yang dijalankannya. Faktor lingkungan dalam proses kreatif yang dijalankan oleh Sarwidi dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **a. Lingkungan Dalam**

Lingkungan dalam atau internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seniman batik sendiri, misalnya kemampuan serta bakat yang dimiliki oleh pencipta karya seni. Lingkungan dalam atau internal dalam proses kreatif batik natural merupakan *skill* atau keterampilan, kreativitas, dan pengalaman yang dimiliki oleh seniman yaitu Sarwidi. Pada proses penciptaan batik natural, Sarwidi melakukan perenungan tentang penggambaran batik yang akan dibuat, yaitu dengan memikirkan kemampuan yang dimiliki dalam penciptaan batik natural. Selain itu, inovasi dan kreativitas sangat diperlukan dalam meningkatkan kualitas



produk. Sehingga produk yang dihasilkan tidak bersifat monoton, agar pasar tidak jenuh.<sup>45</sup>

Sebagai seniman batik yang tidak mendapatkan pendidikan formal, tetapi Sarwidi juga menguasai motif atau gaya Surakarta dan Yogyakarta dengan baik. Sarwidi merupakan seniman batik yang tidak terpatok dengan bentuk pakem pada suatu motif. Oleh karena itu, penggarapan batik natural disajikan ke dalam berbagai kreasi motif dengan baik.

Sarwidi juga memiliki keluarga yang selalu mendukung dalam proses yang dikerjakan. Saat pertama kali membuat batik natural Sarwidi dibantu oleh orang tuanya yaitu Ripto dalam pencelupan warna, kemudian sosok istri Sarwidi yaitu Kasmi juga sangat berperan dalam membantu proses membatik. Sehingga Sarwidi bisa maju dan dikenal oleh masyarakat luas melalui batik naturalnya.

## **b. Lingkungan Luar**

Lingkungan luar atau eksternal merupakan pengaruh yang datang dari luar pribadi seseorang yang mempengaruhi proses kreatifnya, pengaruh tersebut berasal dari lingkungan atau tempat tinggal dari seorang seniman. Sarwidi merupakan seorang seniman batik yang lahir dari keluarga bukan seniman. Ayah dan ibu dari Sarwidi hanya seorang buruh batik saja, sehingga keluarga Sarwidi sudah mengetahui seluk beluk tentang batik.

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Sarwidi (46 tahun) pada tanggal 27 Mei 2016, pukul 16.00 WIB.

Demikian halnya dengan lingkungan di sekitar tempat tinggal Sarwidi yaitu Desa Jarum yang merupakan desa wisata penghasil batik terbesar di Bayat. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam penciptaan batik natural yang dibuat oleh Sarwidi, sehingga batik natural tersebut memiliki keunikan sendiri dan dapat digemari oleh masyarakat. Ciri khas dari batik di Desa Jarum adalah latar putih, *kambil secukil*, dan *remukan*.



Gambar 27. Motif Kambil Secukil  
Kolekdi Sarwidi  
(Foto: Slamet, 03 Agustus 2016)

Sarwidi juga menerapkan ukel dengan gaya Bayat pada beberapa motif yang dihasilkannya. Ukel tersebut seringkali disebut sebagai ukel *mbayatan*. Ukel *mbayatan* berbeda dengan ukel pada umumnya, hal tersebut dapat dilihat pada bagian ukel yang berbentuk melingkar, kemudian pada bagian ujung terlihat *nyrenthul* secara luwes. Ukel *mbayatan* biasanya juga disusun secara menyambung atau tidak terputus-putus, sehingga dapat memberikan kesan penuh pada suatu motif.

Sebagai salah satu contoh, batik yang dihasilkan oleh Sarwidi dengan sumber inspirasi dari masyarakat sekitar ialah batik wayang dagel. Batik wayang dagel merupakan perwujudan dari beberapa karakter yang ada di masyarakat, karakter tersebut terdiri dari beberapa macam yaitu senang, sedih, ceria, tertawa, dan lain-lain. Kemudian Sarwidi menerapkan beberapa karakter tersebut dalam batik dengan motif wayang yang disebut motif batik wayang dagel. Bentuk motif wayang dagel tersebut diolah sendiri oleh Sarwidi sesuai dengan karakter masing-masing tokoh.

## **2. Sarana atau Fasilitas**

Sarana atau fasilitas merupakan media atau alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses kreatif batik natural ini, sarana atau fasilitas berupa peralatan atau perlengkapan yang dibutuhkan dalam penciptaan batik natural. Peralatan atau perlengkapan dalam pembuatan batik natural terdiri dari peralatan mendesain, peralatan pembatikan, dan peralatan pewarnaan. Kemudian bahan-bahan dalam membatik yaitu kain, malam atau lilin, bahan bakar, bahan pewarna, dan bahan pembantu lainnya.

Sarana atau fasilitas yang digunakan dalam pembuatan batik natural merupakan milik pribadi, hal ini dikarenakan proses kreatif yang dijalankan oleh Sarwidi tidak terkait dengan pihak manapun. Sehingga Sarwidi benar-benar menjalankan proses kreatifnya sendiri dibantu karyawan yang dimilikinya. Peran karyawan merupakan sumber daya yang berfungsi untuk

membantu terwujudnya proses kreatif. Karyawan juga harus berkompeten sesuai dengan bidang yang dikerjakan.

### 3. Keterampilan

Keterampilan atau *skill* merupakan kemahiran atau kemampuan terlatih sebagai modal untuk mengerjakan sesuatu secara efektif dan efisien. Keterampilan atau *skill* yang dimiliki seseorang sering tergantung pada hubungan antara sarana dan kemampuan pribadi. Sesuai dengan hal tersebut, keterampilan yang mempengaruhi proses kreatif Sarwidi tergantung pada hubungan antara sarana dan kemampuan pribadi Sarwidi sebagai pencipta batik natural.

Keterampilan Sarwidi dalam menciptakan batik natural berasal dari pengalaman Sarwidi saat mengikuti pelatihan di Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta. Selama mengikuti pelatihan tersebut, Sarwidi mendapatkan banyak ilmu tentang batik tulis pewarna alam. Sarwidi mulai mendalami ilmu tersebut, hingga akhirnya Sarwidi memiliki keterampilan yang ahli di bidang batik pewarna alam.

Selain keterampilan di bidang batik natural, Sarwidi juga memiliki keterampilan di bidang pemasaran batik. Keterampilan tersebut didapatkan Sarwidi selama menjadi anggota GIZ (*Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit GmbH*). Kemudian Sarwidi memiliki banyak relasi dan mulai dikenal oleh masyarakat luas.

#### **4. Identitas**

Identitas adalah suatu gaya seseorang yang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya, baik dari masyarakat atau alamnya, sehingga ciri-ciri pribadi akan tampak pada karya yang dibuat. Karya-karya batik yang dihasilkan oleh Sarwidi merupakan batik natural dengan gaya kontemporer, gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta. Gaya kontemporer merupakan motif yang diciptakan Sarwidi sendiri dari hasil pengamatan di lingkungan sekitar. Motif tersebut antara lain flora, fauna, dan pewayangan.

Sedangkan penggunaan motif dengan gaya Surakarta dan Yogyakarta, dikarenakan seringnya Sarwidi berkunjung ke Yogyakarta dan Surakarta. Hal tersebut yang menjadikan identitas karya batik natural Sarwidi bernuansa daerah tersebut.

#### **5. Apresiasi**

Apresiasi merupakan sebuah penghargaan terhadap suatu karya seni yang sangat dibutuhkan untuk merangsang proses kreatif. Dalam penciptaan batik natural, tentunya Sarwidi mendapat apresiasi yang tinggi dari pemerintah daerah dan masyarakat setempat. Beberapa apresiasi tersebut didapatkan dari seringnya pejabat pemerintah yang datang untuk membeli batik natural. Kemudian dari kalangan masyarakat baik dari daerah setempat, bahkan luar daerah juga banyak yang datang untuk mengunjungi dan membeli batik natural.

Sarwidi seringkali didatangkan sebagai narasumber dalam acara tertentu, bahkan juga sebagai *trainer* dalam suatu pelatihan. Beberapa pameran juga pernah diikuti oleh Sarwidi. Selanjutnya Sarwidi mendapatkan beberapa penghargaan dalam beberapa kategori tertentu.





## **BAB IV**

### **WUJUD KREATIF BATIK NATURAL SARWIDI**

Pembahasan tentang perwujudan karya seni tidak dapat diakhiri tanpa menyebut bahwa antara perwujudan karya seni terdapat dua macam proses yang berbeda secara mendasar yaitu kreativitas dan produktivitas.<sup>46</sup> Kreativitas merupakan hal yang menghasilkan kreasi baru, sedangkan produktivitas ialah usaha menghasilkan produk yang merupakan pengulangan apa yang telah terwujud, boleh jadi dengan sedikit perubahan atau variasi.

Perwujudan yang dinikmati oleh masyarakat ialah hasil terakhir dari proses yang dimulai dari dorongan, perencanaan, dan penciptaan oleh seorang seniman. Proses tersebut dapat berjalan dengan mudah dan cepat, tetapi juga dapat memakan waktu yang lama dalam proses perwujudan karya. Seperti halnya dengan batik natural yang dalam penciptaannya memerlukan beberapa proses. Adapun proses-proses pembuatan batik natural dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **A. Teknik Pembuatan Batik Natural**

Teknik dan proses pembuatan batik natural pada umumnya sama seperti batik lainnya. Adapun teknik tersebut meliputi batik tulis, batik cap dan batik *screening*. Namun, penggunaan teknik cap dan *screening* hanya dikerjakan sesuai dengan permintaan konsumen saja. Hal tersebut dikarenakan produk utama dari Batik Natural Sarwidi adalah batik tulis.

---

<sup>46</sup> Djelantik, 1990, *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*, Denpasar: STSI, hal. 61.

Teknik *screening* itu hanya digunakan jika ada pesanan dengan harga murah saja. Dulunya hanya untuk pelatihan tamu dari Pekalongan, kemudian saya memberikan materi pada mereka. Saya memang bisa menggunakan teknik *screening*, tetapi sebenarnya saya tidak suka dengan batik itu.<sup>47</sup>

Bahan dan peralatan yang digunakan juga hampir sama dengan batik pada umumnya. Hanya saja dalam proses pewarnaan utama pada Batik Natural Sarwidi yaitu menggunakan pewarna alam. Adapun langkah-langkah dalam mengerjakan batik natural oleh Sarwidi, antara lain mempersiapkan peralatan, mempersiapkan bahan membatik, dan melakukan proses membatik.

## **1. Peralatan Membatik**

Peralatan membatik yang digunakan dalam proses produksi dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu peralatan mendesain, peralatan pembatikan dan peralatan pewarnaan. Adapun peralatan-peralatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **a. Peralatan Mendesain**

#### **1) Alat Tulis dan Alat Gambar**

Alat gambar dan alat tulis merupakan peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan desain dan proses pemolaan. Alat-alat tersebut meliputi pensil, penggaris, penghapus, kertas kalkir dan kertas karbon. Pensil yang digunakan biasanya adalah pensil hitam dengan kode H atau H, hal tersebut dikarenakan pensil tersebut hasilnya lebih jelas dan

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Sarwidi (46 tahun) pada tanggal 13 Juni 2016 pukul 16.10 WIB.

mudah dihapus jika mengalami kesalahan. Sedangkan kertas kalkir atau kertas karbon berfungsi sebagai alas untuk memudahkan dalam pemolaan pada kain, sehingga pola bisa terlihat jelas pada saat digambar di atas kain.



Gambar 28. Pensil untuk Proses Mendesain  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)



Gambar 29. Kertas Kalkir  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

## 2) Meja

Meja yang digunakan adalah meja yang terbuat dari kaca tembus pandang dengan kaki penyangga yang standar. Meja kaca disetel pada posisi miring, kemudian pada bagian bawah kaca diberi lampu. Fungsi dari meja kaca ialah sebagai alas dalam pembuatan pola atau motif di atas kain putih.



Gambar 30. Meja Kaca  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

## b. Peralatan Pematikan

### 1) Canting

Canting adalah alat pokok yang digunakan dalam pematikan, canting merupakan alat penentu apakah hasil pekerjaan disebut batik atau bukan batik. Canting digunakan untuk menulis, (melukiskan cairan malam), membuat motif-motif batik yang diinginkan. Pada bagian ujung

dan tempat menyimpan malam biasanya terbuat dari tembaga, hal tersebut dikarenakan tembaga memiliki sifat ringan, mudah dilenturkan, dan kuat, meskipun tipis. Pada bagian pengangan biasanya terbuat dari batang kayu atau bambu.



Gambar 31. Canting  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

Menurut Kasmi, terdapat beberapa macam canting yang digunakan dalam proses pembatikan batik natural. Adapun canting-canting tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Canting *Klowong*

Canting *klowong* digunakan untuk membuat garis-garis luar atau kerangka pada pola batik yang sudah dibuat (*nglowongi*). Canting *klowong* pada umumnya memiliki *cucuk* sedang dan tunggal.

## 2. Canting *Cecekan*

Canting *cecekan* ialah bercucuk satu (tunggal) dan kecil, canting ini digunakan untuk membuat titik-titik kecil (Jawa: *cecek*).<sup>48</sup>

## 3. Canting *Sawut*

Canting *sawut* dalam proses membatik digunakan untuk membuat isian pada bagian tengah. Canting *sawut* biasanya digunakan untuk membuat *isen-isen* berupa garis-garis.

## 4. Canting *Nyuk Telu*

Canting *nyuk telu* ialah canting yang memiliki *cucuk* tiga. Canting *nyuk telu* digunakan untuk membuat *isen* berupa *kepyur*. Dengan canting tersebut maka pembuatan *isen-isen* akan lebih cepat.

## 5. Canting *Tembokan*

Canting *tembokan* memiliki *cucuk* yang lebih besar dari canting lainnya. Canting *tembokan* biasa digunakan untuk dua hal yaitu menutup warna pada motif dan menutup bagian *background*.<sup>49</sup>

## 2) Kompor

Kompor merupakan alat yang digunakan untuk mencairkan lilin atau malam. Kompor yang digunakan dalam pembatikan natural adalah kompor gas satu tungku. Jika dibandingkan kompor minyak, bahan bakar kompor gas memang lebih mudah untuk didapatkan. Maka, kompor gas

---

<sup>48</sup> Hamzuri, 1981, *Batik Klasik*, Jakarta: Djambatan, hal. 7.

<sup>49</sup> Kasmi (44 tahun) dalam wawancara pada tanggal 13 Juni 2016, pukul 16.00 WIB.



merupakan solusi tepat untuk dijadikan sebagai pengganti kompor minyak.



Gambar 32. Kompor Gas  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

### 3) Wajan

Wajan merupakan suatu wadah yang digunakan untuk menampung lilin atau malam pada saat dicairkan. Wajan yang digunakan terbuat dari logam baja dengan ukuran sedang. Wajan sebaiknya juga harus memiliki tangkai atau pegangan, tujuannya adalah untuk memudahkan saat diangkat atau diturunkan.



Gambar 33. Wajan  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

#### 4) *Gawangan*

*Gawangan* adalah alat yang terbuat dari bambu, kayu atau besi dengan ukuran standar yaitu tinggi 1 meter dan panjang 1,5 meter. Pada proses pembatikan *gawangan* digunakan untuk membentangkan kain. Pada dasarnya *gawangan* dengan bahan bambu lebih banyak digunakan, karena lebih ringan dan lebih murah.



Gambar 34. *Gawangan*  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

#### 5) *Dingklik*

*Dingklik* (Jawa) adalah tempat duduk untuk pembatik, biasanya terbuat dari kayu, plastik, atau bambu. Tinggi dari *dingklik* biasanya kurang lebih 15 cm.



Gambar 35. *Dingklik*  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

### c. Peralatan Pewarnaan

#### 1) Drum atau Panci

Drum atau panci merupakan wadah untuk merebus bahan pewarnaan. Drum atau panci yang baik adalah berbahan alumunium karena mempunyai sifat penghantar panas yang baik sekaligus ringan, sehingga bisa menghemat bahan bakar dalam perebusan.



Gambar 36. Drum atau Panci  
Perebusan Bahan Pewarna  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

## 2) Bak Pencelupan Bahan Pewarna

Bak pencelupan merupakan tempat yang digunakan dalam proses pencelupan bahan pewarna seperti jolawe, mahoni, tingi, tegeran, mengkudu, dan *indigofera*. Untuk masing-masing bahan pewarna harus menggunakan alat celup yang berbeda, hal ini dikarenakan masing-masing bahan pewarna tidak boleh tercampur satu sama lainnya. Sehingga warna yang dihasilkan sesuai dengan bahan pewarna yang digunakan saat proses pencelupan.



Gambar 37. Bak Pencelupan  
Bahan Pewarna dengan ukuran  
0,5 x 1 meter  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

## 3) Bak Pencelupan *Fiksasi*

Bak pencelupan yang digunakan untuk *fiksasi* ialah ember, bak plastik atau peralatan lainnya. Bak *fiksasi* yang digunakan meliputi bak *fiksasi* kapur, tawas dan tunjung. Fungsi dari pencelupan *fiksasi* ini ialah untuk membangkitkan warna setelah proses pencelupan pada bahan pewarna alam.



Gambar 38. Bak Pencelupan *Fiksasi*  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

#### 4) Ember

Ember yang digunakan adalah ember yang berbahan plastik. Ember berfungsi sebagai tempat pembilasan setelah proses pencelupan warna. Untuk ember plastik yang digunakan sebaiknya lebih dari satu, hal ini dikarenakan pada saat proses pembilasan harus bertahap agar kain menjadi bersih.



Gambar 39. Ember Pembilasan  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

#### 5) Tungku

Tungku berfungsi untuk merebus saat proses *penglorodan* dan perebusan bahan warna. Tungku yang digunakan biasanya menggunakan

bahan bakar kayu atau limbah sisa bahan pewarna yang sudah dikeringkan.



Gambar 40. Tungku  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

#### 6) *Kenceng*

*Kenceng* merupakan alat yang juga digunakan dalam proses penglorodan. *Kenceng* yang baik terbuat dari drum, tembaga atau alumunium karena bahan-bahan tersebut bisa mudah menghantarkan panas.



Gambar 41. Kenceng  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)



## 7) Bak Pembilasan

Selain ember, terdapat bak pembilasan yang dibuat secara permanen yang terbuat dari semen (bis). Bak ini biasanya digunakan untuk pembilasan setelah proses penglorodan.



Gambar 42. Bis untuk Pembilasan  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

## 2. Bahan Membatik

Terdapat tiga bahan pokok dalam pembuatan batik, yaitu kain, lilin (malam), dan zat warna. Adapun bahan-bahan yang digunakan oleh Sarwidi dalam pembuatan batik natural dapat dijelaskan sebagai berikut:

### a. Kain

Kain yang digunakan dalam pembatikan pada umumnya adalah kain mori yang berasal dari bahan katun. Kualitas kain mori tersebut bermacam-macam dan jenisnya sangat menentukan baik buruknya kain batik yang

dihasilkan.<sup>50</sup> Menurut Kasmi, dalam pembuatan batik natural, terdapat beberapa jenis kain yang digunakan yaitu prima, primisima, paris, sutera, dan kain tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Namun, sampai sekarang batik natural cenderung menggunakan kain primisima, sedangkan kain lainnya hanya digunakan sesuai pemesanan saja.<sup>51</sup>



Gambar 43. Kain Mori  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

#### **b. Lilin atau Malam**

Lilin atau malam merupakan bahan pokok yang digunakan untuk membatik. Sebenarnya malam yang digunakan tidak akan habis (hilang), karena pada akhirnya malam tersebut akan diambil kembali dan digunakan untuk proses pengerjaan batik selanjutnya. Hamzuri menjelaskan bahwa malam yang digunakan dalam pembatikan memiliki kualitas yang berbeda, hal tersebut tergantung pada daya serap, warna yang mempengaruhi warna

---

<sup>50</sup> Hamzuri, 1981 a, hal. 8.

<sup>51</sup> Wawancara dengan Kasmi (44 tahun) pada tanggal 13 Juni 2016, pukul 14.00 WIB.

kain, halusnya cairan, dan harga yang disesuaikan dengan kebutuhan malam dalam proses pembatikan.<sup>52</sup>

Adapun jenis malam yang digunakan oleh Sarwidi dalam proses pembatikan antara lain sebagai berikut:

1. Malam Putih

Malam putih merupakan malam yang digunakan pada proses awal pembatikan yaitu batik *putihan* atau *nglowongi*. Selain itu, malam putih juga digunakan saat membatik *isen-isen*.

2. Malam Ireng

Malam *ireng* atau hitam merupakan malam yang sering digunakan saat *nemboki*. *Nemboki* yang dimaksud adalah menutup bagian motif atau *background*. Hasil dari penggunaan malam *ireng* tersebut lebih halus dibandingkan malam lainnya.

3. Malam Jeboran

Malam jenis ini merupakan malam yang digunakan dalam proses *njupuk werno*. *Njupuk werno* ialah proses pembatikan untuk menutup motif atau bidang tertentu setelah proses pencelupan warna. Malam *jeboran* merupakan malam daur ulang sisa dari proses penglorodan. Dengan menggunakan malam *jeboran*, maka akan menghasilkan tekstur pecah atau retak-retak.

---

<sup>52</sup> Hamzuri, 1981 b, hal. 12.



Gambar 44. Lilin atau Malam  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

### c. Zat Warna

Zat warna merupakan bahan yang digunakan dalam proses pewarnaan kain batik. Dalam dunia perbatikan, terdapat dua jenis pewarna yang digunakan yaitu pewarna alam dan pewarna sintetis. Namun, Sarwidi merupakan salah satu tokoh yang masih mempertahankan warna alam ke dalam batik yang dihasilkan.

Pada beberapa tempat pembatikan, pewarna alami ini masih dipertahankan, terutama kalau mereka ingin mendapatkan warna-warna yang khas, yang tidak dapat diperoleh dari warna-warna buatan. Segala sesuatu yang alami memang istimewa, dan teknologi canggih pun tidak bisa menyamai sesuatu yang alami.<sup>53</sup>

Adapun beberapa warna yang dihasilkan dari bahan pewarna alam yang digunakan Sarwidi dalam proses pewarnaan batik dapat dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>53</sup> Ari Wulandari, 2011, *Batik Nusantara*, Yogyakarta: Andi Offset, hal. 151.

## 1. Warna Biru dari Daun Nila (*Indigofera*)

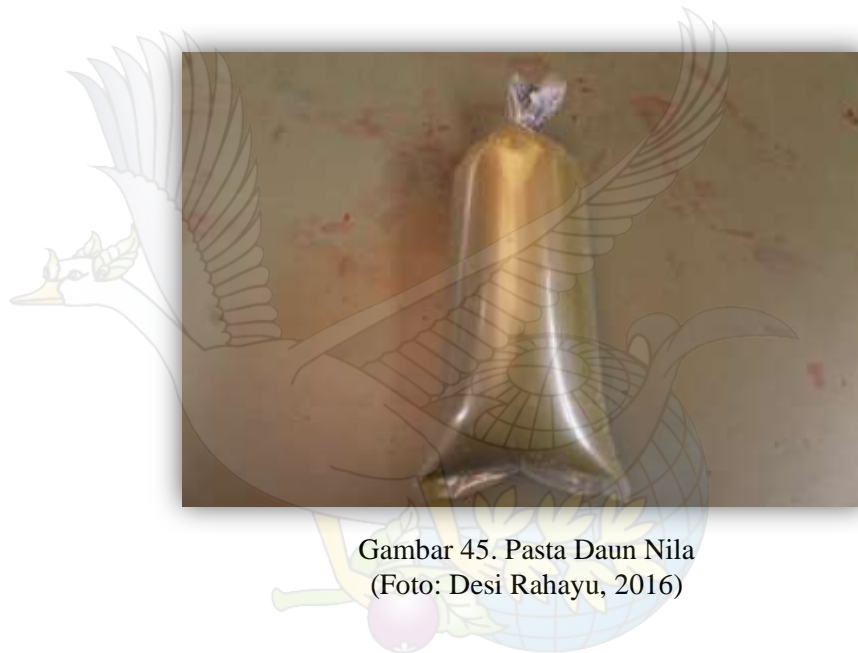
Daun nila atau *indigofera* pada umumnya dapat menghasilkan warna biru, baik biru muda sampai biru tua. Selain biru, daun nila juga dapat menghasilkan warna hijau, hal tersebut dikarenakan penggunaan bahan *fiksasi* yang digunakan sebagai pengunci warna. Proses pembuatan zat warna dari daun nila harus mengalami fermentasi terlebih dahulu.

Proses fermentasi tersebut diawali dengan cara merendam 1 kg daun nila atau *indigofera* ke dalam air bersih sebanyak 5 liter, proses fermentasi tersebut dilakukan selama 24 - 48 jam dalam kondisi tertutup rapat. Setelah itu, diamkan hingga gelembung gas sekaligus warna biru hilang dan air hasil fermentasi akan berwarna hijau kekuningan. Kemudian masukkan bahan kapur sebanyak 20 - 30 gram ke dalam larutan tersebut.

Selanjutnya larutan tersebut *dikebur* (diaduk-aduk) hingga terjadi proses pembuihan, kemudian larutan diendapkan selama 24 jam. Proses selanjutnya ialah pisahkan air dengan pasta dengan cara menyaring larutan tersebut dengan kain halus. Air yang sudah disaring bisa langsung digunakan untuk pencelupan warna, sedangkan pasta daun nila atau *indigofera* disimpan dan digunakan untuk pencelupan berikutnya.

Pencampuran untuk 1 kg pasta *indigofera* adalah 15 liter air dan  $\frac{1}{2}$  kg gula aren, kemudian ketiga bahan tersebut dilarutkan secara bersamaan. Fungsi dari gula aren sendiri adalah mengurangi bau hasil fermentasi sekaligus sebagai pengikat warna. Ketiga bahan tersebut

diaduk hingga berwarna hijau kekuningan. Larutan hasil campuran kemudian didiamkan selama kurang lebih 24 jam, setelah itu larutan bisa langsung digunakan untuk proses pewarnaan dan warna biru akan muncul setelah mengalami oksidasi di udara pada saat penjemuran. Pada proses pencelupan bahan *indigofera* ini tidak memerlukan *fiksasi* lagi, karena pada larutan pencelupan *indigofera* sudah terdapat bahan kapur sebagai pengunci warna.



Gambar 45. Pasta Daun Nila  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

## 2. Warna Kuning dari Buah Jolawe (*Terminalia Ballerica*)

Jolawe (*Terminalia Ballerica*) adalah pohon gugur besar yang umumnya hidup di dataran dan bukit-bukit rendah. Jolawe memiliki daun dengan panjang sekitar 15 cm dan runcing menuju ujung cabang. Di bidang kesehatan, buah dan kulit jolawe merupakan salah satu bahan jamu tradisional untuk mengembalikan kesehatan wanita setelah melahirkan.



Buah jolawe juga dapat digunakan untuk pembuatan warna dalam pematikan. Pembuatan warna kuning dari buah Jolawe dilakukan dengan cara mengeringkan buah Jolawe terlebih dahulu. Kemudian buah Jolawe direbus hingga mendidih (*ekstraksi*). Setiap 1 kg buah Jolawe direbus dengan air sebanyak 10 liter, setelah mendidih air tersebut didinginkan selama kurang lebih 12 jam (satu malam). Selanjutnya air hasil rebusan tersebut sudah bisa digunakan untuk pencelupan warna.



### **3. Warna Kuning dari Kayu Tegeran (*Cudraina Javanensis*)**

Tegeran merupakan salah satu jenis tanaman perdu yang banyak tersebar di Jawa, Madura, Kalimantan, serta Sulawesi. Habitat yang cocok untuk tanaman ini adalah di ketinggian 100 meter di atas permukaan air laut atau di dataran rendah tropika.

Sebelum kayu Tegeran direbus, bahan tersebut harus dipotong kecil-kecil terlebih dahulu. Untuk proses perebusan, setiap 1 kg kayu

Tegeran menggunakan air sebanyak 10 liter. Setelah mendidih, air tersebut didiamkan selama satu malam dan air hasil rebusan dapat langsung digunakan untuk mencelup.



Gambar 47. Kayu Tegeran  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

#### **4. Warna Merah Kecoklatan dari Mengkudu (*Morinda Citrifolia*)**

Mengkudu merupakan tanaman yang tumbuh di dataran rendah hingga pada ketinggian 1500 m. Tinggi pohon mengkudu mencapai 3–8 m dan memiliki bunga bongkol berwarna putih. Buahnya merupakan buah majemuk, yang masih muda berwarna hijau mengkilap dan memiliki totol-totol, dan ketika sudah tua berwarna putih dengan bintik-bintik hitam.

Pada proses pewarnaan batik, pengolahan bahan mengkudu dilakukan dengan cara merebus 1 kg mengkudu dalam 10 liter air hingga mendidih, setelah itu hasil rebusan didinginkan. Air hasil rebusan kemudian disaring dan sudah dapat digunakan untuk pewarnaan.



Gambar 48. Buah Mengkudu  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

##### **5. Warna Coklat Kemerahan dari Kulit Batang Mahoni (*Swietenia Mahagoni Jacq*)**

Mahoni termasuk pohon besar dengan tinggi pohon mencapai 35–40 m dan diameter mencapai 125 cm dengan batang pohon ini lurus berbentuk silindris. Kulit luar pohon mahoni berwarna cokelat kehitaman, beralur dangkal seperti sisik, sedangkan kulit batang berwarna abu-abu dan halus ketika masih muda, berubah menjadi cokelat tua, beralur dan mengelupas setelah tua

Pemilihan kayu mahoni sebagai bahan pewarna harus kayu yang sudah tua, hal ini dilakukan untuk mendapatkan warna yang baik. Kulit yang akan direbus dipotong dengan ukuran kecil, kemudian direbus

dalam air hingga mendidih. Air hasil rebusan bisa digunakan untuk pencelupan warna.



Gambar 49. Kulit Mahoni  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

#### **6. Warna Coklat dari Kulit Batang Tingi (*Ceriops Candolleana* Arn)**

Tingi merupakan tanaman yang termasuk rumpun perdu dengan daun majemuk yang menggerombol di ujung cabang. Tanaman ini sekilas mirip dengan tanaman bakau, tetapi ukurannya lebih kecil.

Sama halnya dengan mahoni, tingi harus dipotong kecil-kecil terlebih dahulu. Proses pengolahan warna ini dilakukan dengan cara merebus kulit batang tingi dalam air mendidih. Air hasil rebusan digunakan untuk proses pewarnaan.



Gambar 50. Kulit Batang Kayu Tingi  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

Berdasarkan penjelasan bahan pewarna di atas, terdapat tiga bahan yang digunakan sebagai *fiksasi* yaitu kapur, tunjung, dan tawas. Untuk setiap bahan pewarna bisa menggunakan tiga bahan *fiksasi*, hal tersebut didasarkan pada karakter warna yang diinginkan. Untuk bahan kapur dapat menghasilkan warna terang, kemudian untuk bahan tawas menghasilkan warna yang cenderung bening, sedangkan bahan kapur menghasilkan warna yang gelap. Selain itu pada proses pencelupan, ketiga bahan *fiksasi* tersebut dapat juga dicampurkan menjadi satu. Sehingga akan didapatkan warna yang berbeda dari lainnya.

Warna-warna yang menjadi karakteristik Batik Natural Sarwidi tidak berarti hanya warna itu saja yang digunakan untuk mewarnai batik yang dihasilkan. Bahan pewarna lain yang juga digunakan oleh Sarwidi adalah serabut kelapa, bunga sri gading, daun mangga, biji kesumba, dan lainnya. Namun, bahan pewarna di atas merupakan bahan pewarna yang dominan digunakan, dengan demikian apabila melihat kain batik karya Sarwidi, maka

orang lain dapat langsung mengenali batik tersebut. Bahan-bahan pewarna lain yang juga digunakan oleh Sarwidi ialah serabut kelapa, daun mangga, biji kesumba, dan jambal.

Warna-warna yang dihasilkan dari pewarna alam memiliki perbedaan yang sangat jelas jika dibandingkan dengan pewarna sintetis. Dari segi bahan dan cara pembuatan, kedua jenis warna tersebut sangat berbeda jauh. Pewarna alam berasal dari bahan alami dan dibuat dengan cara yang alami pula. Sedangkan pewarna sintetis berasal dari bahan-bahan kimia dan dibuat dengan cara kimiawi. Dari segi intensitas warna yang dihasilkan, pewarna alam cenderung menghasilkan warna yang *soft* atau *kalem*, sedangkan pewarna sintetis menghasilkan warna yang cerah atau mencolok.

Karakter dari pewarna alam lainnya yang membedakan dengan pewarna sintetis adalah hasil warnanya yang tidak bisa sama persis meskipun bahan yang digunakan tersebut sama. Terlebih apabila menggunakan pengunci warna yang berbeda, maka hasil warnanya pun juga akan berbeda meskipun bahan pewarna yang digunakan juga sama. Hal tersebut dikarenakan penggunaan pengunci warna yang berbeda pada jenis pewarna yang sama akan menghasilkan warna variasi terang dan gelap pada warna tersebut, bahkan dapat pula menghasilkan warna yang berbeda satu sama lain.



#### d. Bahan Pembantu

##### 1. TRO (*Turkis Red Oil*)

TRO (*Turkis Red Oil*) merupakan zat pendispersi untuk membantu melarutkan zat warna maupun sebagai zat pembasah untuk mencuci kain yang akan dicap atau dicelup.<sup>54</sup> Sehingga pori-pori pada kain akan terbuka dan warna bisa diserap dengan mudah oleh kain. Penggunaan TRO juga bisa digantikan dengan detergen.



Gambar 51. TRO (*Turkis Red Oil*)  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

##### 2. Tawas

Tawas berupa kristal putih dipakai sebagai pengunci setelah selesai proses pewarnaan. Warna yang muncul setelah penguncian warna atau *fiksasi* adalah warna-warna muda.

---

<sup>54</sup> Sewan Susanto, tt, *Zat Warna dan Zat Pembantu dalam Pematikan*, Bipik seri 18, Balai Penelitian Batik Yogyakarta, Departemen Perindustrian, hal. 57.





Gambar 52. Tawas  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

### 3. Kapur ( $\text{Ca}(\text{OH})_2$ )

Kapur diperoleh dengan cara membakar kapur. Batu kapur yang sudah dibakar dapat dihancurkan dengan air. Jika dibiarkan, maka di atas larutan akan terdapat air kapur yang jernih dan di bawah terdapat endapan putih. Penguncian dengan bahan kapur ini akan menghasilkan warna tua.



Gambar 53. Kapur  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

#### 4. Tunjung ( $\text{FeSO}_4 \cdot 7\text{H}_2\text{O}$ )

Penggunaan tunjung bertujuan untuk penguncian warna setelah proses pencelupan. Penguncian menggunakan tunjung ini juga akan menghasilkan warna tua.



Gambar 54. Tunjung  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

#### 5. Soda Abu ( $\text{Na}_2\text{CO}_3$ )

Soda abu merupakan larutan yang bersifat sebagai alkali lemah.<sup>55</sup> Pemakaian soda abu digunakan sebagai pembantu dalam proses *penglorodan*. Sehingga lilin akan mudah lepas dari kain yang sudah dibatik. Soda abu memiliki warna putih berbentuk bubuk atau semacam batu tapi mudah pecah.

---

<sup>55</sup> Sewan Susanto, (Departemen Perindustrian, tt) , hal. 57.



Gambar 55. Soda Abu  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

### **3. Proses Membatik Batik Tulis**

Membatik adalah suatu proses yang harus dikerjakan secara bertahap. Setiap tahap dalam membatik dapat dikerjakan oleh orang yang berbeda, namun satu kain batik tidak dapat dikerjakan oleh beberapa orang dalam waktu yang bersamaan. Penamaan atau penyebutan tahapan membatik di setiap daerah bisa berbeda-beda, tetapi inti yang dikerjakan adalah sama. Berikut ini adalah tahapan proses pembuatan batik natural dari awal hingga akhir:

#### **a. Pemordanan**

Pemordanan merupakan tahap pertama proses pewarnaan dengan menggunakan teknik pencelupan. Proses pemordanan memerlukan zat kimia sebagai bahan mordan, zat yang biasa digunakan sebagai bahan mordan antara lain soda abu, tawas dan TRO. Pada tahapan ini Sarwidi merendam kain dalam larutan air mendidih dan TRO. Tujuan dari pemordanan ialah untuk membuka pori-pori pada kain sehingga warna bisa diserap oleh kain.



Gambar 56. Proses pemordanan pada kain  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

#### **b. *Nyorek* atau Memola**

*Nyorek* atau memola merupakan proses menjiplak atau memindahkan motif dari kertas pemolaan ke atas permukaan kain. Alat yang digunakan untuk *nyorek* antara lain pensil, kertas karbon, dan meja kerja.



Gambar 57. Proses *Nyorek* atau Memola  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

#### **c. *Nglowongi***

*Nglowongi* merupakan istilah yang digunakan dalam pembatikan Jawa, *nglowongi* adalah kegiatan membatik pada kerangka sesuai dengan

pola yang telah dibuat. Batik yang sudah selesai mengalami proses *nglowongi* sering disebut *batikan klowongan*. Sedangkan canting yang digunakan adalah canting *klowongan*.



Gambar 58. Proses *Nglowongi*  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

#### d. *Ngiseni*

*Ngiseni* berasal dari kata “isi”, maka *ngiseni* merupakan memberi isian atau mengisi bagian motif atau *background* pada kain batik. Apabila dalam proses *ngiseni* terdapat motif yang beraneka macam, maka dapat menggunakan beberapa macam canting. Canting tersebut tidak dapat digunakan secara bersamaan, namun penggunaan canting harus satu per satu. Beberapa canting yang digunakan antara lain: canting *cecek*, canting *sawut*, dan canting *nyuk telu*.

Setelah proses *ngiseni* dirasa cukup, maka dilanjutkan proses membatik *background*. Terdapat dua cara dalam membatik *background*, yang pertama adalah memberikan isian pada *background*, sebagai contoh *kepyur*, *gabah mawut*, *ukel*. Kedua, apabila pada *background* menghendaki polos dengan warna tertentu, maka bagian latar harus ditutup dengan malam

atau lilin setelah pencelupan warna. Pada proses ini sering disebut *nemboki*, *nemboki* dapat menggunakan malam *jeboran* untuk menghasilkan warna dengan tekstur retak, atau malam yang bagus dengan hasil yang bagus pula.



Gambar 59. Proses *Ngiseni*  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

#### **e. Pencelupan Warna Pertama**

Sebelum dilakukan pencelupan, sebaiknya menentukan terlebih dahulu warna yang akan diterapkan. Setelah itu, celupkan kain ke dalam pewarna secara berulang-ulang. Pencelupan dilakukan dengan tahap celup – keringkan – celup hingga kurang lebih 20 kali. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan warna yang maksimal, kemudian kain diangin-anginkan pada tempat penjemuran.





Gambar 60. Proses Pencelupan Bahan Pewarna  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

#### f. *Fiksasi Pertama*

*Fiksasi* adalah proses penguncian warna pada kain batik setelah mengalami pencelupan warna. Kain yang sudah dikeringkan dicelupkan ke dalam larutan *fiksasi* sebanyak 3 kali dalam waktu kurang lebih 5 menit, selanjutnya lakukan penjemuran kain tersebut di tempat yang cukup terkena sinar matahari.



Gambar 61. Proses Pencelupan *Fiksasi*  
(Foto: Slamet, 2016)



**g. *Njupuk Werno* atau *Mbironi***

*Njupuk werno* ialah menutup bagian yang sudah diwarnai pada proses pewarnaan pertama dengan menggunakan malam *tembok* atau malam *jeboran*. Penggunaan malam tembok bertujuan untuk menutup motif, sehingga warna yang ditutup bisa utuh atau sempurna. Kemudian malam *jeboran* digunakan untuk menutup motif dengan hasil retak-retak.



Gambar 62. Proses Pembatikan *Njupuk Werno*  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

**h. Pencelupan Warna Kedua**

Untuk proses pewarnaan yang kedua ini sama halnya dengan pewarnaan pertama. Hanya saja warna yang digunakan berbeda sesuai keinginan, kemudian dilakukan proses pencelupan seperti tahapan proses pencelupan yang pertama.

**i. Fiksasi Kedua**

*Fiksasi* yang dilakukan pada proses pewarnaan kedua ini disesuaikan dengan warna yang kedua. Kain yang sudah diangin-anginkan kemudian dicelupkan pada bak larutan pencelup *fiksasi*.

**j. Nemboki**

Proses *nembok* ialah proses pematikan terakhir, biasanya proses ini dilakukan untuk membatik atau menutup bagian latar atau *background*, atau untuk menutup bagian motif tertentu yang tidak diberi warna lain lagi.



Gambar 63. Proses Pematikan *Nemboki*  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

**k. Pencelupan Warna Ketiga**

Pewarnaan ketiga merupakan pewarnaan terakhir dalam pembuatan karya batik dengan tiga warna. Proses ini dilakukan dengan tahap mencelupkan kain pada larutan pewarna, kemudian kain dijemur kembali.

### **l. Fiksasi Ketiga**

Proses ini juga merupakan *fiksasi* yang terakhir pada pembatikan. Kain yang sudah dikeringkan dicelupkan ke dalam larutan *fiksasi*. Setelah itu dilakukan penjemuran hingga kering.

### **m. Penglorodan**

*Penglorodan* adalah melepaskan semua malam yang menempel pada kain. Air yang digunakan untuk *penglorodan* harus mendidih dicampur dengan soda abu. Setelah itu masukkan kain ke dalam bak *penglorodan*, angkat kemudian celup kembali kain dalam bak. Kemudian bilas menggunakan air bersih, terakhir kain dijemur hingga kering.



Gambar 64. Proses *Penglorodan*  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

## **B. Bentuk Visual Motif Batik Natural Sarwidi**

### **1. Analisis Batik Natural Sarwidi**

Dalam proses kreatif yang dijalankan oleh Sarwidi, merupakan tahapan dalam menghasilkan suatu produk bidang karya seni batik. Produk dalam bidang seni yaitu karya seni yang mempunyai kualitas nilai estetik dan dapat dinikmati oleh orang lain. Rogers mengemukakan kriteria untuk kreatif adalah produk itu harus nyata, produk itu harus baru, dan produk itu adalah hasil dari kualitas untuk individu untuk interaksi dengan lingkungannya.<sup>56</sup>

Batik adalah suatu karya seni yang di dalamnya terdapat unsur kreativitas dari penciptanya. Dalam pembuatan batik diperlukan perencanaan dan desain yang matang, sehingga dapat menentukan hasil akhir dari perwujudan karya batik tersebut. Pada proses desain pembuatan motif, tahapan dalam pencarian sumber ide merupakan dasar untuk memperkuat nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Selanjutnya proses kreatif dalam pembuatan batik adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh Sarwidi sesuai dengan kreativitasnya, sehingga dapat menghasilkan batik natural yang bernilai tinggi.

Motif batik dalam buku karya Ari Wulandari adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambang di balik motif tersebut dapat diungkap.<sup>57</sup> Menurut sumber lain dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, motif adalah sesuatu yang menjadi pokok yakni pola atau

---

<sup>56</sup> Utami Munandar, 2002 a, hal 28.

<sup>57</sup> Ari Wulandari, 2011 a, hal. 113.

corak.<sup>58</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motif adalah gambar hias yang terdapat pada kain batik.

Sejak berdirinya sampai saat ini, Batik Natural Sarwidi telah memproduksi kain batik dengan berbagai macam motif. Motif yang dihasilkan bersumber dari lingkungan sekitar yang dipadukan dengan imajinasi, sehingga tercipta motif-motif kontemporer yang menjadi karakteristik Batik Natural Sarwidi. Motif-motif tradisional juga diproduksi oleh Sarwidi, motif-motif tersebut kebanyakan adalah motif dari daerah Yogyakarta dan Surakarta. Selain itu, pemilihan jenis motif juga didasarkan pada minat atau permintaan konsumen.

Dalam membahas suatu karya seni, tidak hanya sekedar menafsirkan sesuatu sesuai kemauan sendiri, melainkan harus didasari oleh langkah-langkah tertentu secara cermat serta pembahasan yang benar-benar matang. Dengan demikian hasil dari pembahasan tersebut benar-benar merupakan penilaian yang tidak bersifat subjektif. Menurut Feldman terdapat 4 tahapan dalam membahas suatu karya, tahapan tersebut meliputi: deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi atau keputusan. Sebagai awalan dipusatkan pada fakta visual, kemudian yang khusus ialah konklusi keseluruhannya.<sup>59</sup> Adapun tahapan-tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>58</sup> Arif Santosa, KBBI, (Mahkota Kita, tt), hal. 435.

<sup>59</sup> Dharsono Sony Kartika, Kritik Seni, 2007, Cetakan Pertama, Bandung: Rekayasa Sains Bandung, hal 63.

### **a. Deskripsi**

Deskripsi merupakan suatu proses inventarisasi, mencatat dan mendeskripsikan apa yang dilihat. Dalam tahap ini, sejauh mungkin menghindari adanya analisis atau pengambilan kesimpulan. Dapat dikatakan dalam deksripsi ini tidak berisikan petunjuk mengenai nilai apa yang digambarkan.

Inventarisasi merupakan suatu istilah yang berasal dari bahasa latin yaitu *invenire* yang artinya menemukan, dan ini dimaksudkan untuk menemukan secara objektif apa yang terdapat pada suatu karya seni. Penundaan terhadap kesimpulan dimaksudkan agar keputusan yang dibuat tidak berubah, karena ada fakta yang belum diperhitungkan. Pada tahap deskripsi tersebut melibatkan pembuatan inventarisasi tentang sesuatu yang kita lihat pada karya dan pelaksanaan teknis atau deksripsi pembuatan karya.

Pada tahap deskripsi ini, penulis mencoba mengamati motif-motif yang dihasilkan oleh Sarwidi. Kemudian, dari beberapa motif tersebut penulis mulai mendeskripsikan hal-hal yang terdapat pada motif, hal tersebut meliputi motif utama, motif pengisi, corak latar, dan lain-lain.

### **b. Analisis Formal**

Analisis formal merupakan tahap menelusuri karya seni berdasarkan struktur formal atau unsur-unsur pembentuknya. Apabila dalam deskripsi sudah mencatat hal-hal yang terdapat di karya, maka selanjutnya ialah

mengetahui unsur-unsur seni rupa pada karya tersebut. Dalam analisis formal, pengamat harus memikirkan ide-ide serta mengumpulkan bukti-bukti untuk mengarahkan penafsiran karya dengan pertimbangan kebaikannya. Pada dasarnya tahap analisis adalah mengkaji kualitas unsur pendukung *subject matter* yang telah dihimpun dalam deskripsi.

Pada tahap analisis formal, penulis menguraikan unsur-unsur yang membentuk motif pada karya Batik Natural Sarwidi. Unsur-unsur tersebut terdiri dari garis, bentuk, bidang, warna, komposisi, dan sebagainya.

### **c. Interpretasi**

Interpretasi merupakan tahapan penafsiran makna sebuah karya seni hasil deskripsi dan analisis yang cermat. Dalam hal ini dimaksudkan sebagai suatu proses di mana seorang mengekspresikan arti suatu karya melewati penyelidikan. Interpretasi merupakan suatu tantangan yang berat, dan tentunya merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembahasan karya. Sesungguhnya usaha mengevaluasi seringkali bisa diurungkan atau dilanjutkan, apabila telah menginterpretasikan suatu karya secara menyeluruh. Menginterpretasi suatu karya akan melibatkan penemuan arti dan relevansinya terhadap kehidupan serta keadaan manusia pada umumnya.

Pada tahapan ini, sebisa mungkin menjelaskan tentang maksud dan tujuan dari pembuatan motif tersebut. Kemudian dari masing-masing motif tersebut dijelaskan tentang makna dan filosofinya.



#### **d. Evaluasi atau Keputusan**

Apabila tahap 1 sampai 3 ini merupakan tahap umum dalam apresiasi karya seni, maka tahap evaluasi merupakan tahap yang menjadi ciri dari pembahasan karya seni. Mengevaluasi suatu karya seni berarti merangking karya dalam hubungannya dengan karya lain, yaitu menetapkan tingkatan kualitas karya seni. Disebabkan bervariasinya motivasi manusia, demikian pula adanya situasi praktis, maka perangkingan karya tidak bisa dihindarkan. Kemampuan meneliti karya seni dalam hal ini lebih dikaitkan dengan prediksi kualitas yang mendalam.<sup>60</sup>

## **2. Bentuk Visual Motif**

Berkaitan dengan bentuk visual motif, pembahasan motif tersebut didasarkan pada dua jenis motif yang dihasilkan oleh Sarwidi yaitu motif batik tradisional dan motif kontemporer. Kemudian dari dua motif tersebut dilihat untuk masing-masing motifnya, selanjutnya adalah memilih motif-motif yang memiliki kreativitas dari Sarwidi. Motif tradisional merupakan motif yang erat hubungannya dengan falsafah hidup yang dihayati dengan harapan akan membawa kebaikan bagi pemakainya. Sedangkan motif kontemporer ialah motif yang dikembangkan atau diciptakan untuk mencari terobosan baru dalam mengembangkan batik.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Dharsono Sony Kartika, 2007 a, hal 63-68.

<sup>61</sup> Ari Wulandari, 2011 b, hal. 98.

Dalam menghasilkan motif tradisional, Sarwidi tidak merubah bentuk utama pada motif tersebut. Motif tradisional dibuat sesuai dengan *pakemnya*, kemudian untuk variasi motif tersebut dapat diolah pada bagian isian latar. Beberapa motif tradisional yang dibuat sesuai dengan *pakemnya* antara lain motif kawung, truntum, sido mukti, parang, udan liris, dan lain-lain. Selain itu, beberapa motif tradisional yang diolah oleh Sarwidi sesuai dengan kreativitasnya antara lain motif wahyu tumurun, sekar jagad, dan babon angrem.

Untuk motif kontemporer, Sarwidi telah menghasilkan beberapa motif yang bervariasi. Motif tersebut terdiri dari bentuk-bentuk flora, fauna dan tokoh-tokoh wayang. Beberapa motif kontemporer tersebut antara lain motif biota laut, daun singkong, teratai, daun sirih, daun krokot, *kupu sinebar*, dan pewayangan. Berikut ini adalah pembahasan beberapa motif tersebut yang didasarkan pada kreativitas dari Sarwidi:

#### **a. Motif Wahyu Tumurun**

Motif wahyu tumurun merupakan salah satu motif tradisional yang diartikan sebagai restu atau wahyu yang datang dari Tuhan Yang Maha Esa. Motif wahyu tumurun melambangkan harapan untuk menerima wahyu dari Tuhan kenaikan pangkat atau penghargaan, dari atasan, kehidupan yang lebih baik, serta rezeki yang melimpah.<sup>62</sup> Pada motif wahyu tumurun terdapat pola utama berupa mahkota terbang, kemudian terdapat pula motif

---



<sup>62</sup> Heriyanto Atmojo, *Batik Tulis Tradisional Kauman, Solo*, 2008, Cetakan Pertama, Solo: Tiga Serangkai, hal 68.

tambahan berupa flora dan fauna. Kemudian pada setiap pola terdapat isen-isen yang bermacam-macam.



Gambar 65. Motif Wahyu Tumurun  
Gaya Yogyakarta  
(Sumber: Batikku, Ani Bambang Yudhoyono, hal 207)

Detail gambar:

No	Gambar	Keterangan
1		Motif Utama (Mahkota)
2		Motif Tambahan (Tumbuhan)Motif
3		Tambahan (Burung)

Tabel 11. Motif Wahyu Tumurun Gaya Yogyakarta



Gambar 66. Motif Wahyu Tumurun  
Gaya Surakarta  
(Sumber: [fitinline.com/article/read/keunikan-makna-filosofi-batik-klasik-motif-wahyu-tumurun/](http://fitinline.com/article/read/keunikan-makna-filosofi-batik-klasik-motif-wahyu-tumurun/), diakses pada 04 Agustus 2016)

Detail gambar:

No	Gambar	Keterangan
1		Motif Utama (Mahkota)
2		Motif Tambahan (Tumbuhan) Motif
3		Tambahan (Burung)





Tabel 12. Motif Wahyu Tumurun Gaya Surakarta

### 1). Motif Wahyu Tumurun dengan Latar Ukel *Mbayatan*



Gambar 67. Motif Wahyu Tumurun dengan Latar Ukel *Mbayatan* Koleksi Sarwidi  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

Detail gambar:

No	Gambar	Keterangan
1		Motif Utama (Mahkota)
2		Motif Tambahan (Burung)
3		Motif Tambahan (Tumbuhan)
4		Ukel <i>Mbayatan</i>

Tabel 13. Motif Wahyu Tumurun dengan Latar Ukel *Mbayatan*

Pada motif wahyu tumurun ini terdapat motif utama berupa mahkota terbang dengan isian *ceplok* dan *kepyur*. Untuk motif tambahan pada motif wahyu tumurun antara lain bentuk tumbuhan yang diberi isian *cecek* dan *sawut*, kemudian pada bentuk burung terdapat isian berupa *sawut*. Pada bagian *background* motif ini diberi isian ukel secara penuh dan lembut, ukel tersebut merupakan ciri khas dari batik Bayat dengan nama ukel *Mbayatan*.

Garis yang terlihat dalam motif wahyu tumurun bersifat geometris dengan bentuk pola yang sudah baku. Garis tersebut terlihat lemah gemulai mengikuti obyek mahkota, burung, dan tumbuhan pada motif sampai membentuk suatu bangun atau *shape*. Sedangkan garis pada bagian latar dibuat tanpa mengikuti pola, yang artinya dikerjakan secara manual. Garis-garis tersebut memberi kesan penuh pada bagian latar atau *background*. Warna yang digunakan pada motif wahyu tumurun tersebut meliputi warna coklat hitam, merah bata, *cream* dan kuning emas. Warna kuning emas digunakan untuk menutup pola kerangka pada motif wahyu tumurun. Di daerah Bayat warna kuning emas ini sering disebut *laseman*.

Motif wahyu tumurun merupakan motif yang kental dengan kehidupan kejawen, serta sangat menghargai sejarah serta nilai-nilai luhur. Pola utama berupa mahkota pada motif wahyu tumurun menggambarkan sosok yang memiliki wahyu, kemudian sesuai dengan kata tumurun yaitu menginginkan wahyu tersebut dapat turun temurun



kepada generasinya. Kemudian pada bagian latar menggambarkan ciri khas dari batik Bayat yaitu ukel *Mbayatan*.<sup>63</sup>

Motif wahyu tumurun ini memiliki penilaian tersendiri terhadap unsur-unsur pembentuknya. Meskipun motif wahyu tumurun adalah motif tradisional, tetapi Sarwidi tetap memunculkan pola dasar dari motif tersebut. Dalam hal ini Sarwidi tidak hanya mewarisi budaya bangsa saja, tetapi juga berhasil menginovasikan motif tradisional dengan kreativitasnya.

## **2). Motif Wahyu Tumurun dengan Latar *Gabah Kopong***







Gambar 68. Motif Wahyu Tumurun dengan Latar *Gabah Kopong* Koleksi Sarwidi  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Sarwidi (46 tahun) pada tanggal 20 Juni 2016, pukul 13.00 WIB.



Detail gambar :

No	Gambar	Keterangan
1		Motif Utama (Mahkota)
2		Motif Tambahan (Tumbuhan)
3		Motif Tambahan (Burung)
4		Isian <i>Gabah Koping</i>

Tabel 14. Motif Wahyu Tumurun dengan Latar *Gabah Koping*

Pada motif wahyu tumurun ini terdapat pola utama berupa mahkota terbang dan motif tambahan berupa tumbuhan dan burung. Pada motif mahkota terbang terdapat *isen-isen* berupa *lung-lungan* bunga, pada motif tambahan diberi isian *cecek*. Selanjutnya pada bagian latar diberi isian *gabah koping*. *Gabah* merupakan istilah Jawa yaitu tumbuhan padi, sedangkan *koping* berarti kosong.

Garis pada motif tersebut terlihat luwes mengikuti pola. Sedangkan garis pada bagian latar dibuat secara manual tanpa dipola terlebih dahulu. Garis-garis tersebut memberi kesan penuh pada bagian latar atau *background*. Warna yang digunakan pada motif wahyu tumurun ini diberi paduan warna biru, biru hitam dan abu-abu. Namun, pada bagian pola motif tetap dibiarkan berwarna putih atau berwarna asli dari kain. Bangun atau *shape* pada motif ini disusun secara vertikal dan horizontal, sehingga membentuk beberapa bidang. Bidang-bidang tersebut tersusun secara seimbang dan terlihat harmonis.

Motif wahyu tumurun merupakan motif yang melambangkan seorang raja yang menginginkan wahyu tersebut turun temurun ke generasinya. Kemudian terdapat latar *gabah kopong* yang merupakan variasi dari Sarwidi. Nama *gabah* diambil dari padi yang merupakan hasil panen kekayaan daerah sekitar lingkungan Sarwidi, namun *gabah kopong* tersebut merupakan penggambaran dari padi yang tidak berisi, sehingga dapat merugikan penghasilan masyarakat sekitar.<sup>64</sup>

#### **b. Motif Sekar Jagad**

Motif *sekar jagad* merupakan motif batik yang pada dasarnya merupakan motif batik yang mempresentasikan bermacam-macam motif batik klasik dalam satu kain batik. Nama *sekar jagad* terdiri dari dua suku

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Sarwidi (46 tahun) pada tanggal 20 Juni 2016, pukul 13.00 WIB.



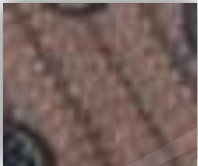
kata dari bahasa Jawa Krama Inggil, yaitu *sekar* dan *jagad*, *sekar* berarti bunga dan *jagad* berarti dunia. Jadi dapat dikatakan motif *sekar jagad* berarti bunga dunia atau bisa disebut sebagai kekayaan alam.

Ciri-ciri motif batik *sekar jagad* adalah bentuk motif pokok raut bidang organis yang terdapat di dalamnya. Jenis isen-isen yang dibubuhkan di dalam motif *sekar jagad* tersebut bermacam-macam yaitu *truntum*, *sawut*, *parang*, *kawung*, dan sebagainya.



Gambar 69. Motif Sekar Jagad Gaya Klasik  
(Sumber: Batikku, Ani Bambang Yudhoyono, hal 209)

Detail gambar:

No	Gambar	Keterangan
1		Motif Parang (Warna Putih)
2		Motif Parang (Warna Hitam)
3		Motif Parang (Warna Coklat)





Tabel 15. Motif Motif Sekar Jagad Gaya Klasik

### 1). Motif Sekar Jagad Gaya Lama



Gambar 70. Motif *Sekar Jagad* Gaya Lama Koleksi Sarwidi  
(Foto: Koleksi Sarwidi, 2007)

Detail gambar :

No	Gambar	Keterangan
1		Isian Liris
2		Isian <i>Srentul</i>
3		Isian Rantai
4		Isian Kembang Cengkeh

Tabel 16. Motif *Sekar Jagad* Gaya Lama

Motif *sekar jagad* ini merupakan gaya lama yang dibuat pada tahun 2007. Pada motif *sekar jagad* gaya lama juga terlihat beberapa pola yang masih terkesan kaku. Dalam pembuatannya, Sarwidi membuat motif *sekar jagad* ke dalam bentuk garis-garis. Yang artinya bahwa motif-motif yang diterapkan ialah berbentuk garis-garis. Kemudian garis-garis tersebut diolah menjadi motif *sekar jagad* dengan bentuk *sekar garis*.

Garis-garis pada motif *sekar jagad* gaya lama ini masih terlihat kaku, batas-batas antara bidang juga masih terlihat kaku. *Isen-isen* pada





motif ini antara lain *sawut*, *lung-lungan*, *untu walang* dan lain-lain. Warna-warna yang digunakan dalam pembuatan motif *sekar jagad* gaya lama ini terlihat cerah yaitu merah tua, merah muda, hitam dan putih.

## 2). Motif Sekar Jagad Gaya Baru



Gambar 71. Motif *Sekar Jagad* Gaya Baru Koleksi Sarwidi  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

Detail gambar :

No	Gambar	Keterangan
1		Isian Liris
2		Isian <i>Slobok</i>



3		Isian <i>Galaran</i>
4		Isian Kembang Bayem

Tabel 17. Motif *Sekar Jagad* Gaya Baru

*Sekar jagad* gaya baru merupakan perkembangan dari motif *sekar jagad* yang sudah pernah dibuat oleh Sarwidi, yang diberi nama motif *sekar jagad* gaya lama. Namun, pada motif *sekar jagad* gaya baru, Sarwidi lebih luwes dalam membuat pola. Pada motif *sekar jagad* ini Sarwidi mengkreasikan motif-motif tersebut menjadi *sekar garis*. Sekar garis merupakan susunan dari berbagai macam garis hingga membentuk suatu motif yang bersifat geometris. Garis-garis pada motif tersebut terlihat kaku dan tegas, namun penggunaan garis sebagai pembatas antar motif sudah terlihat luwes. Dalam motif ini terdapat beberapa *isen-isen* berupa garis yaitu *sawut*, *nitik*, *slobog*, *ceplik*, dan lain-lain. Warna yang digunakan dalam motif ini ialah kombinasi warna merah coklat, hitam, *cream* dan putih.

Dalam proses pembuatan motif ini memiliki kerumitan atau *complexity* yang cukup tinggi, karena di dalam motif ini terdapat banyak motif batik lain yang harus teliti dalam membuatnya. Kesungguhan yang

terkandung dalam motif ini merupakan suasana kuat dan kokoh, memiliki jiwa yang kuat akan keharmonisan dalam hidup sosial.

Meskipun tersusun oleh garis-garis yang terkesan kaku, namun tidak mengurangi nilai keindahan dari motif *sekar jagad* ini. Selain itu dengan proses penggarapan yang teliti, sehingga didapatkan garis-garis dengan ukuran besar dan kecil yang terlihat rapi.

### c. Motif *Babon Angrem*

Motif *babon angrem* adalah salah satu motif tradisional yang sampai saat ini masih banyak dikenal. Motif ini menggambarkan ayam betina yang baru mengeram dan melambangkan harapan agar Tuhan memberkati perkawinan dengan memberikan kesuburan dan keturunan, serta kemakmuran dalam kehidupan. Harapan tersebut dapat dilihat pada motif utama berupa saluran indung telur yang penuh dengan bakal calon buah, bahkan ada gambar yang mengibaratkan rahim yang berisi benih atau biji.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Heriyanto Atmojo, *Batik Tulis Tradisional Kauman, Solo*, 2008, Cetakan Pertama, Solo: Tiga Serangkai, hal 68.



Gambar 72. Motif *Babon Angrem* Klasik  
(Sumber: <http://1.blogspot.com>, diakses pada 4 Agustus 2016)

Detail gambar :

No	Gambar	Keterangan
1		Motif <i>Babon Angrem</i>
2		Motif Tumbuhan

Tabel 18. Motif *Babon Angrem* Gaya Klasik

### 1). Motif Babon Angrem dengan Latar Ukel *Mbayatan*



Gambar 73. Motif *Babon Angrem* dengan Latar Ukel *Mbayatan* Koleksi Sarwidi  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

Detail gambar :

No	Gambar	Keterangan
1		Motif Ayam
2		Motif Tumbuhan
3		Ukel <i>Mbayatan</i>

Tabel 19. Motif *Babon Angrem* Latar Ukel *Mbayatan*

Pada motif *babon angrem* ini terdapat motif utama berupa ayam yang saling berhadapan. Isian yang digunakan ialah *cecek* dan *truntum*. Kemudian pada motif tambahan yaitu tumbuhan, terdapat *isen-isen cecek* dan *galaran*. Kemudian pada bagian latar terdapat variasi motif yaitu ukel *mbayatan* secara penuh, sehingga motif tersebut terlihat padat.

Warna yang diterapkan pada motif ini ialah warna hitam, *cream*, merah kecoklatan, dan kuning emas. Warna kuning emas ialah warna *laseman* yang terdapat di daerah Bayat. Garis-garis pada motif ini terlihat luwes, dengan perpaduan komposisi yang simetris antara bidang satu dengan yang lainnya.




## 2). Motif Babon Angrem dengan Latar Ukel dan Remukan



Gambar 74. Motif Babon Angrem dengan Latar Ukel dan Remukan Koleksi Sarwidi  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)



Detail gambar :

No	Gambar	Keterangan
1		Motif Ayam
2		Motif Tumbuhan
3		Latar ukel dan <i>remukan</i>

Tabel 20. Motif *Babon Angrem* Latar Ukel dan *Remukan*

Pada motif *babon angrem* ini terdapat motif utama berupa *babon* atau ayam dengan *isen-isen cecek*. Pada motif tambahan yaitu tumbuhan terdapat isian berupa *cecek* dan *sawut*. Kemudian pada bagian latar terdapat ukel khas daerah Bayat yaitu ukel *Mbayatan* dengan variasi *remukan*.

Garis-garis yang digunakan terlihat luwes mengikuti pola-pola motif sehingga membentuk bidang. Bidang-bidang tersebut disusun secara horizontal dan vertikal, dan terlihat simetris. Kemudian pada bagian latar yang berisi ukel dibuat menjalar sehingga dapat mengisi



bidang kosong. Warna yang terdapat pada motif ini antara lain coklat, *cream*, coklat tua dan putih.

#### **d. Motif Biota Laut**




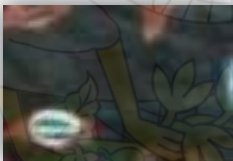
Biota laut adalah semua makhluk hidup yang ada di laut baik hewan maupun tumbuhan atau karang. Dengan kata lain, biota laut merupakan penggambaran dari jenis kekayaan alam yang hidup di laut. Hewan-hewan tersebut antara lain ikan, kuda laut, kura-kura, ubur-ubur, dan lain-lain. Dengan adanya kekayaan alam tersebut, maka muncullah ide-ide kreatif dari seseorang untuk membuat motif batik.

##### **1). Motif Ikan Koi**



Gambar 75. Motif Ikan Koi Koleksi Sarwidi  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

Detail gambar :

No	Gambar	Keterangan
1		Motif Ikan Koi
2		Motif Lung-lungan
3		Latar <i>Ceplok</i>
4		Latar Polos

Tabel 21. Motif Ikan Koi

Pada motif ini Sarwidi memunculkan bentuk ikan koi, kemudian dipadukan dengan bentuk *lung-lungan* tumbuhan. Pada motif utama yaitu ikan koi terdapat bentuk ikan koi dengan isian *sawut*. Sedangkan pada motif tambahan berupa *lung-lungan* dipadukan dengan motif *ceplok*.

Warna yang digunakan pada motif ini ialah warna coklat, biru, hitam, kuning dan putih. Kemudian pada bagian latar diberi *tembakan*



dengan warna hitam. Penyusunan bentuk pada motif ini disusun secara acak, namun tidak terlihat berantakan. Sedangkan pada bagian latar diberi *lung-lungan* dengan jumlah banyak, sehingga terkesan penuh.


## 2). Motif Ikan Pari



Gambar 76 . Motif Ikan Pari Koleksi Sarwidi  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

Detail gambar :

No	Gambar	Keterangan
1		Motif Ikan Pari
2		Motif Daun-daunan

3		Latar Polos
---	---	-------------

Tabel 22. Motif Ikan Pari

Motif biota laut dengan bentuk ikan pari tersebut dipadukan dengan kombinasi bentuk lingkaran kecil sebagai wujud daun-daunan yang tampak dari atas. Pada motif ikan pari tersebut terdapat isian berupa *cecek* dan *sawut*, kemudian terdapat motif tambahan berupa garis bebas yang tersebar di luar motif ikan pari.





Bentuk-bentuk ikan pari disusun secara acak, sehingga ikan pari terlihat ada yang berhadapan dan berseberangan arah. Kemudian pada sela-sela bidang tersebut terdapat bentuk lingkaran dan garis, sehingga bidang terlihat penuh. Pada bagian latar tersebut dibuat polos dengan menggunakan warna hitam sebagai warna dasarnya.

### 3). Motif Biota Laut dan Terumbu Karang



Gambar 77. Motif Biota Laut dan Terumbu Karang Latar Ukel *Mbayatan* Koleksi Sarwidi  
(Foto: Koleksi Sarwidi, 2008)

Detail gambar :

No	Gambar	Keterangan
1		Motif Ikan
2		Motif Terumbu Karang
3		Motif Udang
4		Latar Ukel <i>Mbayatan</i>

Tabel 23. Motif Biota Laut dan Terumbu Karang

Dalam pembuatan motif ini, Sarwidi menggambarkan biota laut dalam bentuk ikan dan terumbu karang, kemudian stilasi bentuk ikan, kepiting dan terumbu karang yang dipadukan dengan bentuk ukel sebagai *background*. Pada bentuk ikan terdapat isian *sawut* dan *cecek telu*, kemudian pada bentuk kepiting terdapat isian *cecek* dan *sawut*, selanjutnya pada bagian terumbu karang terdapat isian *cecek telu* secara penuh.

Garis-garis yang merupakan unsur pembentuk dari obyek terlihat luwes dan lemah gemulai mengikuti obyek. Bangun yang menggambarkan ikan dan terumbu karang distilasi sedemikian rupa hingga membentuk obyek lebih luwes. Bangun-bangun tersebut disusun secara acak sampai terbentuk bidang yang tidak beraturan. Selanjutnya pada bagian *background* diberi isian ukel secara penuh. Warna-warna yang digunakan dalam motif ini ialah warna cream, biru, coklat tua dan putih.

Penggambaran motif biota laut merupakan usaha untuk membudidayakan kekayaan alam laut. Selain sebagai upaya pelestarian, motif biota laut juga diciptakan sebagai upaya pemenuhan permintaan konsumen. Atas dasar pekerjaan di bidang perikanan, tidak heran jika konsumen juga menginginkan motif batik yang sesuai dengan pekerjaannya.<sup>66</sup>

#### **e. Motif Daun Singkong**

Daun singkong merupakan jenis tanaman yang tumbuh di sawah dengan jumlah daun ganjil dan terbilang banyak. Daun singkong dalam kehidupan sehari-hari memiliki manfaat yang banyak, selain sebagai bahan makanan dan kesehatan, daun singkong juga memiliki manfaat di bidang kecantikan.

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Sarwidi (46 tahun) pada tanggal 20 Juni 2016, pukul 13.00 WIB.


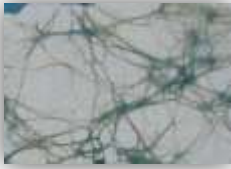


### 1). Motif Daun Singkong dengan Latar Remukan



Gambar 78. Motif Daun Singkong  
dengan Latar *Remukan* Koleksi Sarwidi  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

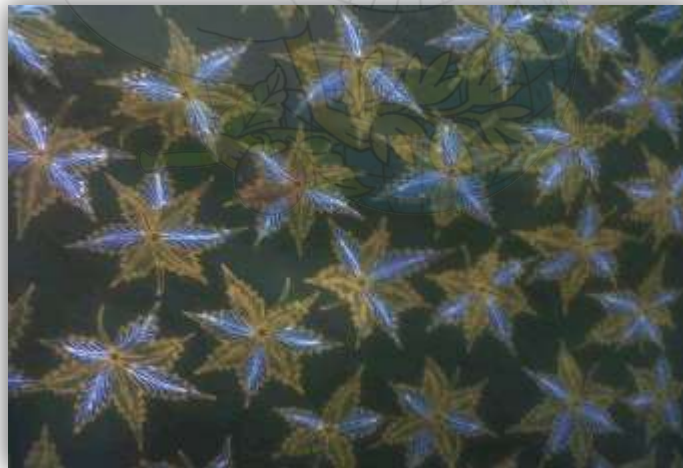
Detail gambar :

No	Gambar	Keterangan
1		Motif Daun Singkong
2		Latar <i>Remukan</i>

Tabel 24. Motif Daun Singkong Latar *Remukan*


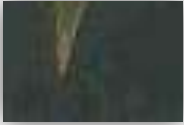
Pada pembuatan motif daun singkong ini terdapat bentuk daun singkong dengan jumlah tujuh helai di setiap bentuknya. Bentuk daun yang berjumlah tujuh tersebut disusun berdasarkan komposisi dari bentuk daun singkong, sehingga bentuk motif terlihat seimbang. Pada bentuk helai daun terdapat isian berupa *sawut* dan *cecek*, kemudian pada bagian latar dibuat motif *remukan*. Bentuk-bentuk daun singkong tersebut disusun secara acak atau tidak beraturan. Warna-warna yang terdapat motif daun singkong ini meliputi perpaduan warna antara biru muda dan biru tua, kemudian warna putih dan efek warna hijau tua pada bagian latarnya.

## 2). Motif Daun Singkong dengan Latar Polos



Gambar 79. Motif Daun Singkong  
dengan Latar Polos Koleksi Sarwidi  
(Foto: Koleksi Sarwidi, 2009)

Detail gambar :

No	Gambar	Keterangan
1		Motif Daun Singkong
2		Latar Polos

Tabel 25. Motif Daun Singkong Latar Polos

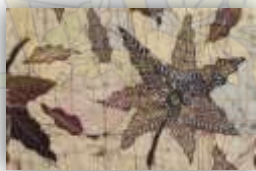
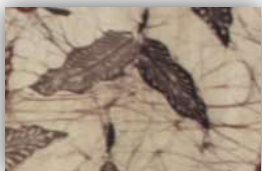
Pada motif daun singkong yang dibuat tahun 2009 ini, Sarwidi menggunakan bentuk daun singkong runcing pada setiap helainya. Garis-garis tersebut terkesan bergigi dan tajam, kemudian pada isian menggunakan *cecek* dan garis tengah saja. Bentuk daun singkong disusun secara acak tanpa ada motif tambahan. Pada bagian latar dibuat polos dengan warna hitam pekat.

### 3). Motif Daun Singkong dengan Latar Daun Gugur dan Remukan



Gambar 80. Motif Daun Singkong dengan Latar Daun Gugur dan *Remukan* Koleksi Sarwidi  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

Detail gambar :

No	Gambar	Keterangan
1		Motif Daun Singkong
2		Latar Daun Gugur dan <i>Remukan</i>

Tabel 26. Motif Daun Singkong Latar Daun Gugur dan *Remukan*

Motif daun singkong terdiri dari tujuh helai dengan susunan antara satu dengan yang lainnya sama. Terdapat isian berupa *cecek* dan sawut pada setiap bentuk daun singkong. Bentuk motif daun singkong terkesan kaku meskipun dibentuk dari lengkungan-lengkungan helai daun, ditambah dengan ujung yang runcing atau tajam. Hal ini sama dengan kesan dari daun singkong yaitu terlihat kaku dengan lengkungan helai daun yang teratur.

Kesan kaku pada motif ini terlihat seimbang dengan adanya motif penunjang berupa bentuk bulatan yang terdapat pada bagian tengah motif. Motif daun singkong disusun secara acak namun tetap terlihat ritmis, kemudian pada bagian *background* terlihat kesan pecah-pecah atau *remukan* dengan tambahan efek daun gugur.

Garis pada motif daun singkong merupakan unsur pembentuk pada motif yang dihasilkan. Kemudian, bentuk dari daun singkong tersebut terlihat sama antara satu dengan yang lainnya. Bentuk-bentuk tersebut tersusun secara acak, sehingga memunculkan kesan yang tidak beraturan. Jarak antara motif terlihat seimbang, sehingga tidak terlihat kosong.

Terciptanya motif daun singkong merupakan penggambaran dari kehidupan masyarakat desa yang sering melihat daun singkong di lingkungan sekitar. Sarwidi sendiri merupakan salah satu penggemar dari daun singkong, hal ini dikarenakan dahulunya orang tua Sarwidi sering memasak daun singkong. Dari rutinitas tersebut, kemudian Sarwidi menciptakan motif batik tersebut.



Penggambaran dari daun singkong yang terkesan kaku tersebut tidak mengurangi nilai estetis dari motif tersebut. Hal tersebut dikarenakan dalam proses penciptaan juga memerlukan motif yang berbeda agar tidak menimbulkan kesan monoton.

#### **f. Motif Teratai**

Teratai adalah tumbuhan yang memerlukan lumpur dan air untuk tumbuh dan berkembang. Teratai biasanya hidup di atas air yang tenang dan kotor, bentuk dari daun teratai berukuran lebar dan sering dijadikan loncatan katak. Bunga dan daun tersebut terdapat di atas permukaan air, sedangkan tangkai berada di dalam air.




##### **1). Motif Teratai dengan Latar Polos**



Gambar 81 Motif Teratai dengan Latar  
Polos Koleksi Sarwidi  
(Foto: Koleksi Sarwidi, 2009)



Detail gambar :

No	Gambar	Keterangan
1		Motif Daun Teratai
2		Motif Bunga Teratai
3		Latar Polos

Tabel 27. Motif Teratai Latar Polos

Pada motif teratai yang dibuat Sarwidi tahun 2009 ini masih terlihat kaku, hal tersebut dapat dilihat pada garis-garisnya. Garis-garis sebagai pembentuk obyek terlihat kaku atau tidak luwes. Obyek utama pada motif ini adalah bentuk teratai meliputi tangkai, daun dan bunga. Pada bagian daun terdapat isian *cecek*, kemudian pada bagian latar terdapat bentuk lingkaran-lingkaran kecil yang tersebar pada bidang-bidang kosong.

Warna-warna yang digunakan pada motif ini ialah warna merah, biru kehitaman dan hitam. Kemudian warna pada bagian latar ialah warna hitam pekat. Susunan dari tangkai-tangkai tersebut menjalar secara vertikal dan saling berkaitan.

## 2). Motif Teratai dengan Latar Ukel *Mbayatan*



Gambar 82. Motif Teratai dengan Latar Ukel *Mbayatan* Koleksi Sarwidi  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

Detail gambar :

No	Gambar	Keterangan
1		Motif Daun Teratai
2		Motif Bunga Teratai
3		Latar Ukel <i>Mbayatan</i>

Tabel 28. Motif Teratai Latar Ukel *Mbayatan*




Pada motif teratai ini garis yang digunakan terlihat luwes antara bentuk satu dengan yang lainnya. Terdapat bentuk daun dengan isian *sawut* dan terlihat datar, kemudian terdapat bentuk bunga-bunga kecil dengan isian *cecek* pada tangkai yang menjalar ke atas. Tangkai-tangkai pada motif ini terlihat saling menyilang, namun tidak terkesan berantakan. Warna-warna yang digunakan pada motif ini adalah warna coklat tua, coklat muda dan warna kuning emas atau *laseman*. Pada bagian latar diberi isian ukel penuh, sehingga tidak terlihat bidang kosong.

### 3). Motif Teratai dengan Latar *Gabah Mawut*



Gambar 83. Motif Teratai Latar *Gabah Mawut* Koleksi Sarwidi  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

Detail gambar :

No	Gambar	Keterangan
1		Motif Daun Teratai
2		Motif Bunga Teratai
3		Latar <i>Gabah Mawut</i>

Tabel 29. Motif Teratai Latar *Gabah Mawut*

Pada motif teratai ini terlihat bentuk daun-daun dengan isian *cecek*, *sawut*, dan *kepyur* dengan ukuran lebar dan nampak datar. Kemudian terdapat bentuk bunga-bunga teratai dengan isian *cecek* yang berukuran kecil di sela-sela bentuk daun tersebut. Kedua bentuk tersebut melekat pada tangkai-tangkai kecil yang menjalar ke atas. Pada bagian *background* juga dibuat bervariasi *gabah mawut* yaitu bentuk padi yang disebarkan pada latar.

Keberadaan garis pada motif teratai merupakan pembentuk dari obyek-obyek pada motif. Motif daun dan bunga teratai disusun dengan

garis yang luwes berupa lengkungan-lengkungan yang tidak beraturan. Bentuk-bentuk obyek tersebut menjalar dan saling berkaitan sehingga membentuk bidang yang penuh.

Menurut Sarwidi, bentuk teratai diperoleh dari pengamatan di lingkungan sekitar. Sarwidi seringkali melewati Rowo Jombor yang di atasnya terdapat banyak teratai. Kemudian Sarwidi mengabadikan bentuk teratai ke dalam bentuk motif teratai. Sesuai dengan tempat tinggalnya, teratai hidup di lumpur dan air, namun teratai tetap tampil dengan keindahan yang menawan bagi yang melihatnya. Jika diibaratkan dengan kehidupan manusia, manusia ialah makhluk yang lahir secara sempurna dengan keinginan atau hasrat untuk berkembang ke arah yang lebih maju sesuai tujuannya.<sup>67</sup>

#### **g. Motif Daun Sirih**

Daun sirih merupakan jenis tumbuhan yang menjalar pada batang pohon atau para-para. Bentuk daun sirih ialah bulat lonjong dengan ujung yang sedikit lancip. Sirih dapat tumbuh di daerah tropis, dengan tanah yang gembur dan tidak terlalu lembab, serta cukup air. Daun sirih dalam kehidupan sehari-hari biasa digunakan sebagai bahan *kinang* oleh orang tua.

---



<sup>67</sup> Wawancara dengan Sarwidi (46 tahun) pada tanggal 20 Juni 2016, pukul 13.00 WIB.

### 1). Motif Daun Sirih Gaya Lama dengan Latar Polos



Gambar 84. Motif Daun Sirih Gaya Lama dengan Latar Polos Koleksi Sarwidi  
(Foto: Koleksi Sarwidi, 2008)

Detail gambar :

No	Gambar	Keterangan
1		Motif Daun Sirih
2		Latar Polos

Tabel 30. Motif Daun Sirih Gaya Lama Latar Polos



Pada motif daun sirih yang dibuat tahun 2008 ini masih terlihat kaku. Garis-garis yang digunakan masih terlihat kurang luwes antara bentuk satu dengan yang lainnya. Terdapat bentuk daun lonjong dengan ujung yang runcing dan tangkai yang menjalar ke atas pada motif ini, kemudian pada bagian latar terdapat garis yang tersuaun dari bentuk bulatan-bulatan.



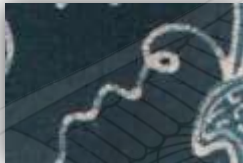
Pada bagian daun terdapat isian berupa *cecek*, *cecek telu*, *sawut* dan *kepyur*. Warna-warna yang digunakan dalam motif ini ialah warna biru tua dan biru muda. Kemudian pada bagian latar dibuat polos dengan warna cream.

## 2). Motif Daun Sirih dengan Latar Polos



Gambar 85. Motif Daun Sirih Latar Polos  
Koleksi Sarwidi  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

Detail gambar :

No	Gambar	Keterangan
1		Motif Daun Sirih
2		Motif Tambahan (Biji)
3		Latar Polos

Tabel 31. Motif Daun Sirih Latar Polos

Bentuk daun pada motif daun sirih terlihat bulat lonjong dan bagian ujung terlihat lancip, haampir sama dengan bentuk aslinya. Sedangkan bentuk tangkai pada motif ini terlihat kecil dan menjalar bebas. Dalam bentuk daun terdapat isian berupa *sawut*, *cecek*, *kepyur*, dan ceplok dengan warna biru muda, pada bagaian latar tersebut dibuat polos menggunakan warna biru tua.

Pada motif daun sirih terdapat unsur garis yang menjadi unsur pembentuk obyek. Daun sirih berbentuk bulat lonjong dengan garis yang terkesan luwes, kemudian pada bagian tangkai disusun dengan garis

panjang sehingga tangkai memberi kesan menjalar. Bentuk-bentuk obyek dari daun sirih dibuat secara penuh dan mengisi seluruh bidang.

Munculnya ide pembuatan motif daun sirih berawal dari tetangga Sarwidi yang sering menanam daun sirih yang digunakan sebagai bahan *kinang*. Daun sirih melambangkan sifat rendah hati, memberi, serta senantiasa memuliakan orang lain. Hal tersebut dikarenakan cara daun sirih tumbuh yang menjalar pada pohon atau para-para. Daun sirih yang lebat dan rimbun dapat memberi keteduhan terhadap sekitarnya. Sehingga daun sirih merupakan simbol dari harapan-harapan untuk menjadi manusia yang selalu rendah hati dan meneduhkan seperti daun sirih.<sup>68</sup>

#### **h. Motif Krokot**

Krokot merupakan tanaman penutup tanah dengan sosok setengah merunduk. Tanaman ini dapat tumbuh dari dataran rendah hingga dataran tinggi. Apabila tumbuh di sela-sela tanaman tertentu, maka tanaman krokot ini menjadi bagian dari gulma. Tanaman krokot berdasarkan kemanfaatannya dapat digunakan sebagai tanaman yang dapat dimakan, selain itu beberapa orang menggunakan sebagai obat herbal.




---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Sarwidi (46 tahun) pada tanggal 20 Juni 2016, pukul 13.00 WIB.



Gambar 86. Motif Daun Krokot Koleksi Sarwidi  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

Detail gambar :

No	Gambar	Keterangan
1		Motif Bunga Krokot
2		Motif Ukel (Tangkai)
3		Motif Tambahan (Daun)

4		Motif <i>Galaran</i>
---	---	----------------------

Tabel 32. Motif Daun Krokot

Bentuk krokot pada motif ini dikombinasikan dengan *background slobok* dan *galaran*. Pada motif krokot terdapat beberapa obyek yaitu batang, bunga, daun dan *background*. Isian yang digunakan pada bentuk tersebut ialah *cecek*, *kepyur*, dan *sawut*. Bentuk batang dari krokot terlihat lengkung dan sedikit merambat, pada bentuk bunga terlihat tidak beraturan. Bentuk daun dengan ukuran besar merupakan unsur penunjang yang berfungsi sebagai penghias motif. Selain itu, pada bagian *background* dibuat dengan motif *slobok* dengan isian *galaran*. *Slobok* tersebut berbentuk persegi yang tersusun secara simetris. Garis pada motif ini terlihat sangat jelas, hal ini tergambar pada bentuk krokot yang terlihat simpel tetapi menarik. Kemudian bagian latar terdapat isian *galaran* yang memberikan kesan kaku. Bentuk krokot tersebut tersusun di atas *background* tetapi tidak menutup keseluruhan bidang *background*.

Bentuk motif krokot sendiri didapatkan Sarwidi ketika melewati jalan yang letaknya di dekat sungai menuju rumah mertuanya. Kemudian Sarwidi melihat krokot di tepi sungai dan menerapkan pada motif batik. Namun,

sesuai dengan permintaan konsumen, Sarwidi membuat inovasi pada bagian latar dengan menambahkan motif *slobok* dan *galaran*.<sup>69</sup>

#### **i. Motif Kupu Sinebar**

Motif batik *kupu sinebar* merupakan penggambaran dari kupu-kupu yang sedang beterbangan. Kupu-kupu merupakan jenis hewan yang memiliki sayap dan pertumbuhannya melalui beberapa proses. Kupu-kupu biasanya terbang di alam bebas, dan sering hinggap di tangkai-tangkai bunga untuk menghisap madu bunga sebagai sumber makanannya. Proses metamorfosis kehidupan dari kupu-kupu tersebut berawal dari telur menjadi ulat, kemudian menjadi kepompong, selanjutnya menjadi kupu-kupu. Kehidupan kupu-kupu merupakan proses pertumbuhan yang mengajarkan kearifan dan kesejatan hidup. Hal tersebut menjadi suatu inspirasi bagi Sarwidi, bahwa untuk menjadi indah memerlukan suatu proses agar lebih bermanfaat bagi lingkungannya.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Sarwidi (46 tahun) pada tanggal 20 Juni 2016, pukul 13.00 WIB.

<sup>70</sup> Wawancara dengan Sarwidi (46 tahun) pada tanggal 20 Juni 2016, pukul 13.00 WIB.



### 1). Motif *Kupu Sinebar* dengan Latar Lapis



Gambar 87. Motif *Kupu Sinebar* dengan Latar Lapis Koleksi Sarwidi  
(Foto: Koleksi Sarwidi, 2009)

Detail gambar :

No	Gambar	Keterangan
1		Motif Kupu-kupu
2		Motif Lapis

Tabel 33. Motif *Kupu Sinebar* Latar Lapis

Pada motif *kupu sinebar* ini terdapat bentuk kupu-kupu yang berterbangan dengan *background* lapis. Bentuk kupu-kupu terlihat menyebar

di atas motif lapis, sehingga menutupi sebagian bidang pada motif tersebut. Pada bentuk kupu-kupu terdapat isian *cecek* saja, kemudian diisi dengan permainan warna *cream* dan biru tua.




Pada *background* lapis terdapat bermacam garis tegak yang tersusun secara vertikal dan horizontal. Garis-garis tersebut terlihat kaku, namun dengan adanya bentuk kupu-kupu dapat memberikan kesan luwes pada motif tersebut. Sedangkan pada bagian latar yaitu motif lapis disusun secara sistematis dan terlihat rapi. Penyusunan tersebut bersifat repetisi atau pengulangan dengan warna *cream* dan biru tua pula. Garis-garis yang terdapat pada motif lapis tersebut merupakan garis yang kaku dan tegas.

## **2). Motif Kupu Sinebar Modern**



Gambar 88. Motif *Kupu Sinebar Modern*  
Koleksi Sarwidi  
(Foto: Koleksi Sarwidi, 2010)

Detail gambar :

No	Gambar	Keterangan
1		Motif Kupu-kupu
2		Motif Bunga
3		Latar Polos

Tabel 34. Motif *Kupu Sinebar Modern*

Motif *kupu sinebar* dengan gaya modern digambarkan dengan bentuk kupu-kupu dengan ukuran yang berbeda yaitu besar dan kecilnya dan saling menyebar. Kemudian dipadukan dengan bentuk bunga yang saling menyebar pula. Isian yang digunakan dalam bentuk kupu-kupu tersebut ialah *cecek*, *sawut*, dan *kepyur*. Kemudian pada bentuk bunga hanya terdapat isian garis saja. Warna-warna yang digunakan pada motif ini ialah warna coklat dan *cream*, kemudian pada bagian latar diberi warna hitam polos. Bentuk kupu-kupu juga dibentuk dengan ukuran yang gradasi, sehingga bentuk kupu-kupu lebih bervariasi.

### 3). Motif *Kupu Sinebar* dan Dedaunan



Gambar 89. Motif *Kupu Sinebar* dan Dedaunan  
Koleksi Sarwidi  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)

Detail gambar :

No	Gambar	Keterangan
1		Motif Kupu-kupu
2		Motif <i>Tumpal</i> dan Tumbuhan
3		Latar <i>Remukan</i>

Tabel 35. Motif *Kupu Sinebar* dan Dedaunan

Motif *kupu sinebar* ini dipadukan dengan bentuk tumbuhan dengan *background remukan*. Kemudian juga terdapat *tumpal* pada bidang bagian bawah. Bentuk kupu-kupu dan tumbuhan diberi isian *kepyur*, *sawut* dan *cecek*. Kemudian pada bagian tumpal diberi isian *pacar*, yang bentuknya hampir sama seperti *sawut*. Pada motif ini terdapat perpaduan warna biru muda, biru tua dan putih. Garis-garis yang menyambung membentuk obyek utama dengan bentuk kupu-kupu. Selanjutnya bentuk kupu-kupu dikombinasikan dengan tumbuhan sehingga bidang terkesan lebih penuh.

#### **j. Motif Pewayangan**

Secara visual pada motif pewayangan tersebut terdapat beberapa jenis tokoh pewayangan yaitu wayang dagel, punakawan, dan wayang purwa. Wayang merupakan salah satu kebudayaan Indonesia yang sudah tidak asing lagi di kehidupan masyarakat Indonesia. Wayang juga sering dipentaskan di lingkungan masyarakat, pementasan tersebut memiliki alur cerita tersendiri. Sehingga dari alur dan karakter tokoh-tokoh yang dipentaskan tersebut dapat diambil pesan tersendiri oleh penonton.

Penggambaran bentuk wayang pada motif batik merupakan salah satu upaya melestarikan budaya wayang di Indonesia. Wayang *dagel* merupakan jenis wayang yang bersifat *dagelan* atau lelucon, maka penggambaran dari bentuk wayang juga dibuat lucu dan bermacam-macam. Terdapat pula motif punakawan yang berjumlah empat tokoh, yang masing-masing dari




tokoh tersebut memiliki karakter lucu. Kemudian, terdapat motif wayang purwa, seperti Arjuna, Werkudara, Kresna, dan lainnya.

### 1). Motif Wayang *Dagel* dengan Latar *Kepyur*








Gambar 90. Motif Wayang *Dagel* Latar *Kepyur*  
Koleksi Sarwidi  
(Foto: Koleksi Sarwidi, 2009)

Detail gambar :

No	Gambar	Keterangan
1		Motif Wayang <i>Dagel</i>



2		Motif Wayang <i>Dagel</i>
3		Motif Wayang <i>Dagel</i>
4		Motif Wayang <i>Dagel</i>
5		Motif Gunungan
6		Latar <i>Kepyur</i>

Tabel 36. Motif Wayang *Dagel*

Pada motif wayang dagel terdapat bentuk-bentuk wayang yang mengalami stilasi sehingga terbentuk seperti kartun. Pada motif wayang dagel menggambarkan beberapa karakter yang berbeda yang dipadukan

dengan beberapa bentuk adegan tertentu. Isian yang terdapat pada motif ini antara lain *ceplik*, *truntum*, *pacar* dan *cecek*, kemudian pada bagian latar terdapat isian *kepyur* secara merata.

Warna-warna yang digunakan dalam motif ini adalah coklat, putih dan hitam, serta warna abu-abu pada bagian latar. Garis-garis yang terdapat pada motif tersusun mengikuti bentuk pola setiap tokoh, sehingga memunculkan adegan dengan karkter tertentu. Penempatan tokoh-tokoh tersebut tersusun secara acak, sehingga terdapat tokoh yang saling berhadapan dan berseberangan arah.



## 2). Motif Wayang *Dagel* dengan Latar Warna Kain



Gambar 91. Motif Wayang *Dagel* dengan Latar Warna Kain Koleksi Sarwidi  
(Foto: Koleksi Sarwidi, 2012)

Detail gambar :

No	Gambar	Keterangan
1		Motif Wayang <i>Dagel</i>
2		Motif Wayang <i>Dagel</i>
3		Motif Wayang <i>Dagel</i>
4		Motif Wayang <i>Dagel</i>
5		Motif Atribut
6		Motif Atribut

7		Motif Mega Mendung
8		Latar Kain Polos

Tabel 37. Motif Wayang *Dagel* Latar Warna Kain

Pada motif wayang dagel tersebut menggambarkan beberapa karakter yang berbeda yang dipadukan dengan beberapa bentuk atribut tertentu. Bentuk-bentuk tokoh tersebut memiliki karakter yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Isian yang digunakan pada motif wayang isagel ialah *truntum*, *ceplok* dan *sawut*.

Pada motif wayang dagel disusun secara tidak beraturan atau acak, namun tetap terlihat serasi. Warna yang digunakan pada motif ini adalah perpaduan warna coklat muda dan coklat tua, kemudian pada bagian latar menggunakan warna kain yaitu putih. Pada bangun atau *shape* dari wayang dagel mengalami perubahan bentuk, hal ini untuk memunculkan karakter wayang.




### 3). Motif Tokoh Punakawan



Gambar 92. Motif Tokoh Punakawan  
Koleksi Sarwidi  
(Foto: Koleksi Sarwidi, 2013)

Detail gambar :

No	Gambar	Keterangan
1		Motif Semar
2		Motif Petruk

3		Motif Bagong
2		Motif Daun-daunan
3		Latar Polos

Tabel 38. Motif Tokoh Punakawan

Tokoh punakawan yang meliputi semar, gareng, petruk, dan bagong juga terlihat pada motif tersebut. Tokoh punakawan terlihat asli tanpa ada unsur pengubahan bentuk, serta dipadukan dengan bentuk daun-daunan. Bentuk-bentuk baju yang digunakan oleh tokoh-tokoh pewayangan diberi isian kawung dan *kepyur*, sedangkan pada bentuk daun diberi isian *sawut*.

Pada motif punakawan, bentuk-bentuk tersebut disusun secara vertikal dan horizontal, dengan menggunakan pembatas daun pada setiap obyek. Penyusunan tersebut terlihat simetris dan rapi. Warna yang digunakan pada motif tersebut merupakan perpaduan antara warna coklat muda dan coklat tua, dan warna putih sebagai warna dasar dari tokoh





wayang. Kemudian pada bagian latar diturup dengan warna abu-abu tanpa ada isian motif.


#### 4). Motif Wayang Purwa



Gambar 93. Motif Wayang Purwa  
Koleksi Sarwidi  
(Foto: Koleksi Sarwidi, 2011)

Detail gambar :

No	Gambar	Keterangan
1		Motif Wayang Purwa (Werkudara dan Naga)
2		Motif Mega Mendung

3		Latar <i>Remukan</i>
---	---	----------------------

Tabel 33. Motif Wayang Purwa

Pada bentuk wayang purwa terdapat tokoh bima dan naga. Tokoh bima terlihat sedang perang dengan naga, kemudian terdapat beberapa obyek berupa lung-lungan dan motif mega mendung. Isian yang terdapat pada motif tersebut berupa kawung, *sawut*, dan *kepyur*. Warna yang digunakan pada motif ini ialah perpaduan warna biru muda dengan biru tua, kemudian warna putih. Pada bagian latar dibuat *remukan* dengan kesan warna biru yang pecah.

Obyek dengan figur wayang merupakan salah satu motif yang cukup sulit, hal tersebut berkaitan dengan karakter dan bentuk wayang yang berbeda-beda. Garis dalam motif pewayangan merupakan unsur pembentuk motif, garis tersebut terlihat luwes mengikuti obyek. Pada motif wayang purwa, bangun dibuat sesuai dengan aslinya. Selanjutnya, pada motif wayang purwa tersebut disusun sesuai dengan cerita yang seolah-olah menggambarkan situasi yang sedang perang di lautan.

Pada motif pewayangan ini Sarwidi ingin menceritakan kehidupan yang terjadi di masyarakat. Beberapa tokoh tersebut merupakan perwujudan dari masyarakat dengan berbagai macam karakter yaitu senang, sedih, ceria, marah, dan sebagainya. Selain itu, Sarwidi

bermaksud ingin melestarikan budaya Indonesia yaitu wayang melalui motif batik. Kemudian Sarwidi berusaha mewujudkan motif-motif tersebut melalui inovasi yang dimiliki.<sup>71</sup>



---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Sarwidi (46 tahun) pada tanggal 20 Juni 2016, pukul 13.00 WIB.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Desa Jarum merupakan salah satu desa penghasil batik terbesar di Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Batik yang merupakan hasil industri utama Desa Jarum tergolong beragam dalam berbagai jenis yaitu batik tulis, batik cap, batik lukis dan batik kayu. Namun, dari sekian banyak hasil batik tersebut, batik kain memiliki jumlah lebih banyak dibandingkan yang lainnya. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya perajin yang membuat batik sebagai mata pencahariannya.

Batik di Desa Jarum memiliki dua jenis teknik pewarnaan yaitu dengan menggunakan pewarna sintetis dan pewarna alami. Teknik pewarnaan sintetis sudah banyak dikerjakan oleh perajin batik di Desa Jarum, namun di samping itu terdapat pula perajin yang masih menggunakan pewarna alam. Salah satu perajin yang berusaha melestarikan teknik pewarnaan alam adalah Sarwidi. Alasan dari Sarwidi menggunakan pewarna alam dalam proses pembuatan batiknya ialah untuk mengurangi pencemaran lingkungan dari limbah pewarna sintetis, kemudian pewarna alam tersebut dapat menghasilkan batik yang ramah lingkungan.

Sarwidi merupakan salah satu tokoh yang lahir dari keluarga bukan seniman, Sarwidi hanya menempuh pendidikan sampai kelas 4 SD saja. Namun, atas kebebasan yang diberikan oleh orang tuanya dalam mengembangkan minat dan

bakatnya, hal tersebut menjadikan Sarwidi berhasil menjadi seorang seniman batik.

Dengan usaha dan kerja keras yang dimiliki, Sarwidi berhasil menghasilkan batik dengan pewarna alam. Sarwidi terus mencoba dan berlatih hingga benar-benar bisa membuat batik pewarna alam. Batik karya Sarwidi mulai diakui dan mendapatkan apresiasi dari pihak Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta. Kemudian seiring dengan perjalanan Sarwidi dalam mengolah batiknya, Sarwidi mulai dikenal masyarakat luas dan mulai diundang dalam berbagai kegiatan tertentu yang berkaitan dengan batik. Selain itu, Sarwidi juga diberi kepercayaan untuk menjadi ketua pelaksana Desa Wisata Jarum.

Karya batik pewarna alam yang dihasilkan oleh Sarwidi sering disebut batik natural. Dalam proses pengerjaan batik natural, didasarkan pada proses kreatif dari Sarwidi. Proses kreatif tersebut terdiri dari 4 tahapan yang meliputi: tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap iluminasi, dan tahap evaluasi atau verifikasi. Proses kreatif Sarwidi tersebut juga didorong oleh beberapa faktor antara lain: lingkungan yang terdiri dari lingkungan dalam dan lingkungan luar, sarana atau fasilitas, ketrampilan, identitas dan apresiasi. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor yang mendorong Sarwidi, sehingga Sarwidi dapat menciptakan motif batik natural.

Adanya proses visualisasi karya merupakan salah satu langkah yang ditempuh untuk menghasilkan karya batik natural. Batik natural yang dihasilkan oleh Sarwidi memiliki beberapa motif yang berasal dari ide Sarwidi sendiri. Ide-ide tersebut bersumber dari lingkungan sekitar sehingga memunculkan motif-

motif kontemporer. Kemudian Sarwidi juga memberikan variasi pada beberapa motif yang bersifat tradisional. Beberapa motif yang dihasilkan Sarwidi tersebut dianalisis sesuai dengan teori Feldman dengan tahapan deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi.

Motif yang terdapat di Batik Natural Sarwidi ialah motif tradisional dan motif kontemporer. Beberapa motif tradisional tersebut adalah motif wahyu tumurun, *sekar jagad*, dan *babon angrem*. Sedangkan motif kontemporer yang diciptakan Sarwidi meliputi motif biota laut, teratai, daun singkong, daun sirih, daun krokot, *kupu sinebar*, dan motif pewayangan. Pemilihan motif-motif tersebut didasarkan pada kreativitas Sarwidi yang dicurahkan pada motif tersebut.

Karya Batik Natural Sarwidi merupakan batik yang dalam proses pewarnaannya menggunakan pewarna alam, seperti, mahoni, *indigofera*, jolawe, tegeran, tingi, dan lain-lain. Batik natural tersebut memiliki beberapa kelebihan antara lain ramah lingkungan dikarenakan mengurangi limbah pewarnaan, bahan baku mudah dicari sehingga menghemat biaya tenaga kerja, harga bahan lebih murah daripada pewarna sintetis, zat pewarna bisa digunakan beberapa kali pewarnaan, serta warna yang dihasilkan lebih *kalem* dan menarik.

## **B. Saran**

1. Untuk menjaga ketersediaan bahan baku zat warna alam, sebaiknya Sarwidi bekerja sama dengan masyarakat di lingkungan sekitar agar membudidayakan tanaman untuk bahan pewarna alam.



2. Mendokumentasikan produk yang telah dibuat sehingga memiliki rekam jejak yang ditelusuri sewaktu-waktu.
3. Sesuai dengan tujuan utamanya yaitu untuk melestarikan budaya bangsa Indonesia, maka perlu ditingkatkan detail-detail motif agar lebih unik dan bermacam.
4. Di era modern batik semakin terkikis, diharapkan untuk mempertahankan kualitas batik yang telah dicapai dan meningkatkan ide-ide kreatif sehingga produktivitas terus berlanjut.



## DAFTAR ACUAN

### Daftar Buku

- Adi Kusrianto. 2013. *Batik: Filosofi, Motif, dan Kegunaan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Anindito Prasetyo. 2010. *Batik: Karya Agung Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka
- Arif Santosa. Tanpa Tahun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Mahkota Kita.
- Ari Wulandari. 2011. *Batik Nusantara- Makna Filosofi: Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Asti Musman dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik- Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Industri Besar dan Sedang Tahun 2013*. Klaten: Badan Pusat Statistik Klaten.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Kecamatan Bayat Dalam Angka 2015*. Klaten: Badan Pusat Statistik Klaten.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Klaten Dalam Angka 2015*. Klaten: Badan Pusat Statistik Klaten.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Statistik Daerah Kabupaten Klaten 2015*. Klaten: Badan Pusat Statistik Klaten.
- Dharsono Sony Kartika. 2007. *Kritik Seni*. Cetakan Pertama. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Djelantik. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*. Denpasar: STSI Press.
- Guntur. 2011. *Teba Kriya*. Cetakan Pertama. Surakarta: ISI Press Solo.
- Hamzuri. 1981. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.
- H. B. Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian)*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- J. E Jasper & Mas Pringadi. 1916. *Seni Kerajinan Pribumi Di Hindia Belanda: Seni Batik*, De Boek & Konstdrukkerij V/N Mouton & Co.

Kantor Kepala Desa Jarum. 2014. *Laporan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Jarum 2014-2018*.

Lexy J. Moleong. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

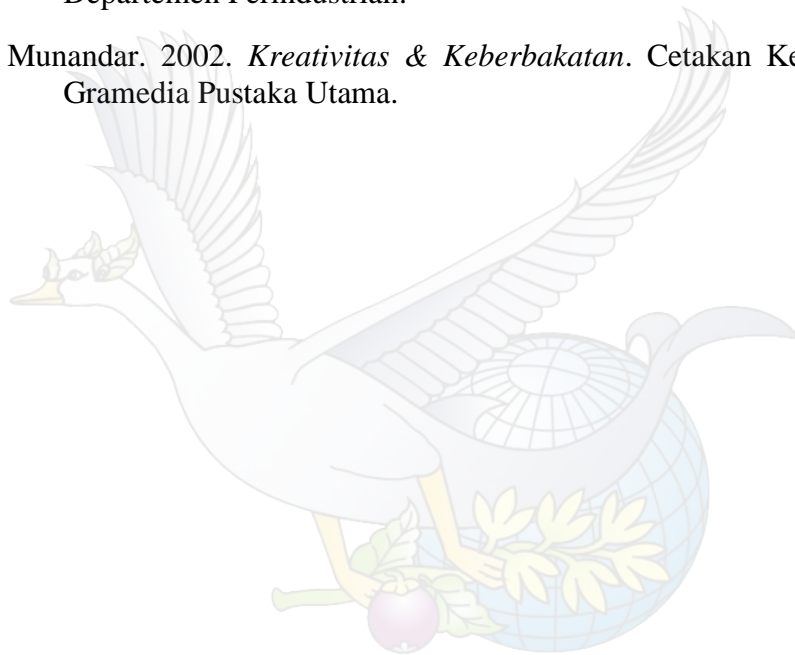
Moh. Nazir. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Nyoman Kutha Ratna. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

R. M. Ismunandar. 1958. *Teknik & Mutu Batik Tradisional- Mancanegara*. Cetakan Pertama. Semarang: Dahara Prize.

Sewan Soesanto. Seri Bipik18. *Zat Warna dan Zat Pembantu Dalam Pematikan*. Departemen Perindustrian.

Utami Munandar. 2002. *Kreativitas & Keberbakatan*. Cetakan Kedua. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



### Daftar Narasumber

Nama : Sarwidi

Umur : 46 tahun

Pekerjaan : Seniman dan Pengrajin Batik

Alamat : Kebonagung, Jarum, Bayat, Klaten.

Nama : Kasmi

Umur : 44 tahun

Pekerjaan : Pembatik dan selaku Istri Sarwidi

Alamat : Kebonagung, Jarum, Bayat, Klaten.

Nama : Ripto

Umur : 75 tahun

Pekerjaan : Ayah dari Sarwidi

Alamat : Pundung Rejo, Jarum, Bayat, Klaten.

Nama : Saryono

Umur : 58 tahun

Pekerjaan : Juru Kunci Makam Sunan Pandanaran

Alamat : Paseban, Bayat, Klaten.

Nama : Slamet

Umur : 30 tahun

Pekerjaan : Karyawan Batik Natural Sarwidi

Alamat : Kebonagung, Jarum, Bayat, Klaten.

Nama : Suyanto

Umur : 45 tahun

Pekerjaan : Sekretaris II Desa Jarum dan Pengrajin Batik

Alamat : Jarum, Bayat, Klaten.

Nama : Tugino

Umur : 68 tahun

Pekerjaan : Mantan Kepala Desa Jarum dan Pengrajin Batik

Alamat : Tunggul, Jarum, Bayat, Klaten.



## GLOSARIUM

<i>Angkringan</i>	Angkringan adalah sebuah gerobak dorong yang menjual makanan meliputi, nasi kucing, gorengan, sate usus (ayam), sate telur puyuh, keripik dan lain-lain, serta, minuman yaitu teh, jeruk, kopi, tape, wedang jahe dan susu dengan harga yang sangat terjangkau.
<i>Babon Angrem</i>	Ayam betina yang mengeram.
<i>Cecek</i>	Salah satu jenis canting yang memiliki satu / lebih saluran dengan diameter paling kecil diantara canting lainnya yang digunakan untuk membuat ragam hias <i>titik</i> .
<i>Cucuk</i>	Tempat keluarnya cairan malam panas saat menulis batik.
<i>Dagel</i>	Sebuah adegan yang menimbulkan kelucuan.
<i>Dawet Mbayat</i>	Jenis minuman yang terbuat dari tepung kemudian dicampur dengan santan dan cairan gula merah.
<i>Dingklik</i>	Tempat duduk yang digunakan pada proses pembatikan tulis.
<i>Ekstrasi</i>	Proses pemisahan suatu zat berdasarkan perbedaan kelarutannya terhadap dua cairan tidak saling larut yang berbeda, biasanya air dan pelarut organik yang lainnya.
<i>Fiksasi</i>	Proses memperkuat warna dan merubah warna zat warna alam sesuai dengan jenis bahan yang mengikatnya.
<i>Gabah Kopong</i>	Butir padi kosong yang telah dipisahkan dari tangkainya (jerami). Asal kata "gabah" dari bahasa Jawa <i>gabah</i> .
<i>Gabah Mawut</i>	Butir padi yang telah dipisahkan dari tangkainya, kemudian disebarkan pada permukaan tertentu.
<i>Gawangan</i>	Alat bantu untuk menyampirkan kain pada proses pembatikan tulis.
<i>Gedek</i>	Anyaman yang terbuat dari bilah-bilah bambu untuk dinding rumah dan sebagainya.
<i>Galar</i>	Motif berupa garis-garis yang mengeluk dan digunakan pada bagian latar.
<i>Haul</i>	Suatu peringatan yang diadakan setahun sekali bertepatan dengan wafatnya seseorang yang ditokohkan oleh



	masyarakat, baik tokoh perjuangan atau tokoh agama/ulama kenamaan.
<i>Intip Mbayat</i>	Kerak nasi sisa menanak yang melekat pada dandang yang kemudian dikeringkan dan digoreng.
<i>Isen-isen</i>	Isian yang diterapkan pada motif.
<i>Jeboran</i>	Jenis malam yang mengendap dalam <i>kenceng penglorodan</i> .
<i>Jenang Mbayat</i>	Sejenis dodol, lebih basah berminyak, dan umumnya dijual dalam bentuk lempengan atau plastikan.
<i>Kalem</i>	Bersifat halus.
<i>Kenceng</i>	Alat yang terbuat dari logam yang berfungsi untuk <i>penglorodan</i> .
<i>Kenduri Tedunan</i>	Kegiatan selamat yang menyajikan jajanan pasar dan dilakukan di sawah sebagai ucapan syukur atas hasil panen.
<i>Kenduri Wiwitan</i>	Kegiatan yang menyajikan jajanan pasar dan dilakukan di sawah dengan tujuan meminta berkah pada sawah yang digarap.
<i>Kepyur</i>	Jenis isian yang berbentuk titik-titik yang ditabur secara acak pada motif batik.
<i>Keren</i>	Tungku yang digunakan untuk memasak yang terbuat dari tanah liat.
<i>Kinang</i>	Kegiatan yang dilakukan nenek moyang dulu dengan cara mengunyah sekapur sirih dengan tujuan menguatkan gigi.
<i>Klowongan</i>	Kerangka luar atau pola pada motif batik.
<i>Kwali</i>	Alat memasak terbuat dari tanah liat yang digunakan untuk wadah makanan yang akan diolah.
<i>Labuhan Kupat</i>	Upacara yang diadakan oleh masyarakat pada saat lebaran, dengan menyajikan beberapa gunungan yang berisi ketupat.
<i>Laseman</i>	Gaya pewarnaan kuning keemasan.
<i>Layah</i>	Alat yang digunakan untuk mengulek sambal, terbuat dari tanah liat.
<i>Lung-lungan</i>	Motif batik yang terdiri dari tumbuhan yang menjalar sehingga menutupi seluruh bagian kain.

<i>Mbayatan</i>	Gaya Bayat.
<i>Merti Dusun</i>	Sebuah tradisi bersih desa yang sudah berlangsung sejak lama bagi masyarakat.
<i>Nembok</i>	Proses pembatikan untuk menutup bidang motif yang lebih luas pada bagian latar.
<i>Ngiseni</i>	Proses memberi isian dengan menggunakan malam pada motif.
<i>Njupuk Werno</i>	Proses pembatikan dengan cara menutup bagian motif tertentu.
<i>Nglowongi</i>	Proses pembatikan pada bagian kerangka atau pola.
<i>Nyorek</i>	Proses pemolaan pada kain sebelum dibatik.
<i>Nyuk Telu</i>	Canting yang memiliki tiga lubang berbentuk kecil.
<i>Oklek</i>	Nama lain dari Alat Tenun Bukan Mesin dalam bahasa Jawa.
<i>Pakem</i>	Sesuatu yang menjadi acuan, pedoman, petunjuk, sehingga sesuai dengan bentuk aslinya.
<i>Penglorodan</i>	Proses pelepasan malam atau lilin pada kain batik, yang dilakukan dengan cara mencelupkan kain pada larutan air panas dan soda abu.
<i>Printing</i>	Kain yang bermotif batik, biasanya dibuat dalam jumlah banyak.
<i>Putihan</i>	Kain dalam pembatikan awal, yang belum mengalami proses pencelupan warna.
<i>Rasulan</i>	Sebuah tradisi bersih desa yang sudah berlangsung sejak lama bagi masyarakat.
<i>Remukan</i>	Efek atau kesan pecah atau remuk pada kain.
<i>Ruwah</i>	Nama bulan dalam penanggalan Jawa yang merupakan bulan menuju bulan suci Ramadhan, kemudian untuk menyongsong bulan Ramadhan diadakan kegiatan tradisi sosial keagamaan.
<i>Sadranan</i>	Rangkaian kegiatan keagamaan yang menjadi tradisi yang dilakukan pada bulan <i>Ruwah</i> menjelang bulan Ramadhan.
<i>Sawut</i>	Jenis isian yang terdiri dari goresan garis-garis secara teratur.
<i>Screening</i>	Proses pembatikan yang dikerjakan di atas meja dan alat <i>screen</i> dengan cairan malam dingin.

<i>Serabutan</i>	Silang-menyilang, bersifat cenderung melakukan apa saja atau tidak menentu pada satu bidang.
<i>Shape</i>	Suatu bidang kecil yang dibatasi oleh garis atau warna yang berbeda.
<i>Sinebar</i>	Saling menyebar satu sama lain.
<i>Slobog</i>	Motif batik ini mempunyai kegunaan yaitu untuk upacara kematian manusia dan upacara pelantikan para pejabat pemerintah pun menggunakan motif yang klasik ini. Sebuah makna filosofis melambangkan harapan agar arwah yang meninggal mendapatkan kemudahan dan kelancaran dalam perjalanan menghadap Tuhan YME sedangkan keluarga yang ditinggalkan juga diberikan kesabaran dalam menerima musibah kehilangan salah satu keluarganya yang ditinggalkannya. Pengertian lain mengatakan selain itu juga memiliki arti lain yaitu melambangkan harapan agar selalu diberi petunjuk dan kelancaran dalam menjalankan semua tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya di bumi.
<i>Soft</i>	Lembut atau halus.
<i>Stamp</i>	Teknik cap dengan menggunakan cetakan dalam pembuatan.
<i>Tembokan</i>	Peralatan dan bahan yang digunakan dalam membuat batik latar pada motif.
<i>Tirakatan</i>	Kegiatan berkumpul antar warga di suatu tempat dengan tujuan tertentu.
<i>Trainer</i>	Memberikan <i>training</i> atau pelatihan kepada peserta <i>training</i> . Seorang <i>trainer</i> yang baik mampu membuat peserta <i>training</i> menjadi memiliki <i>skill</i> / keahlian sesuai dengan materi <i>trainig</i> yang disampaikan.
<i>Uwuh</i>	Sampah, barang-barang yang sudah tidak digunakan.





Lampiran 1. Lokasi Batik Natural Sarwidi  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)



Lampiran 2. Konsumen Batik Natural Sarwidi  
(Foto: Desi Rahayu, 2016)